

**EVALUASI PEMBELAJARAN MATEMATIKA
MENGUNAKAN MODEL *COUNTENANCE* STAKE
PADA KELAS SISTEM KREDIT SEMESTER**

SKRIPSI

**Oleh:
BAYU CANDRA PRAKOSO
NIM. D74217034**



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN MATEMATIKA DAN IPA
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN MATEMATIKA
JULI 2022**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Bayu Candra Prakoso

NIM : D74217034

Jurusan/Prodi : PMIPA/Pendidikan Matematika

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar tulisan saya, dan bukan merupakan plagiasi baik sebagian atau seluruhnya. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil plagiasi, baik sebagian atau seluruhnya, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Pasuruan, 21 Juni 2022

Yang membuat pernyataan



Bayu Candra Prakoso
NIM. D74217034

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh:

Nama : Bayu Candra Prakoso

NIM : D74217034

Judul : Evaluasi Pembelajaran Matematika Menggunakan Model *Countenance*
Stake pada Kelas Sistem Kredit Semester

ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

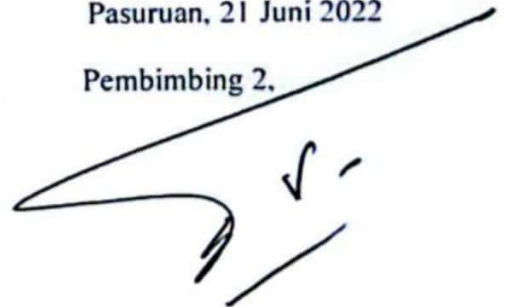
Pembimbing 1,



Dr. Suparto, M.Pd. I
NIP. 196904021995031002

Pasuruan, 21 Juni 2022

Pembimbing 2,



Prof. Dr. Kusaeri, M.Pd
NIP. 197206071997031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Bayu Candra Prakoso ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Sumbaya, 07 Juli 2022

Mengesahkan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,



Prof. Dr. Mohammad Thohir, M.Pd
NIP. 197407251998031001

Tim Penguji,
Penguji I

Dr. Aning Wida Yanti S.Si, M.Pd
NIP. 198012072008012010

Penguji II

Lisanul Uswah Sadiea, S. Si, M.Pd
NIP. 198309262006042002

Penguji III

Dr. Suparto, M. Pd I
NIP. 196904021995031002

Penguji IV

Prof. Dr. Kusaeri, M.Pd
NIP. 197206071997031001

PERSETUJUAN PUBLIKASI



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : BAYU CANDRA PRAKOSO
NIM : 074217024
Fakultas/Jurusan : FTK / PEND. MATEMATIKA
E-mail address : BayuCP1208@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

EVALUASI PEMBELAJARAN MATEMATIKA
MENGGUNAKAN MODEL COUNTENANCE SCALE
PADA KELAS SISTEM KREDIT SEMESTER

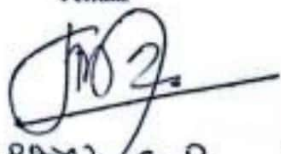
beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 10 SEPT 2022

Penulis


(BAYU C. P.)
nama terang dan tanda tangan

EVALUASI PEMBELAJARAN MATEMATIKA MENGUNAKAN MODEL *COUNTENANCE* STAKE PADA KELAS SISTEM KREDIT SEMESTER

**Oleh:
BAYU CANDRA PRAKOSO**

ABSTRAK

Sistem Kredit Semester (SKS) adalah bentuk penyelenggaraan pendidikan yang peserta didiknya menyepakati jumlah beban belajar yang diikuti sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan/kecepatan belajarnya. Penyelenggaraan SKS harus didukung dengan kualitas pembelajaran yang baik agar berjalan optimal. Oleh karena itu, perlu adanya evaluasi guna mengetahui kualitas sebuah pembelajaran, khususnya pembelajaran matematika. Evaluasi model *countenance* Stake dipilih karena model ini dapat menilai pembelajaran secara kompleks, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga hasil pembelajaran. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil evaluasi pembelajaran matematika menggunakan model *countenance* Stake pada kelas Sistem Kredit Semester (SKS) di MAN 1 Pasuruan, baik pada komponen *antecedents* (perencanaan), *transactions* (pelaksanaan), maupun *outcomes* (hasil).

Penelitian ini merupakan penelitian evaluatif dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian yang diambil adalah ketua program SKS dan guru matematika kelas SKS di MAN 1 Pasuruan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yakni: 1) dokumentasi, untuk mengetahui berkas-berkas perangkat pembelajaran; 2) observasi, untuk mengamati jalannya proses pembelajaran; dan 3) wawancara, sebagai data pendukung untuk menggali informasi lebih mendalam dari subjek penelitian. Setelah diperoleh data penelitian, selanjutnya dilakukan teknik analisis data dokumentasi, observasi, dan wawancara berdasarkan indikator pada masing-masing komponen pembelajaran matematika kelas SKS di MAN 1 Pasuruan.

Hasil evaluasi *countenance* Stake pada pembelajaran matematika kelas SKS di MAN 1 Pasuruan yakni: 1) komponen *antecedents* berupa silabus dan RPP. Kesesuaian silabus dengan standar mencapai persentase 100%, berada dalam kategori sangat baik. Kesesuaian RPP dengan standar mencapai persentase 76,92%, berada dalam kategori baik; 2) komponen *transactions*, berupa pelaksanaan pembelajaran matematika. Kesesuaian langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan guru sesuai dengan standar proses dari Permendikbud, dengan persentase kesesuaian mencapai 91,66%, berada dalam kategori sangat baik; 3) komponen *outcomes* berupa mekanisme dan prosedur penilaian, dan juga hasil belajar peserta didik. Kesesuaian mekanisme penilaian dengan standar mencapai persentase 100%, berada dalam kategori sangat baik. Kesesuaian prosedur penilaian dengan standar mencapai persentase 75%, berada

dalam kategori baik. Hasil belajar peserta didik menunjukkan bahwa 100% peserta didik mendapat nilai di atas KKM; 4) terdapat kesesuaian logis dan empirik pada komponen *antecedents*, *transactions*, dan *outcomes* pembelajaran matematika kelas SKS.

Kata Kunci: *Countenance* Stake, Pembelajaran Matematika, Sistem Kredit Semester



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DALAM	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	iv
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	v
PERSETUJUAN PUBLIKASI	vi
MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK	ix
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Batasan Penelitian	7
F. Definisi Operasional	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
A. Evaluasi Model <i>Countenance Stake</i>	9
B. Pembelajaran Matematika	20
C. Sistem Kredit Semester	23
D. Implementasi Model Evaluasi <i>Countenance Stake</i> dalam Pembelajaran Matematika pada Kelas Sistem Kredit Semester	36

BAB III METODE PENELITIAN	43
A. Jenis Penelitian	43
B. Waktu dan Tempat Penelitian	43
C. Subjek Penelitian	44
D. Teknik Pengumpulan Data	44
E. Instrumen Pengumpulan Data	45
F. Keabsahan Data	47
G. Teknik Analisis Data	47
H. Prosedur Penelitian	50
BAB IV HASIL PENELITIAN	52
A. Deskripsi Data	52
1. Komponen <i>Antecedents</i>	52
2. Komponen <i>Transactions</i>	64
3. Komponen <i>Outcomes</i>	71
B. Analisis Data	81
1. Analisis <i>Congruence</i>	81
a. Komponen <i>Antecedents</i>	81
b. Komponen <i>Transactions</i>	88
c. Komponen <i>Outcomes</i>	89
2. Analisis <i>Contingency</i>	95
a. Analisis <i>Contingency</i> Logis	95
b. Analisis <i>Contingency</i> Empirik	97
BAB V PEMBAHASAN	101
A. Perencanaan (<i>Antecedents</i>) Pembelajaran Matematika pada Kelas SKS	101
B. Pelaksanaan (<i>Transactions</i>) Pembelajaran Matematika pada Kelas SKS	106
C. Hasil (<i>Outcomes</i>) Pembelajaran Matematika pada Kelas SKS	108
D. Kesesuaian antara <i>Antecedents</i> , <i>Transactions</i> , dan <i>Outcomes</i> Pembelajaran Matematika Kelas SKS	109
BAB VI PENUTUP	112
A. Simpulan	112
B. Saran	113
DAFTAR PUSTAKA	114
LAMPIRAN	119

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Beban Belajar Sistem Kredit Semester	26
Tabel 2.2	Indikator Evaluasi Pembelajaran Matematika pada Kelas SKS	38
Tabel 2.3	Standar Silabus	39
Tabel 2.4	Standar Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	40
Tabel 2.5	Standar Proses	41
Tabel 2.6	Standar Mekanisme Penilaian	42
Tabel 2.7	Standar Prosedur Penilaian	37
Tabel 3.1	Jadwal Pelaksanaan Penelitian	44
Tabel 3.2	Subjek Penelitian	44
Tabel 3.3	Lembar Penilaian Kelengkapan Dokumen	45
Tabel 3.4	Validator Instrumen Penelitian	46
Tabel 3.5	Kategori Skala Interval	48
Tabel 4.1	Hasil Penilaian Dokumentasi Data Silabus Kelas SKS	55
Tabel 4.2	Hasil Penilaian Dokumentasi Data Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Guru	59
Tabel 4.3	Hasil Observasi Pembelajaran	70
Tabel 4.4	Hasil Penilaian Dokumentasi Data Mekanisme Penilaian	74

Tabel 4.5	Hasil Penilaian Dokumentasi Data Prosedur Penilaian	76
Table 4.6	Hasil Belajar Peserta Didik	79
Tabel 4.7	Hasil Analisis Silabus	82
Tabel 4.8	Hasil Analisis <i>Congruence</i> Silabus	83
Tabel 4.9	Hasil Analisis Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	85
Tabel 4.10	Hasil Analisis <i>Congruence</i> Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	86
Tabel 4.11	Hasil Analisis <i>Congruence</i> Prosedur Penilaian ...	94

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Model Evaluasi <i>Countenance</i> Stake	15
Gambar 2.2	Proses Analisis Data Evaluasi <i>Countenance</i> Stake	16
Gambar 4.1	Silabus Pembelajaran Matematika Kelas SKS	54
Gambar 4.2	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Matematika Kelas SKS	58
Gambar 4.3	Kriteria Ketuntasan Minimal	79
Gambar 4.4	Penilaian Pembelajaran pada RPP Guru	90

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A (Instrumen Penelitian)

1. Lembar Observasi 119
2. Pedoman Wawancara 121
3. Lembar Penilaian Dokumentasi 123

Lampiran B (Lembar Validasi)

1. Validasi Lembar Observasi 128
2. Validasi Pedoman Wawancara 135
3. Validasi Penilaian Dokumentasi 141

Lampiran C (Hasil Penelitian)

1. Lembar Observasi 147
2. Lembar Penilaian Dokumentasi 149

Lampiran D (Surat dan Lain-lain)

1. Surat Tugas..... 151
2. Surat Izin Penelitian 152

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring berjalannya waktu, pendidikan di Indonesia bertambah maju. Kecerdasan, bakat, dan minat peserta didik menjadi perhatian tersendiri. Undang-undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 menyebutkan bahwa “setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”.¹ Pasal tersebut menunjukkan bahwa setiap individu berhak mendapatkan pendidikan tanpa memandang latar belakang, suku, ras, maupun kondisi sosial yang ada pada mereka. Undang-undang Dasar Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat 4 menyebutkan bahwa “warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus”.² Oleh karena itu, Negara harus mewadahi potensi yang dimiliki oleh setiap warga negara, khususnya bagi yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 158 Tahun 2014 tertulis bahwa pemerintah menyelenggarakan Sistem Kredit Semester (SKS) pada sekolah dasar dan menengah.³ Diselenggarakannya SKS adalah dalam rangka sebagai bentuk pelayanan pendidikan kepada peserta didik yang memungkinkan dapat menyelesaikan masa belajar sesuai bakat, minat, kemampuan, dan kecepatan belajarnya.⁴ Dengan nada yang sama, dalam Undang-Undang Sisdiknas Pasal 12 ayat (1) poin f dinyatakan bahwa peserta didik dapat menyelesaikan program Pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang ditetapkan.⁵ Kemudian pada Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005

¹ Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 1945 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 31.

² Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 ayat 4.

³ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 158 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Sistem Kredit Semester pada Pendidikan Dasar dan Menengah.

⁴ Ibid.

⁵ Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 2852 Tahun 2019 tentang Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Sistem Kredit Semester Madrasah Aliyah.

tentang Standar Nasional Pendidikan ayat (2) menegaskan bahwa beban belajar dapat dinyatakan dalam bentuk satuan kredit semester.⁶ Dengan demikian, bakat, minat, kemampuan, dan kecepatan belajar peserta didik dapat terfasilitasi dengan diselenggarakannya SKS.

Sistem Kredit Semester selanjutnya disebut SKS, merupakan bentuk penyelenggaraan pendidikan pada satuan pendidikan yang dirancang untuk memberikan layanan pendidikan yang memungkinkan peserta didik dapat menyelesaikan keseluruhan beban belajar sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan kecepatan belajarnya.⁷ Kemudian Permendikbud Nomor 158 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Sistem Kredit Semester pada Pendidikan Dasar dan Menengah Pasal 1 menyebutkan bahwa Sistem Kredit Semester adalah bentuk penyelenggaraan pendidikan yang peserta didiknya menyepakati jumlah beban belajar yang diikuti dan/atau strategi belajar setiap semester pada satuan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan/kecepatan belajarnya.⁸ Kebebasan memilih beban belajar dan/atau mata pelajaran dapat mendorong kesadaran dan motivasi yang tinggi sehingga memungkinkan prestasi belajar tercapai lebih optimal.⁹ Oleh karena itu, SKS diselenggarakan melalui pengorganisasian pembelajaran bervariasi dan pengelolaan waktu belajar yang fleksibel.

Dalam proses pembelajarannya, guru mempunyai peran penting terhadap kualitas pembelajaran di kelas. Terkadang proses pembelajaran berjalan baik, terkadang pula banyak hambatan yang menyebabkan pembelajaran berjalan kurang baik. Shoimin dalam bukunya menyatakan bahwa setidaknya-tidaknya ada tiga hal yang mempengaruhi kualitas pembelajaran.¹⁰ Pertama, pendidikan guru yang mendukung terhadap kebutuhan dan fakta yang ada sekarang.

⁶ Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan ayat (2).

⁷ Ibid.

⁸ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 158 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Sistem Kredit Semester pada Pendidikan Dasar dan Menengah.

⁹ Nur Rahmi Sonia, Tesis: Implementasi Kebijakan Program Peserta Didik Cerdas Istimewa (PDCI) dengan Model Sistem Kredit Semester (SKS) di Madrasah Aliyah Negeri Ngawi. (Program Studi Pendidikan Islam Konsentrasi Manajemen dan Kebijakan Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga, 2016) hal. 6.

¹⁰ Aris Shoimin, *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 16.

Kedua, model dan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan materi yang dikaji. Ketiga, sarana dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran.¹¹ Ketiga hal tersebut nantinya akan berpengaruh pada hasil belajar dan prestasi peserta didik.

Salah satu pelajaran yang membutuhkan kualitas pembelajaran yang baik adalah matematika. Guru yang mengampu mata pelajaran dengan tingkat kesulitan tersendiri, seperti matematika, harus memiliki strategi dan model pembelajaran yang tidak hanya mengejar target kurikulum yang ditetapkan. Namun juga harus menyesuaikan terhadap perencanaan, proses, dan hasil yang telah menjadi tujuan pada pembelajaran matematika. Jailani menyatakan bahwa guru memegang peran penting dalam pembelajaran matematika.¹² Bagaimana pandangan peserta didik terhadap matematika dipengaruhi oleh cara mengajar guru.¹³ Bahri dan Alimuddin juga menyatakan bahwa guru harus mengetahui apa yang peserta didik butuhkan, sehingga guru dapat menyiapkan strategi dan model pembelajaran semenyenangkan mungkin agar peserta didik nyaman dan menikmati proses pembelajaran.¹⁴ Hal tersebut menunjukkan betapa pentingnya kualitas seorang guru, model dan strategi pembelajaran, serta sarana dan prasarana yang digunakan oleh guru pada pembelajaran matematika di kelas SKS.

Bila kita ingin mengetahui kualitas keterlaksanaan pembelajaran matematika pada kelas SKS, maka perlu dilakukan evaluasi pembelajaran agar diketahui secara tepat dan akurat. Suranto menjelaskan bahwa evaluasi merupakan rangkaian kegiatan yang bertujuan untuk mengetahui kualitas kinerja maupun produktivitas suatu program.¹⁵ Arifin juga menambahkan bahwa evaluasi merupakan proses untuk menentukan nilai (kualitas).¹⁶ Jadi

¹¹ Ibid.

¹² Jailani, "An Evaluation of Mathematics Learning Program at Primary Education Using Countenance Stake Evaluation Model". *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, Vol. 23 No. 2, (December, 2019), hal. 156-169.

¹³ Ibid.

¹⁴ Bahri dan Alimuddin, "The Profile of Teacher's Understanding on Student's Mathematics Ability Based on Teacher's Teaching Experience at SMPN 1 Gantarangeke". *Jurnal Daya Matematis*, Vol. 4 No. 2, (Juli, 2016), hal. 119–128.

¹⁵ Suranto, *Perencanaan dan Evaluasi Program Komunikasi* (Yogyakarta: Pena Pressindo, 2019), hal. 83.

¹⁶ Zainal Arifin, *Evaluasi Program* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), hal. 3.

perlu adanya evaluasi untuk mengetahui kualitas keterlaksanaan pembelajaran.

Beberapa penelitian terkait evaluasi pembelajaran matematika telah dilaksanakan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Mawarsari dan Prihaswati yang melakukan evaluasi pembelajaran matematika pada kejar paket B kota Semarang. Penelitian tersebut menunjukkan kurang baiknya proses pembelajaran yang dilaksanakan, fasilitas kurang mendukung, dan juga bahan ajar matematika yang belum efektif.¹⁷ Penelitian lainnya dilakukan Andriani yang mengevaluasi studi proses pembelajaran matematika. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran matematika sudah mengikuti standar proses, namun dampak positif ke peserta didik masih belum maksimal.¹⁸ Jadi evaluasi sangat dibutuhkan dalam pembelajaran, agar diketahui kualitas keterlaksanaan dari pembelajaran.

Dalam pelaksanaan evaluasi, banyak jenis/ model evaluasi yang dapat digunakan. Seperti yang dikemukakan oleh Fikri dkk, diantaranya: model CIPP; model Provus; model *countenance* Stake; model Kirkpatrick; model Brinkerhoff; *measurement model*; *congruence model*; *illuminative model*; model logik.¹⁹ Dari berbagai model evaluasi yang ada, peneliti memilih menggunakan model *countenance* Stake karena model tersebut mencakup evaluasi dari tahap perencanaan, proses, dan hasil, yang kesemuanya merupakan bagian penting dalam pembelajaran.

Arifin menjelaskan bahwa evaluasi model *countenance* Stake adalah model evaluasi yang tepat untuk menilai pembelajaran secara kompleks.²⁰ Evaluasi ini berfokus pada dua hal pokok: *description* dan *judgement*, dan terbagi dalam tiga tahap, yaitu; *antecedents* (perencanaan), *transactions* (proses), dan *outcomes*

¹⁷ Venissa Dian Mawarsari dan Martyana Prihaswati, Skripsi: Evaluasi Pembelajaran Matematika Menggunakan Model CIPP pada Kejar Paket B Kota Semarang (Semarang: Universitas Muhammadiyah Semarang).

¹⁸ Siska Andriani, "Evaluasi CSE-UCLA pada Studi Proses Pembelajaran Matematika". Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika, Vol. 6 No. 2, (Desember, 2015), hal 167 – 175.

¹⁹ Miftakhul Fikri, Neni Hastuti, dan Sri Wahyuningsih, *Pelaksanaan Evaluasi Program Pendidikan* (Jakarta: Nulis Buku, 2019), hal. 57.

²⁰ Zainal Arifin, *Model-model Evaluasi Program*. Makalah (pdf). Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan. Ilmu Pendidikan. Universitas Pendidikan Indonesia (Bandung. 2010)

(hasil).²¹ Stake menyatakan bahwa *an antecedent is a condition existing prior to instruction that may relate to outcomes*.²² Maksudnya yaitu *antecedents* merupakan kondisi yang ada sebelum program dilaksanakan. *Transactions are successive engagements or dynamic encounters constituting the process of instruction*.²³ Maksudnya yaitu *transactions* merupakan proses berurutan dari kondisi yang direncanakan. *Outcomes are the effects of the instructional experience*.²⁴ Maksudnya yaitu *outcomes* merupakan dampak daripada program yang dilaksanakan.

Beberapa penelitian terkait evaluasi pembelajaran matematika menggunakan model *countenance Stake* telah dilaksanakan. Seperti penelitian Salmayzuri dkk tentang evaluasi pembelajaran matematika menggunakan model *countenance Stake* yang menunjukkan bahwa perencanaan, proses, dan hasil yang didapat telah memenuhi ukuran penilaian standar proses.²⁵ Penelitian lainnya dilakukan Jailani yang menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran dalam kategori baik (93,45%), proses pembelajaran dalam kategori cukup baik (67,07%), dan hasil belajar juga dalam kategori baik (71,34%).²⁶ Hasil dari penelitian-penelitian tersebut membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang evaluasi pembelajaran matematika menggunakan model *countenance Stake*.

Berawal dari penelitian-penelitian di atas, peneliti akan melakukan penelitian lebih mendalam tentang pembelajaran matematika pada kelas SKS dan evaluasi model *countenance Stake*. Namun berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, peneliti berinisiatif menggabungkan dua hal pada penelitian-penelitian sebelumnya, yaitu pembelajaran matematika pada kelas SKS dan evaluasi model *countenance Stake*. Tujuannya untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran matematika di kelas tersebut, mulai dari perencanaan yang disusun, proses yang dilakukan,

²¹ Farida Yusuf T, *Evaluasi Program* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 22.

²² Stake, *The Countenance of Educational Evaluation. Curriculum and Evaluation* (Berkeley, CA: McCutchan, 1977), hal 372-390.

²³ Ibid.

²⁴ Ibid.

²⁵ Salmayzuri, Ruslan, dan Pristiwaluyo, "Evaluasi Pembelajaran Matematika di SMA Negeri Watansoppeng". *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, Vol. 1 No. 1, (2015).

²⁶ Jailani, Loc. Cit.

maupun hasil yang diperoleh. Maka dari itu, peneliti mengambil judul “**Evaluasi Pembelajaran Matematika Menggunakan Model *Countenance Stake* pada Kelas Sistem Kredit Semester**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah hasil evaluasi model *countenance Stake* pada komponen perencanaan (*antecedents*) pembelajaran matematika pada kelas sistem kredit semester di MAN 1 Pasuruan?
2. Bagaimanakah hasil evaluasi model *countenance Stake* pada komponen pelaksanaan (*transactions*) pembelajaran matematika pada kelas sistem kredit semester di MAN 1 Pasuruan?
3. Bagaimanakah hasil evaluasi model *countenance Stake* pada komponen hasil (*outcomes*) pembelajaran matematika pada kelas sistem kredit semester di MAN 1 Pasuruan?
4. Bagaimanakah kesesuaian antara komponen *antecedents*, *transactions*, dan *outcomes* pembelajaran matematika pada kelas sistem kredit semester di MAN 1 Pasuruan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan hasil evaluasi model *countenance Stake* pada komponen perencanaan (*antecedents*) terhadap pembelajaran matematika kelas sistem kredit semester di MAN 1 Pasuruan.
2. Mendeskripsikan hasil evaluasi model *countenance Stake* pada komponen pelaksanaan (*transactions*) terhadap pembelajaran matematika kelas sistem kredit semester di MAN 1 Pasuruan.
3. Mendeskripsikan hasil evaluasi model *countenance Stake* pada komponen hasil (*outcomes*) terhadap pembelajaran matematika kelas sistem kredit semester di MAN 1 Pasuruan.
4. Mendeskripsikan hasil kesesuaian antara komponen *antecedents*, *transactions*, dan *outcomes* pembelajaran matematika pada kelas sistem kredit semester di MAN 1 Pasuruan.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan wawasan baru tentang hasil evaluasi model *countenance* Stake pada komponen *antecedents*, *transactions*, dan *outcomes* terhadap pembelajaran matematika kelas sistem kredit semester di MAN 1 Pasuruan.
 - b. Memperjelas konsep penerapan evaluasi model *countenance* Stake pada pembelajaran matematika kelas sistem kredit semester.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi peneliti, dapat secara langsung mengamati dan menganalisis kualitas sebuah pembelajaran.
 - b. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, baik pada segi perencanaan, pelaksanaan, maupun hasil.
 - c. Bagi sekolah, sebagai masukan agar pihak sekolah lebih memperhatikan dan mendukung kegiatan belajar mengajar terutama dalam pembelajaran matematika.
 - d. Memperkaya referensi bagi peneliti lain dengan penelitian yang relevan, terutama evaluasi model *countenance* Stake.

E. Batasan Penelitian

Agar ruang lingkup pembahasan dalam penelitian ini tidak meluas, peneliti membatasinya sebagai berikut:

1. Jenis evaluasi pada penelitian ini adalah evaluasi pembelajaran.
2. *Standards* yang digunakan mengacu berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, yakni standar isi, standar proses, dan standar penilaian sesuai Kurikulum 2013.
3. Evaluasi dilakukan terhadap silabus dan RPP (komponen *antecedents*), proses pelaksanaan pembelajaran (komponen *transactions*), mekanisme dan prosedur penilaian, serta hasil belajar peserta didik (komponen *outcomes*).

F. Definisi Operasional

1. Evaluasi *countenance* Stake merupakan evaluasi yang menekankan pada *description* dan *judgement*, serta terbagi dalam tiga komponen, yakni: *antecedents*, *transactions*, dan *outcomes*.
2. *Antecedents* (perencanaan) pembelajaran matematika pada kelas SKS yaitu perencanaan-perencanaan yang dilakukan oleh ketua program SKS dan guru matematika kelas SKS sebelum pembelajaran terlaksana. Perencanaan-perencanaan tersebut seperti penyusunan silabus dan RPP, yang disusun berdasarkan *standards* sesuai Kurikulum 2013.
3. *Transactions* (pelaksanaan) pembelajaran matematika pada kelas SKS merupakan proses pembelajaran yang dilaksanakan sesuai standar proses pada Kurikulum 2013.
4. *Outcomes* (hasil) pembelajaran matematika pada kelas SKS merupakan mekanisme dan prosedur penilaian yang dilaksanakan sesuai standar penilaian pada Kurikulum 2013, serta berupa hasil ulangan harian peserta didik.
5. Pembelajaran matematika adalah pembelajaran aktif antara pendidik dan peserta didik guna menumbuhkan ilmu pengetahuan matematika.
6. Sistem Kredit Semester (SKS) merupakan bentuk penyelenggaraan pendidikan yang peserta didiknya menyepakati jumlah beban belajar yang diikuti dan/atau strategi belajar setiap semester pada satuan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan/kecepatan belajarnya

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Evaluasi Model *Countenance Stake*

1. Evaluasi

Secara bahasa, evaluasi berasal dari kata *evaluation* yang berarti penaksiran atau penilaian.²⁷ Sedangkan secara istilah, evaluasi adalah kegiatan sistematis untuk mengamati keadaan suatu objek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur agar didapatkan kesimpulan.²⁸ Jadi dibutuhkan patokan awal sebagai pembanding hasil evaluasi.

Jailani menyatakan bahwa evaluasi adalah kegiatan yang sistemik. Oleh karena itu evaluasi memiliki tata cara kegiatan dalam pelaksanaannya.²⁹ Menurut Sukardi evaluasi merupakan proses yang menentukan kondisi di mana suatu tujuan telah dapat dicapai.³⁰ Fikri, Astuti, dan Wahyuningsih menambahkan bahwa evaluasi merupakan proses sistematis dan berkelanjutan untuk mengumpulkan, mendeskripsikan, menginterpretasikan, dan menyajikan informasi untuk dapat digunakan sebagai dasar membuat keputusan, menyusun kebijakan ataupun menyusun program pada masa yang akan datang.³¹ Zainal Arifin juga menambahkan bahwa dalam arti sempit evaluasi merupakan proses untuk menentukan nilai.³² Sedangkan dalam arti luas evaluasi adalah proses atau kegiatan yang sistematis dan berkelanjutan untuk menggambarkan atau menentukan mutu (nilai dan manfaat) daripada sesuatu, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu untuk mengambil keputusan.³³ Dari uraian di atas, peneliti

²⁷ Chabib Toha, *Tekhnik Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 1.

²⁸ Ibid.

²⁹ Jailani, Loc. Cit.

³⁰ M. Sukardi, *Evaluasi Pendidikan: Prinsip dan Operasionalnya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 1.

³¹ Mifathul Fikri, Neni Hastuti, dan Sri Wahyuningsih, *Pelaksanaan Evaluasi Program Pendidikan* (Jakarta: Nulis Buku, 2019), hal. i

³² Zainal Arifin, *Evaluasi Program* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), hal. 3.

³³ Ibid.

menyimpulkan bahwa evaluasi merupakan proses yang dilakukan secara terencana untuk menentukan kualitas dari suatu objek, sehingga didapatkan kesimpulan guna menentukan langkah selanjutnya.

Adapun tujuan evaluasi adalah untuk memperoleh informasi yang akurat dan objektif tentang suatu program.³⁴ Informasi tersebut dapat berupa proses pelaksanaan program, dampak atau hasil yang dicapai, efisiensi serta pemanfaatan hasil evaluasi yang difokuskan untuk program, yaitu untuk mengambil keputusan dilanjutkan atau dihentikannya suatu program. Rossi, Lipsey dan Freeman menambahkan bahwa evaluasi digunakan untuk memastikan nilai atau untuk menetapkan nilai pada beberapa objek.³⁵ Selain itu, juga dipergunakan untuk kepentingan penyusunan program berikutnya ataupun penyusunan kebijakan yang berkaitan dengan program.

Dalam bidang pendidikan ditinjau dari sasarannya, evaluasi terbagi menjadi 2, yakni evaluasi makro dan evaluasi mikro.³⁶ Sasaran evaluasi makro adalah program pendidikan, yakni evaluasi yang direncanakan untuk memperbaiki kualitas pendidikan. Sedangkan sasaran evaluasi mikro adalah program pembelajaran, yakni evaluasi yang direncanakan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran di kelas.³⁷ Evaluasi mikro sering digunakan untuk mengetahui pencapaian hasil belajar peserta didik, yang tidak hanya mencakup nilai kognitif saja, tetapi juga mencakup semua potensi yang dimiliki peserta didik.

Penilaian dalam evaluasi tidak dilakukan secara suka-suka, melainkan dilakukan secara terencana, sistematis dan terarah berdasarkan atas tujuan yang jelas.³⁸ Penilaian dilakukan oleh guru untuk memberikan informasi secara kontinu dan menyeluruh ihwal proses dan hasil belajar yang

³⁴ Mifathul Fikri, Neni Hastuti, dan Sri Wahyuningsih, Op. Cit, hal. ii.

³⁵ Peter H. Rossi, Mark W. Lipsey, dan Howard E. Freeman, *Evaluation: A Systematic Approach* (California: Sage Publications, 2003), hal. 12

³⁶ Djemari Hardapi, Makalah: Evaluasi Pendidikan (Universitas Negeri Jakarta, 2000)

³⁷ Ibid.

³⁸ Moh Fachri, "Urgensi Evaluasi Pembelajaran dalam Pendidikan", *Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2 No. 1, (Maret, 2018), hal. 64-68.

telah dicapai oleh siswa secara kontinu dan autentik meliputi aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai.³⁹ Kegiatan evaluasi membutuhkan data yang diperoleh melalui observasi maupun dengan cara lain untuk menentukan pendapat dan membuat keputusan.

2. Model-model Evaluasi

Dalam melakukan evaluasi, banyak model evaluasi yang dapat digunakan. Model evaluasi merupakan suatu desain yang dibuat oleh para ahli atau pakar evaluasi.⁴⁰ Model evaluasi dibuat berdasarkan tujuan tertentu dari individu maupun kelompok/lembaga yang ingin mengetahui ketercapaian dari program yang telah dilaksanakan.

Berikut ini beberapa model evaluasi yang banyak dipakai, antara lain:⁴¹

a. Model CIPP

Model evaluasi ini seringkali digunakan oleh para evaluator. Stufflebeam menjadi pengembang model ini. Model CIPP muncul sebagai hasil penelitiannya yang mengevaluasi ESEA (*the Elementary and Secondary Education ACT*) pada tahun 1965. Komponen utama model ini adalah *context*, *input*, *process*, dan *product*.

Keunggulan model CIPP yaitu mengevaluasi secara komprehensif/menyeluruh pada setiap komponen yaitu komponen *context*, *input*, *process*, dan *product*.⁴² *Context*, yakni mendiagnosa masalah, mengidentifikasi kekurangan dan kelebihan program, serta merencanakan dan menentukan tujuan program. *Input*, tujuan utamanya yakni menentukan langkah agar tujuan program dicapai. Secara rinci, *input* merupakan tahapan dalam menentukan sumber yang ada, rencana dan strategi apa yang digunakan untuk mencapai tujuan, serta bagaimana prosedur kerja yang digunakan agar tujuan dapat tercapai. *Process*, yakni pelaksanaan suatu rencana/program. Tujuannya untuk memberikan penilaian tentang seberapa

³⁹ Kusaeri, *Acuan dan Teknik Penilaian Proses dan Hasil Belajar dalam Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2014) ISBN 978-602-313-025-2.

⁴⁰ Mifathul Fikri, Neni Hastuti, dan Sri Wahyuningsih, Loc. Cit.

⁴¹ Mifathul Fikri, Neni Hastuti, dan Sri Wahyuningsih, Op. Cit. hal 57-92.

⁴² Rusydi Ananda dan Tien Rafida, *Pengantar Evaluasi Program Pendidikan* (Medan: Perdana Publishing, 2017), hal. 43.

besar program berjalan sesuai rencana, menggunakan sumber-sumber secara optimal, serta melakukan evaluasi secara berkala mengenai kesanggupan pelaksana program dalam menjalankan tugasnya. *Product*, tujuannya yakni untuk menetapkan, menafsirkan, dan mengukur pencapaian dari hasil suatu program, sehingga dapat membantu membuat keputusan yang berkenaan dengan kelanjutan, perbaikan, maupun akhir dari program.

b. *Discrepancy Model*

Malcolm Provus menjadi pengembang model ini. Tujuan model ini yakni agar diketahui tingkat kesesuaian antara standar yang telah ditetapkan dalam program dengan keadaan program saat ini.⁴³ Kemudian didapatkan suatu kesimpulan untuk menentukan apakah program layak dilanjutkan, diperbaiki, atau dihentikan.⁴⁴ Fokus utama model ini yakni dirumuskannya *standard*, *performance*, dan *discrepancy* secara rinci dan terukur, dengan mengukur besarnya kesenjangan yang ada di setiap komponen program. Dengan adanya penjabaran kesenjangan pada setiap komponen program, maka langkah-langkah perbaikan dapat dilakukan secara jelas.

Tahap-tahap dalam model ini yakni:

1) Penyusunan desain.

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini sebagai berikut:

- a) Menetapkan tujuan program yang ingin dicapai.
- b) Menyiapkan pelaksana-pelaksana program, seperti klien, staf dan kelengkapan lain.
- c) Merumuskan standar dalam bentuk rumusan sebagai tolak ukur evaluasi. Biasanya pada langkah ini evaluator berkonsultasi dengan pengembangan program.

2) Pemasangan instalasi (*installation*).

Tahap ini bertujuan untuk mengetahui apakah sarana prasana yang tersedia sudah sesuai dengan yang diperlukan atau belum. Kegiatan dalam tahap ini sebagai berikut:

⁴³ Ibid.

⁴⁴ Mifathul Fikri, Neni Hastuti, dan Sri Wahyuningsih, Op. Cit. hal 65.

- a) Meninjau ulang perumusan standar yang ditetapkan.
 - b) Meninjau ulang program yang sedang berjalan.
 - c) Meneliti kesesuaian antara tujuan yang ingin dicapai dengan yang sudah dicapai.
- 3) Proses (*process*).

Tahap ini bertujuan untuk mengumpulkan data dari pelaksanaan program, agar diketahui tujuan-tujuan program manakah yang sudah tercapai.

- 4) Pengukuran tujuan (*product*)

Kegiatan dalam tahap ini yakni menganalisis data yang didapatkan, kemudian menetapkan tingkat *output* yang diperoleh.

- 5) Pembandingan (*programme comparison*).

Tahap ini bertujuan untuk membandingkan hasil yang telah dicapai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dalam tahap ini evaluator memberikan semua data terkait kesesuaian maupun kesenjangan dalam program untuk disajikan kepada pengambil keputusan, agar dapat memutuskan kelanjutan dari program tersebut.

c. Model *Countenance Stake*

Robert E. Stake menjadi pengembang model ini. Stake menekankan adanya dua dasar kegiatan dalam evaluasi, yaitu *description* dan *judgement*. *Description* mencakup *intens* dan *observations*. Sedangkan *judgement* mencakup *standards* dan *judgements*. *Intens* yakni apa tujuan yang ingin dicapai oleh *stakeholder*. *Observations* yakni apa yang sebenarnya terjadi pada program. *Standards* yakni acuan dasar dari program. *Judgements* yakni pertimbangan terhadap kesesuaian antara *intens*, *observations*, dan *standarts*.

Model ini juga membedakan adanya tiga tahap yaitu, *antecedents*, *transactions*, dan *outcomes*. *Antecedents* yaitu sebuah kondisi yang ada sebelum program dilaksanakan. *Transactions* yaitu proses instruksi pelaksanaan program (kegiatan, proses, maupun yang lainnya). Contohnya: interaksi antara pendidik dan

peserta didik. *Outcomes* yaitu hasil dari pelaksanaan program. Contohnya *performance* guru, peningkatan kinerja, hasil belajar siswa.

Dalam model ini, data *antecedents*, *transactions* dan *outcomes* dibandingkan tidak hanya untuk menentukan apakah ada perbedaan antara tujuan dengan keadaan yang sebenarnya, tetapi juga untuk dibandingkan dengan standar yang absolut untuk menilai manfaat program.

d. Model Kirkpatrick

Kirkpatrick menjadi pengembang model ini. Model ini juga dikenal dengan istilah *Kirkpatrick Four Levels Evaluation Model*. Evaluasi terhadap program mencakup empat level evaluasi yaitu: *reaction*, *learning*, *behavior*, dan *result*. *Reaction* merupakan kegiatan mengukur tingkat kepuasan peserta terhadap program yang berjalan. Suatu program dianggap berhasil apabila peserta tertarik, termotivasi, dan lebih semangat dalam belajar, dan proses pelaksanaannya dirasa menyenangkan dan memuaskan bagi peserta. *Learning* merupakan kegiatan mengukur efektivitas program ditinjau dari hasil belajar peserta. Hasil belajar peserta dapat dilihat dari perubahan sikap, peningkatan pengetahuan dan atau keterampilan peserta setelah selesai mengikuti program. *Behavior* merupakan tahap evaluasi yang difokuskan pada implementasi perubahan tingkah laku peserta sebagai akibat dari pelaksanaan program. *Result* merupakan evaluasi yang difokuskan pada pengukuran dampak dilaksanakannya suatu program terhadap peserta yang telah mengikuti suatu program.

e. Model Brinkerhoff

Brinkerhoff mengemukakan tiga pendekatan evaluasi yang disusun berdasarkan penggabungan elemen-elemen yang sama yaitu:

1) *Fixed Vs Emergent Evaluation Design*

Sebelum program dilaksanakan, evaluator harus memilih desain evaluasi yang telah ditentukan dan direncanakan secara sistematis. Desain dikembangkan berdasarkan tujuan program disertai seperangkat pertanyaan yang akan dijawab

dengan informasi yang akan diperoleh dari sumber-sumber tertentu.

2) *Formative vs Sumative Evaluation*

Evaluasi formatif digunakan untuk memperoleh informasi yang dapat membantu memperbaiki program, dilaksanakan pada saat diterapkannya program. Evaluator berfokus pada pengambilan data yang dibutuhkan. Evaluasi ini bertujuan untuk menilai manfaat suatu program, apakah program layak dilanjutkan atau dihentikan. Evaluasi ini dilaksanakan pada akhir pelaksanaan program.

3) *Experimental & Quasi-Experimental Designs Vs Unobtrusive Inquiry*

Tujuan dari penelitian adalah untuk menilai manfaat suatu program yang diterapkan. Apabila siswa atau program dipilih secara acak, maka generalisasi dibuat pada populasi yang agak lebih luas. Dalam beberapa hal intervensi tidak mungkin dilakukan atau tidak dikehendaki. Apabila proses sudah diperbaiki, evaluator harus melihat dokumen-dokumen, seperti mempelajari nilai tes atau menganalisis penelitian yang dilakukan dan sebagainya. Strategi pengumpulan data terutama menggunakan instrumen formal seperti tes, survei, kuesioner serta memakai metode penelitian yang terstandar.

f. *Measurement Model*

Thorndike dan Ebel menjadi pengembang model ini. Sesuai dengan namanya, dalam pelaksanaannya model evaluasi ini menitikberatkan pada proses pengukuran. Pengukuran tersebut dipandang sebagai kegiatan untuk menilai besarnya suatu sifat/*attribute* tertentu yang dimiliki objek. Dalam bidang pendidikan, model ini telah diimplementasikan dalam proses penilaian untuk menentukan dan mengungkapkan kesenjangan antara individual maupun kelompok dalam aspek tingkah laku, sikap, minat, maupun kemampuan peserta didik. Hasil pengukuran di atas digunakan untuk keperluan seleksi peserta didik, bimbingan, dan perencanaan pendidikan bagi peserta didik itu sendiri.

g. *Congruence Model*

Tokoh-tokoh pengembangan model ini antara lain, W. Tyler, John B. Carrol, dan Lee J. Cronbach. Tyler mengungkapkan adanya 3 hal penting yang ada dalam proses pendidikan, yakni tujuan pendidikan, pengalaman belajar, dan penilaian terhadap hasil belajar. Kegiatan evaluasi bertujuan untuk menilai sejauh mana tujuan-tujuan pendidikan yang direncanakan telah dicapai siswa dalam bentuk hasil belajar yang mereka dapatkan pada akhir kegiatan pendidikan. Mengingat perubahan tingkah laku peserta didik bercermin pada tujuan pendidikan yang ingin dicapai, maka fokus utama dalam proses evaluasi adalah memeriksa seberapa besar perubahan tingkah laku yang diinginkan itu telah terjadi pada peserta didik. Dengan didapatkannya informasi tentang pencapaian tujuan pendidikan yang telah dicapai oleh siswa, baik secara individual maupun secara kelompok, dapat diambil keputusan tentang tindakan-tindakan apa yang perlu diambil untuk ke depannya.

h. *Illuminative Model*

Model illuminatif ini lebih condong pada penilaian kualitatif. Tujuannya adalah mengadakan penilaian yang sistematis terhadap sistem maupun program yang berjalan, di antaranya: bagaimana penerapan program di lapangan; bagaimana penerapan tersebut dipengaruhi oleh situasi dan kondisi sekolah tempat program yang bersangkutan dikembangkan; dan apa kelebihan-kelebihan serta kelemahan-kelemahannya; serta bagaimana program tersebut menjadi pengaruh terhadap pengalaman-pengalaman belajar peserta didik.

i. *Model Logik*

Model logik adalah suatu penggambaran program yang logis dan tepat menurut kondisi tertentu dalam rangka memecahkan masalah. Pada umumnya bentuk penggambaran menggunakan diagram alur yang menjelaskan aktivitas yang direncanakan dan hasil yang diharapkan dari model evaluasi ini. Kekhasan dari model logik adalah penggunaan tabel dan grafik alur yang berisi *input*, aktivitas, dan hasil.

3. Evaluasi Model *Countenance Stake*

Banyak model evaluasi yang dapat digunakan oleh evaluator. Pada penelitian ini, peneliti memilih menggunakan model *countenance Stake*. Karena tiap komponen dan tahapan dalam evaluasi *countenance Stake* dapat menilai pembelajaran secara terperinci, mulai dari perencanaan, proses, maupun hasil.

Model ini dikembangkan oleh Stake. Kata *countenance* berasal dari bahasa Inggris yang berarti menyetujui atau persetujuan.⁴⁵ Sedangkan secara istilah, evaluasi *countenance* berarti evaluasi yang menekankan pada *description* dan *judgement*.⁴⁶ Kaitan arti dengan asal kata di atas adalah pada pertimbangan yang diperoleh dari evaluator sehingga terdapat keputusan atau persetujuan tentang suatu kegiatan.

Evaluasi ini menekankan adanya pelaksanaan dua hal pokok yakni *description* dan *judgement*, serta membedakan adanya tiga tahap dalam evaluasi, yaitu; *antecedents* (perencanaan), *transactions* (pelaksanaan), dan *outcomes* (hasil).⁴⁷ Stake menyatakan bahwa *an antecedent is a condition existing prior to instruction that may relate to outcomes*.⁴⁸ Maksudnya yaitu *antecedent* merupakan kondisi yang direncanakan sebelum program pembelajaran berlangsung, seperti silabus dan RPP. *Transactions are successive engagements or dynamic encounters constituting the process of instruction*.⁴⁹ Maksudnya yaitu *transactions* merupakan proses berurutan dari kondisi yang direncanakan, contohnya yakni proses pembelajaran. *Outcomes are the effects of the instructional experience*.⁵⁰ Maksudnya yaitu *outcomes* merupakan dampak daripada proses yang dilakukan, contohnya yakni hasil belajar.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa evaluasi *countenance Stake* merupakan evaluasi yang menekankan pada *description* dan *judgement*, serta terbagi

⁴⁵ Rosdiana, Loc. Cit.

⁴⁶ Ibid.

⁴⁷ Farida Yusuf T, Loc. Cit.

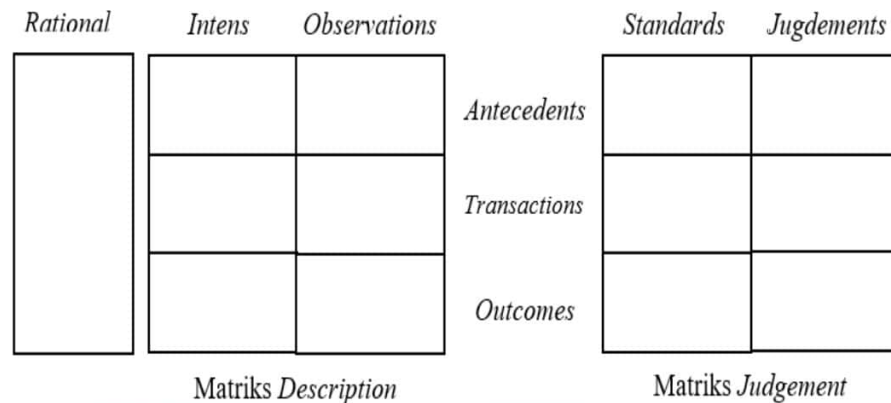
⁴⁸ Stake, Loc. Cit.

⁴⁹ Ibid.

⁵⁰ Ibid.

dalam tiga tahap, yakni: *antecedents*, *transactions*, dan *outcomes*.

Model evaluasi *countenance* ini diajukan Stake dalam bentuk gambar berikut:



Gambar 2.1
Model Evaluasi *Countenance* Stake

Evaluasi dilakukan dengan cara membandingkan antara satu program dengan program lain yang dianggap standar.⁵¹ Stake membedakan antara *description* dengan *judgement*. Dalam ketiga tahap, yakni *antecedent*, *transactions*, dan *outcomes*, data dibandingkan tidak hanya untuk menentukan apakah ada perbedaan tujuan dengan keadaan yang sebenarnya tetapi juga dibandingkan dengan standar yang absolut untuk menilai manfaat program.

Berikut ulasan pada masing-masing tahap pada gambar 2.1 model evaluasi *countenance* Stake⁵², yakni:

- a. *Rational*, yaitu menjelaskan pentingnya suatu program.
- b. *Intens*, yaitu tujuan apa yang diharapkan dari suatu program.
- c. *Observations*, yaitu apa yang dilihat langsung oleh pengamat tentang pelaksanaan program di lapangan.
- d. *Antecedents* (perencanaan), yaitu kondisi yang ada sebelum program dilaksanakan.
- e. *Transactions* (proses), yaitu pelaksanaan program yang sesuai atas *antecedents* yang ada.

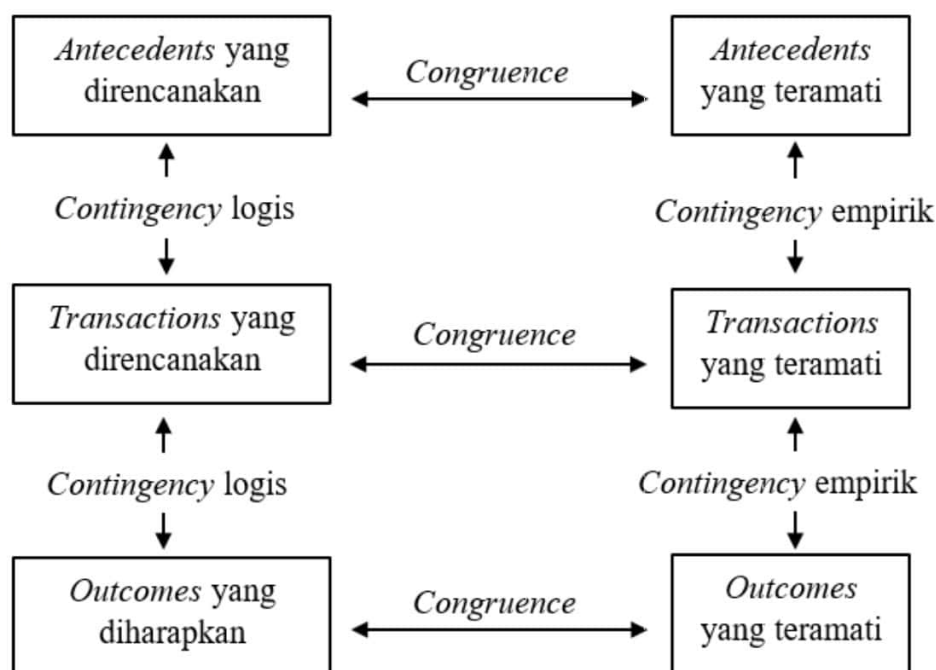
⁵¹ Ibid, hal. 62.

⁵² Zainal Arifin, Loc. Cit, hal. 122.

- f. *Outcomes* (hasil), yaitu hasil yang didapatkan setelah program terlaksana.
- g. *Standards*, yaitu patokan dasar yang menjadi pembanding terhadap hasil evaluasi.
- h. *Judgements*, yaitu menilai kesesuaian antara *intents*, *observations*, dan *standards*.

4. Langkah-langkah Evaluasi Model *Countenance Stake*

Sebelum ke langkah-langkah pelaksanaan evaluasi *countenance Stake*, terlebih dahulu dijelaskan proses analisis data evaluasi *countenance Stake* yang digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.2
Proses Analisis Data Evaluasi *Countenance Stake*

Adapun langkah-langkah dalam melaksanakan evaluasi *countenance Stake* yaitu:⁵³

a. Pengumpulan data

Evaluator mengumpulkan data mengenai apa yang diinginkan pengembang program baik yang berhubungan dengan *antecedents*, *transactions*, maupun

⁵³ Rusydi Ananda dan Tien Rafida, Loc. Cit, hal. 63-64.

outcomes. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi.

b. Analisis *congruence* (kesesuaian).

Analisis *congruence* (kesesuaian) merupakan analisis di mana evaluator membandingkan antara *intens* dengan *observations*. Dalam hal ini evaluator menganalisis apakah yang telah direncanakan dalam tujuan telah sesuai dengan pelaksanaannya di lapangan atau bahkan terdapat kesenjangan. Setelah itu, data *observations* dibandingkan dengan *standards* yang digunakan, guna mengetahui kualitas data yang terlaksana.

c. Analisis *contingency*

Analisis *contingency* yang dilakukan meliputi analisis logis dan empirik. Analisis logis bertujuan untuk memberikan pertimbangan mengenai kesesuaian antara *antecedents*, *transactions*, dan *outcomes* dari kotak-kotak *intens*. Evaluator harus menentukan apakah *antecedents* yang telah disusun akan berjalan baik dengan rencana *transactions* yang dikemukakan. Atau bahkan ada model *transactions* lain yang lebih praktis dan efektif. Demikian pula mengenai kesesuaian antara *transactions* dengan *outcomes* yang diharapkan. Selanjutnya analisis empirik, pada dasarnya sama dengan analisis logis, namun data yang digunakan adalah data *observations*, yakni data yang sebenarnya terjadi di lapangan.

d. *Judgement*

Langkah ini bertujuan untuk memberikan *judgement* mengenai program yang sedang diteliti berdasarkan hasil kesesuaian dengan *standards* yang digunakan.

B. Pembelajaran Matematika

Pembelajaran merupakan cara seseorang untuk belajar, sedangkan pembelajaran dalam dunia pendidikan berarti interaksi antara pendidik, peserta didik, dan sumber belajar sehingga peserta didik dapat memperoleh ilmu pengetahuan guna pembentukan sikap dan keterampilan yang baik.⁵⁴ Pembelajaran merupakan suatu cara

⁵⁴ Wikipedia, "Pembelajaran." *Wikipedia*, diakses dari <https://id.wikipedia.org/wiki/Pembelajaran> pada tanggal 23 Maret 2021.

untuk menggabungkan antara konsep mengajar dan konsep belajar serta menekankan pada usaha untuk menumbuhkan aktivitas peserta didik.⁵⁵ Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah interaksi edukatif antara guru dengan peserta didik guna menumbuhkan aktivitas peserta didik baik pengetahuan, keterampilan, maupun sikap.

Amir dan Rusnawati mengutip pendapat Freudental mengatakan bahwa matematika merupakan aktivitas insani dan harus dikaitkan dengan realitas.⁵⁶ Dengan demikian, matematika merupakan cara berpikir logis yang dipresentasikan dalam bilangan, ruang, dan bentuk dengan aturan-aturan yang telah ada yang tak lepas dari aktivitas insani tersebut.⁵⁷ Menurut Anita Yus, matematika adalah ilmu yang memiliki pola keteraturan dan urutan yang logis. Makna mengerjakan matematika merupakan cara untuk menemukan dan mengungkapkan keteraturan dan kemudian memberi arti.⁵⁸ Pada hakikatnya, matematika tidak terlepas dari kehidupan sehari-hari. Semua masalah kehidupan yang membutuhkan pemecahan secara cermat dan teliti mau tidak mau harus berpaling kepada matematika.

Matematika adalah bahasa. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Suriasumantri yang dikutip oleh Yus menyatakan bahwa matematika adalah bahasa yang menggambarkan serangkaian makna dari pernyataan yang ingin diungkapkan.⁵⁹ Hudojo menyatakan bahwa matematika berkenaan dengan konsep abstrak, sehingga dibutuhkan simbol untuk dapat mengoperasionalkannya dengan operasi yang telah diterapkan sebelumnya. Selain itu, matematika juga berhubungan dengan unsur ruang sebagai cakupannya.⁶⁰ Dari beberapa pendapat ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa matematika adalah cabang ilmu pengetahuan yang kompleks. Ilmu matematika banyak digunakan di berbagai

⁵⁵ Cut Morina Zubainur dan Bambang, *Bahan Ajar Mata Kuliah: Perencanaan Pembelajaran Matematika*, (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2017), hal. 6

⁵⁶ Zubaidah Amir dan Risnawati, *Psikologi Pembelajaran Matematika* (Yogyakarta: Aswaja Presindo, 2016), hal. 8.

⁵⁷ Ibid.

⁵⁸ Anita Yus, *Skripsi: Pembelajaran Matematika untuk Anak Usia Dini* (Medan: PG PAUD FIP UNIMED, 2015), hal. 10.

⁵⁹ Ibid.

⁶⁰ Herman Hudojo, Loc. Cit.

bidang kehidupan dengan menekankan pada kemampuan berpikir dan bernalar.

Pembelajaran matematika merupakan sebuah proses belajar mengajar yang dibangun guru sehingga peserta didik mampu mengembangkan kreativitas berpikir, mengkonstruksi pengetahuan baru, serta meningkatkan pengetahuannya mengenai matematika. Herman Hudojo menyatakan bahwa pembelajaran matematika merupakan belajar tentang konsep dan struktur matematika yang terdapat dalam materi yang dipelajari serta mencari hubungan antara konsep dan struktur matematika di dalamnya.⁶¹ Cobb juga menyatakan bahwa pembelajaran matematika merupakan proses pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif mengkonstruksi pengetahuan matematika.

Dalam proses pembelajarannya, guru dan peserta didik berperan penting menjadi pelaku tercapainya tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran ini akan tercapai apabila pembelajaran berjalan secara praktis dan efektif. Pembelajaran yang praktis dan efektif adalah pembelajaran yang dapat merangsang siswa secara untuk belajar lebih aktif.

Kualitas pembelajaran dilihat dari segi proses dan segi hasil. Pertama dari segi proses, di samping menunjukkan semangat belajar yang tinggi dan percaya diri, apabila seluruh atau sebagian besar peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran maka pembelajaran tersebut dikatakan berhasil dan berkualitas. Kedua dari segi hasil, apabila terjadi perubahan tingkah laku peserta didik ke arah positif, dan tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, maka pembelajaran tersebut dikatakan efektif. Perubahan tersebut terjadi dari tidak tahu menjadi tahu konsep matematika, dan mampu menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dari beberapa pendapat ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa pembelajaran matematika merupakan pembelajaran aktif antara pendidik dan peserta didik guna menumbuhkan ilmu pengetahuan matematika.

⁶¹ Herman Hudojo, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Matematika* (Malang: UM Press, 2005), hal. 37.

C. Sistem Kredit Semester (SKS)

1. Pengertian Sistem Kredit Semester (SKS)

Sistem Kredit Semester selanjutnya disebut SKS, merupakan bentuk penyelenggaraan pendidikan pada satuan pendidikan yang dirancang untuk memberikan layanan pendidikan yang memungkinkan peserta didik dapat menyelesaikan keseluruhan beban belajar sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan kecepatan belajarnya.⁶² Permendikbud Nomor 158 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Sistem Kredit Semester pada Pendidikan Dasar dan Menengah Pasal 1 menyebutkan bahwa Sistem Kredit Semester (SKS) adalah bentuk penyelenggaraan pendidikan yang peserta didiknya menyepakati jumlah beban belajar yang diikuti dan/atau strategi belajar setiap semester pada satuan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan/kecepatan belajarnya.⁶³ Kebebasan memilih beban belajar dan/atau mata pelajaran dapat mendorong kesadaran dan motivasi yang tinggi sehingga memungkinkan prestasi dalam belajar tercapai lebih optimal.⁶⁴ Oleh karena itu, SKS diselenggarakan melalui pengorganisasian pembelajaran bervariasi dan pengelolaan waktu belajar yang fleksibel.

Pengorganisasian pembelajaran bervariasi dilakukan melalui penyediaan unit-unit pembelajaran utuh setiap mata pelajaran yang dapat diikuti oleh peserta didik. Pengelolaan waktu belajar yang fleksibel dilakukan melalui pengambilan beban belajar untuk unit-unit pembelajaran utuh setiap mata pelajaran oleh peserta didik sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing. Unit pembelajaran utuh disebut juga dengan Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM).

UKBM merupakan satuan pelajaran yang kecil yang disusun secara berurutan dari yang mudah sampai ke yang

⁶² Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 2852 Tahun 2019 tentang Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Sistem Kredit Semester Madrasah Aliyah.

⁶³ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 158 Tahun 2014

⁶⁴ Nur Rahmi Sonia, Tesis: Implementasi Kebijakan Program Peserta Didik Cerdas Istimewa (PDCI) dengan Model Sistem Kredit Semester (SKS) di Madrasah Aliyah Negeri Ngawi. (Program Studi Pendidikan Islam Konsentrasi Manajemen dan Kebijakan Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga, 2016) hal. 6.

sukar.⁶⁵ Satuan pelajaran tersebut merupakan pelabelan penguasaan belajar peserta didik terhadap pengetahuan dan keterampilan yang disusun menjadi unit-unit kegiatan belajar yang melibatkan satuan waktu belajar. UKBM tersebut memuat Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) serta strategi pembelajaran individual untuk mencapai ketuntasan beban belajar yang telah ditentukan. Dalam UKBM di samping sebagai pelabelan penguasaan peserta didik terhadap pengetahuan dan keterampilan diharapkan juga memberikan dampak pengiring terbangunnya karakter yang dibutuhkan dalam kehidupan abad ke-21 seperti berpikir kritis, bertindak kreatif, bekerjasama, berkomunikasi, dan lain-lain.

2. Prinsip Penyelenggaraan SKS

Prinsip-prinsip penyelenggaraan SKS sebagai berikut:⁶⁶

a. Prinsip Umum

- 1) Fleksibel, merupakan penyelenggaraan SKS dengan fleksibilitas pilihan mata pelajaran dan waktu penyelesaian masa belajar yang memungkinkan peserta didik menentukan dan mengatur strategi belajar secara mandiri.
- 2) Keunggulan, merupakan penyelenggaraan SKS yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan belajar dan mencapai tingkat kemampuan optimal sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan/atau kecepatan belajar.
- 3) Maju berkelanjutan, merupakan penyelenggaraan SKS yang memungkinkan peserta didik dapat langsung mengikuti muatan mata pelajaran, atau program lebih lanjut tanpa terkendala oleh peserta didik lain.
- 4) Keadilan, merupakan penyelenggaraan SKS yang memungkinkan peserta didik mendapatkan kesempatan untuk memperoleh perlakuan sesuai dengan bakat, minat, kemampuan dan/atau

⁶⁵ Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 2852 Tahun 2019 tentang Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Sistem Kredit Semester Madrasah Aliyah.

⁶⁶ Ibid.

kecepatan belajar yang dimiliki secara perseorangan.

- 5) Relevansi, merupakan penyelenggaraan SKS yang disesuaikan dengan karakteristik jenjang, jenis, dan satuan pendidikan

b. Prinsip Khusus⁶⁷

- 1) Penyelenggaraan SKS dilaksanakan secara bertahap untuk seluruh peserta didik pada satuan pendidikan, baik peserta didik yang memiliki kemampuan belajar cepat, normal dan lambat (*by school*). Layanan SKS bukan hanya untuk peserta didik yang memiliki kemampuan belajar cepat saja.
- 2) Setiap peserta didik harus diperlakukan dan dilayani sebagai individu yang unik sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan gaya belajar serta kebutuhan ekosistem pendidikan yang mendukung.
- 3) Proses pembelajaran harus dirancang dan dikembangkan sebagai proses interaktif yang mengorganisasikan pengalaman belajar untuk membangun sikap, pengetahuan, dan keterampilan, serta karakter melalui transformasi pengalaman belajar melalui pembelajaran tatap muka, terstruktur dan mandiri yang bersifat sistematis dan sistemik.
- 4) Setiap peserta didik harus difasilitasi sedemikian rupa agar mampu mencapai ketuntasan belajar dalam setiap mata pelajaran secara optimal sesuai kecepatan belajarnya.
- 5) Penilaian hasil belajar peserta didik harus menggunakan penilaian acuan patokan berbasis kompetensi.
- 6) Bahan belajar dan pembelajaran harus menggunakan paket belajar utama yang ditetapkan oleh pemerintah atau oleh satuan pendidikan yang dapat berbentuk buku teks pelajaran dan/atau referensi digital lainnya. Di samping itu harus dikembangkan Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM) berbasis KD yang digunakan untuk memfasilitasi peserta didik secara bertahap dan berkelanjutan.

⁶⁷ Ibid.

- 7) Program pendidikan sepenuhnya menggunakan Struktur Kurikulum 2013 beserta semua perangkat pendukungnya yang relevan.
- 8) Guru harus berperan sebagai fasilitator, pengorganisasi, penopang kajian, pembangun karakter, dan sumber belajar.

3. Struktur Kurikulum dan Beban Belajar Penyelenggara SKS

Struktur kurikulum dan beban belajar MA penyelenggara SKS mengikuti Struktur Kurikulum 2013 yang ditetapkan oleh pemerintah (KMA Nomor 184 Tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Madrasah).⁶⁸ Pengaturan beban belajar pada MA penyelenggara SKS sebagai berikut.

Tabel 2.1
Beban Belajar SKS

No	Mata Pelajaran	Beban JP						JML
		1	2	3	4	5	6	
Kelompok A (Umum)								
1	Pendidikan Agama Islam	2	2	2	2	2	2	12
	a. Al-Qur'an Hadits	2	2	2	2	2	2	12
	b. Akidah Akhlak	2	2	2	2	2	2	12
	c. Fiqih	2	2	2	2	2	2	12
	d. Sejarah Kebudayaan Islam	2	2	2	2	2	2	12
2	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	2	2	2	2	2	2	12
3	Bahasa Indonesia	4	4	4	4	4	4	24
4	Bahasa Arab	4	4	2	2	2	2	16

⁶⁸ Ibid.

5	Matematika	4	4	4	4	4	4	24
6	Sejarah Indonesia	2	2	2	2	2	2	12
7	Bahasa Inggris	3	3	3	3	3	3	18
Kelompok B (Umum)								
1	Seni Budaya	2	2	2	2	2	2	12
2	Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan	2	2	2	2	2	2	12
3	Prakarya dan Kewirausahaan	2	2	2	2	2	2	12
4	Muatan Lokal	-	-	-	-	-	-	
Kelompok C (Peminatan)								
1	MP 1	3	3	4	4	4	4	22
2	MP 2	3	3	4	4	4	4	22
3	MP 3	3	3	4	4	4	4	22
4	MP 4	3	3	4	4	4	4	22
Mata Pelajaran Pilihan:								
	Mata Pelajaran Pilihan Lintas Minat dan/atau Pendalaman Minat dan/atau Informatika	6	6	4	4	4	4	28
Total		51	51	51	51	51	51	306

*dapat memuat Bahasa Daerah dan/atau kearifan lokal dan/atau kekhasan madrasah

Beban belajar merupakan keseluruhan kegiatan yang harus diikuti peserta didik dalam satu minggu, satu semester, dan satu tahun pembelajaran. Beban belajar SKS dinyatakan dengan jam pelajaran (JP) dengan beban keseluruhan pada jenjang MA minimal 306 JP di luar muatan lokal. Beban belajar 1 JP secara umum terdiri atas 45 menit kegiatan tatap muka dan minimal 60% (sekitar 27 menit) untuk kegiatan penugasan terstruktur dan tugas mandiri tidak terstruktur.

Peserta didik SMA/MA pada semester 2 dan seterusnya dapat mengambil beban belajar berdasarkan IP semester sebelumnya dengan ketentuan sebagai berikut.⁶⁹

- a. IP < 2,67 dapat mengambil beban belajar paling banyak 46 jam pelajaran;
- b. IP 2,67 – 3,33 dapat mengambil beban belajar paling banyak 54 jam pelajaran;
- c. IP 3,34 – 3,66 dapat mengambil beban belajar paling banyak 62 jam pelajaran; dan
- d. IP > 3,66 dapat mengambil beban belajar paling banyak 70 jam pelajaran.

Pengaturan beban belajar dalam penyelenggaraan SKS adalah pengaturan beban belajar setiap unit pembelajaran utuh atau dalam hal ini disebut UKBM dalam rangka mencapai ketuntasan belajar atau penguasaan substansi pada UKBM, dan ketuntasan belajar dalam konteks kurun waktu belajar sebagaimana ditetapkan pada Struktur Kurikulum.⁷⁰

Pengaturan beban belajar setiap UKBM sebagai berikut.⁷¹

- a. Beban belajar setiap UKBM diatur secara proporsional dengan jumlah pasangan KD untuk setiap mata pelajaran.
- b. Beban belajar setiap UKBM disesuaikan dengan tugas belajar (*learning task*) dan pengalaman belajar (*learning experiences*) yang menuntut untuk masing-masing pasangan KD.
- c. RPP mata pelajaran tertentu memuat 1 (satu) pasangan KD, alokasi waktu misalnya 4 JP (2 pertemuan) dengan 1 UKBM. Dari satuan waktu yang tersedia, yaitu 4x45 menit (180 menit) minimal 72 menit untuk kegiatan tatap muka dan paling banyak 108 menit untuk kegiatan terstruktur dan kegiatan mandiri setiap pekan dalam satu semester.
- d. RPP mata pelajaran tertentu memuat 1 (satu) pasangan KD, alokasi waktu misalnya ada 4 JP (2 pertemuan) dengan 2 UKBM. Dari satuan waktu yang tersedia, yaitu

⁶⁹ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 158 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Sistem Kredit Semester pada Pendidikan Dasar dan Menengah.

⁷⁰ Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Sistem Kredit Semester Madrasah Aliyah.

⁷¹ Ibid.

4x45 menit (180 menit) minimal 72 menit untuk kegiatan tatap muka dan paling banyak 108 menit untuk kegiatan terstruktur dan kegiatan mandiri setiap minggu dalam satu semester.

- e. RPP mata pelajaran tertentu memuat lebih dari 1 (satu) pasangan KD, alokasi waktu misalnya 6 JP (3 pertemuan) dengan 1 UKBM. Dari satuan waktu yang tersedia, yaitu 6x45 menit (270 menit) minimal 108 menit untuk kegiatan tatap muka dan paling banyak 162 menit untuk kegiatan terstruktur dan kegiatan mandiri setiap minggu dalam satu semester.
- f. RPP mata pelajaran tertentu memuat lebih dari 1 (satu) pasangan KD, alokasi waktu 6 JP (3 pertemuan) dengan 3 UKBM. Dari satuan waktu yang tersedia, yaitu 6x45 menit (270 menit) minimal 108 menit untuk kegiatan tatap muka dan paling banyak 162 menit untuk kegiatan terstruktur dan kegiatan mandiri setiap minggu dalam satu semester.

4. Pengelolaan SKS

Pengelolaan SKS pada MA memerlukan dukungan dari berbagai pihak. Pihak-pihak yang terlibat dalam layanan SKS beserta perannya sebagai berikut.⁷²

- a. Kementerian Agama Republik Indonesia memiliki peran sebagai berikut.
 - 1) Menyusun regulasi dan mensosialisasikan terkait penyelenggaraan SKS.
 - 2) Menyelenggarakan bimbingan teknis penyelenggaraan SKS bagi kepala madrasah, guru, pengawas, dan pengelola pendidikan.
 - 3) Melakukan monitoring dan evaluasi implementasi penyelenggaraan SKS di madrasah.
 - 4) Menyusun instrumen penjaminan mutu layanan SKS.
 - 5) Menetapkan madrasah penyelenggara SKS berdasarkan usulan dari Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi.

⁷² Ibid.

- b. Kementerian Agama Provinsi memiliki peran sebagai berikut.
- 1) Melakukan verifikasi dokumen madrasah calon penyelenggara SKS.
 - 2) Memberikan rekomendasi madrasah calon penyelenggara SKS untuk mendapatkan izin penyelenggaraan SKS dari Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
 - 3) Memberikan pembinaan dalam penyusunan dokumen layanan SKS.
 - 4) Memberikan pembinaan terhadap Sistem Penjaminan Mutu layanan SKS.
 - 5) Melakukan Pengawasan dan pemantauan terhadap penyelenggaraan SKS.
- c. Pengawas
- 1) Membina pengembangan kompetensi kepala madrasah, guru, dan tenaga kependidikan pada madrasah dalam layanan SKS.
 - 2) Mendampingi guru dalam menyusun UKBM dan perangkat pembelajaran lainnya.
 - 3) Memantau pelaksanaan Standar Nasional Pendidikan (SNP) dalam penyelenggaraan SKS.
 - 4) Melaksanakan supervisi pada guru dan madrasah dalam penyelenggaraan SKS.
 - 5) Melaksanakan *monitoring* dan evaluasi penyelenggaraan SKS.
 - 6) Melakukan penilaian terhadap proses dan hasil program pengembangan madrasah secara kolaboratif dengan *stakeholder* madrasah dalam penyelenggaraan SKS.
- d. Kepala Madrasah
- 1) Membentuk Tim Pengembang Kurikulum (TPK) dan menerbitkan Surat Keputusan (SK).
 - 2) Menyusun berbagai perencanaan layanan SKS meliputi Rencana Strategis Empat Tahun (RKJM), Rencana Kerja Tahunan (RKT), Rencana Kegiatan dan Anggaran Madrasah (RKAM).
 - 3) Menyusun KTSP, Peraturan Akademik, dan dokumen perencanaan lain pendukung terselenggaranya SKS.

- 4) Menerbitkan SK pengelola SKS dan penugasan guru sebagai Pembimbing Akademik (PA).
 - 5) Menyusun uraian tugas pokok dan fungsi masing-masing bagian penyelenggara SKS.
 - 6) Menyiapkan guru dan tenaga kependidikan dalam merealisasi seluruh perencanaan program pendukung layanan SKS.
 - 7) Menyusun Prosedur Operasional Standar (POS) layanan SKS.
 - 8) Mengelola sarana dan prasarana pendukung layanan SKS.
 - 9) Mengatur tata laksana sistem administrasi layanan SKS.
 - 10) Mengelola semua sumber daya yang ada di madrasah dalam rangka mendukung layanan SKS.
 - 11) Membantu mengembangkan profesional guru dalam menyusun dan melaksanakan layanan utuh unit-unit pembelajaran atau UKBM-UKBM.
 - 12) Membangun karakter warga madrasah untuk menyukseskan layanan SKS.
 - 13) Mengembangkan kemampuan tenaga kependidikan dalam melaksanakan tugas administrasi layanan SK.
- e. Komite Madrasah
- 1) Memberi pertimbangan dalam penentuan dan pelaksanaan kebijakan penyelenggaraan SKS.
 - 2) Memberi dukungan baik yang berwujud finansial, pemikiran, maupun tenaga dalam penyelenggaraan SKS.
 - 3) Mengontrol transparansi dan akuntabilitas penyelenggaraan SKS.
 - 4) Mediator antara pemerintah dan masyarakat untuk mendukung penyelenggaraan SKS.
- f. Guru
- 1) Mengembangkan wawasan atau landasan kependidikan untuk mendukung tugas profesionalnya dalam melaksanakan pembelajaran dengan SKS untuk mengembangkan karakter dan kemampuan *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*.
 - 2) Memahami peserta didik dalam memberikan layanan pembelajaran individu.

- 3) Mengembangkan silabus.
 - 4) Menyusun RPP yang kondusif untuk mengembangkan karakter dan kemampuan *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*. Penyusunan RPP merujuk pada SK Dirjen Pendidikan Islam Nomor 5164 Tahun 2018 tentang Petunjuk Teknis Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, serta ketentuan lainnya yang relevan.
 - 5) Mengembangkan kurikulum mata pelajaran dalam bentuk unit-unit utuh pembelajaran atau UKBM.
 - 6) Melaksanakan pembelajaran yang mendidik dan dialogis yang bermuara pada berkembangnya karakter dan kemampuan *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* peserta didik.
 - 7) Memanfaatkan teknologi pembelajaran untuk optimalisasi layanan pembelajaran pada peserta didik.
 - 8) Melaksanakan evaluasi pembelajaran dalam bentuk penilaian formatif dan sumatif dengan soal *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*.
 - 9) Mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya sebagai pembelajar cepat, normal, dan lambat.
- g. Bimbingan Konseling (BK)
- 1) Memberikan layanan bimbingan dan konseling bagi peserta didik di satuan pendidikan penyelenggara SKS, dalam hal: pemahaman diri dan lingkungan, fasilitasi pertumbuhan dan perkembangan, penyesuaian diri dengan diri sendiri dan lingkungan, penyaluran pemilihan pendidikan, pekerjaan dan karir, pencegahan timbulnya masalah, perbaikan dan penyembuhan, pemeliharaan kondisi pribadi dan situasi yang kondusif untuk perkembangan diri peserta didik, pengembangan potensi optimal, advokasi diri terhadap perlakuan diskriminatif, dan membangun adaptasi pendidikan dan tenaga kependidikan terhadap program dan aktivitas pendidikan sesuai dengan latar belakang pendidikan, bakat, minat, kemampuan, kecepatan belajar, dan kebutuhan peserta didik.

- 2) Membantu peserta didik mencapai perkembangan optimal dan kemandirian secara utuh dalam aspek pribadi, belajar, sosial, dan karir.
 - 3) Bekerjasama dengan berbagai pemangku kepentingan di dalam dan di luar satuan pendidikan.
- h. Pembimbing Akademik (PA)
- 1) Membimbing sejumlah peserta didik dalam satu rombongan pembimbingan atau kepenasehatan dalam aktivitas belajar siswa sejak awal sampai akhir pendidikan atau dalam kurun waktu tertentu.
 - 2) Membimbing perkembangan prestasi akademik peserta didik hingga akhir masa studi.
 - 3) Membimbing peserta didik pada saat pengisian Kartu Rencana Studi (KRS), pemilihan peminatan dan/atau melaksanakan konsultasi akademik.
 - 4) Membimbing dan mengarahkan pelaksanaan pendalaman minat peserta didik yang akan melanjutkan ke perguruan tinggi.
 - 5) Membuat laporan hasil penilaian setiap semester.
 - 6) Memberikan pertimbangan dan menetapkan peserta didik yang dapat mengambil beban belajar setiap semester.
 - 7) Menetapkan mata pelajaran yang harus diikuti dalam program remedi atau pengayaan dari setiap peserta didik yang menjadi bimbingannya.
 - 8) Memantau dan melakukan analisis terhadap data bakat, minat, dan prestasi yang diperoleh dari BK, serta memberikan rekomendasi konstruktif agar setiap peserta didik berkembang potensinya secara maksimal.
 - 9) Melakukan pendampingan secara intensif sehingga peserta didik dapat menyelesaikan masa studi di MA tepat waktu dengan hasil yang optimal.
 - 10) Mengelola hasil penilaian akhlak mulia dan kepribadian berdasarkan hasil penilaian dari guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Kewarganegaraan dan masukan dari guru mata pelajaran lainnya.
 - 11) Menjalin komunikasi dan kerjasama dengan orangtua, BK, dan guru mata pelajaran lainnya

untuk mendukung pengembangan potensi peserta didik.

12) Memberikan layanan konsultasi akademik sesuai kebutuhan peserta didik.

i. Tenaga Kependidikan

1) Membantu menyiapkan administrasi penyelenggaraan SKS.

2) Melaksanakan operasional Aplikasi Raport Digital (ARD) SKS.

3) Mengelola dan mengisi data Sistem Informasi Manajemen Pendidik dan Tenaga Kependidikan (SIMPATIKA) dan *Education Management Information System* (EMIS)

5. Persyaratan Penyelenggara SKS

a. Memiliki akreditasi “A” dari BAN S/M.

b. Memiliki pedoman penyelenggaraan SKS.

c. Memiliki Sumber Daya Manusia (SDM) yang memadai.

d. Memiliki sarana prasarana pembelajaran yang memadai.

e. Memiliki perpustakaan dengan referensi yang mencukupi.

f. Memiliki sarana literasi.

g. Mendapat izin penyelenggara SKS dari Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.

6. Dokumen Pengajuan Izin Penyelenggaraan SKS

a. Dokumen I KTSP program SKS.

b. Panduan Penyelenggaraan SKS.

c. Panduan teknis pengelolaan kelas.

d. Bahan ajar Buku Teks Pelajaran (BTP) dan Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM) dengan jumlah mencukupi.

e. Pengaturan beban belajar sesuai struktur kurikulum 2013.

f. Program kerja penyelenggaraan/pengembangan SKS.

g. Buku Peraturan Akademik penyelenggaraan SKS.

h. Dokumen ketercapaian kompetensi yang mencerminkan pembelajaran tuntas (*Mastery Learning*):

1) Kartu Rencana Studi (KRS) dan Kartu Hasil Studi (KHS)

2) Program pengayaan dan remedi

3) Aplikasi Rapor Digital (ARD).

i. RPP berbasis kecakapan hidup abad ke-21 terintegrasi 4C, HOTS, Literasi, dan PPK melalui model pembelajaran aktif (*Discovery Learning, Inquiry*

Learning, Problem Based Learning, Project Based Learning dan/atau lainnya).

- j. Dokumen pengembangan literasi dalam pembelajaran menggunakan BTP, buku pengayaan, dan/atau referensi digital lainnya.
- k. Dokumen hasil kolaborasi wali kelas atau pembimbing akademik dengan wakil kepala madrasah, Guru BK, dan guru mata pelajaran

7. Penilaian Hasil Belajar

Penilaian adalah proses pengumpulan data dan informasi tentang perkembangan belajar peserta didik pada aspek sikap, aspek pengetahuan dan aspek keterampilan.⁷³ Penilaian hasil belajar bertujuan untuk mengetahui capaian standar kompetensi lulusan peserta didik pada aspek sikap spiritual dan sosial, aspek pengetahuan dan aspek keterampilan.⁷⁴ Oleh karena itu penilaian hasil belajar hendaknya dapat dilakukan secara terencana, obyektif dan berkesinambungan pada saat proses pembelajaran maupun terhadap hasil belajar peserta didik.

Penilaian menggunakan Penilaian Acuan Patokan (PAP) dengan penetapan KKM untuk setiap mata pelajaran pada satuan pendidikan. KKM merupakan dasar bagi peserta didik untuk dapat melanjutkan belajar UKBM berikutnya hingga peserta didik mencapai ketuntasan untuk semua UKBM dalam suatu mata pelajaran.⁷⁵ Penguasaan/capaian belajar setiap peserta didik tersebut diukur dari penguasaan kompetensi yang dicapai secara individual setiap KD masing-masing mata pelajaran pada semester berjalan.

8. Penentuan Kriteria Kelulusan

- a. Kelulusan Mata Pelajaran

Kelulusan mata pelajaran ditentukan oleh penyelesaian seluruh KD mata pelajaran dan mencapai ketuntasan sesuai KKM yang telah ditetapkan.

- b. Kelulusan setiap semester

Kelulusan setiap semester peserta didik ditentukan oleh penyelesaian seluruh KD mata pelajaran secara tuntas dalam satu semester. Peserta didik akan

⁷³ Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Sistem Kredit Semester Madrasah Aliyah

⁷⁴ Ibid.

⁷⁵ Ibid.

mendapatkan laporan hasil belajar (RAPOR) setelah menyelesaikan seluruh KD pada UKBM dalam satu semester dan mencapai ketuntasan. Bagi peserta didik yang tidak dapat menuntaskan kompetensi yang dicapai pada salah satu atau lebih kompetensi mata pelajaran maka peserta didik tidak akan mendapatkan rapor tetapi hanya akan mendapatkan Kartu Hasil Studi (KHS). Peserta didik tidak dapat melanjutkan studi pada semester berikutnya sebelum melakukan remedial dan mencapai nilai ketuntasan.

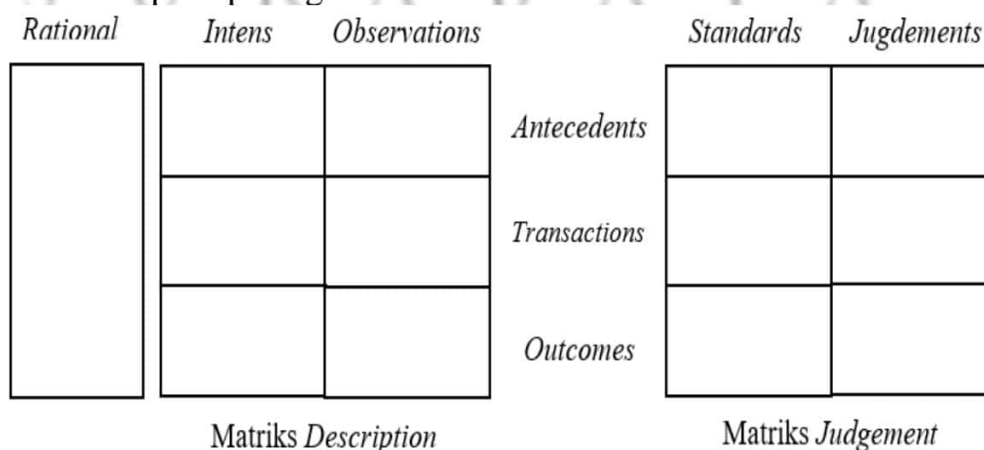
Laporan hasil belajar (RAPOR) dapat diberikan kepada peserta didik pada setiap akhir semester (periode 6 bulanan) dan/atau kurang dari enam bulan sesuai dengan kecepatan belajar peserta didik dalam menyelesaikan UKBM dan mencapai ketuntasan belajar.

c. Kelulusan dari satuan pendidikan.

Kelulusan peserta didik ditentukan oleh satuan pendidikan dalam forum rapat dewan guru. Peserta didik dinyatakan lulus dari satuan pendidikan apabila: 1) menyelesaikan seluruh program pembelajaran; 2) memperoleh nilai sikap/perilaku minimal baik; 3) lulus Ujian Madrasah/USBN; 4) telah mengikuti ujian nasional (UN), dan 5) telah mengikuti ujian akhir madrasah berstandar nasional (UAMBN).

D. Implementasi Model Evaluasi *Countenance* Stake dalam Pembelajaran Matematika pada Kelas Sistem Kredit Semester

Model evaluasi *countenance* ini diajukan Stake dalam bentuk seperti pada gambar 2.1 model evaluasi *countenance* Stake.



Dalam pelaksanaannya, Stake menekankan adanya dua kegiatan dasar dalam evaluasi ini, yakni *description* dan *judgement*. *Description* menyangkut dua hal yakni *intens* dan *observations*. Sedangkan *judgement* menyangkut dua hal yakni *standards* dan *judgements*. Stake juga membedakan adanya 3 komponen yaitu *antecedents*, *transactions*, dan *outcomes*. Dalam model ini, data dari setiap indikator dibandingkan dengan *standards* yang digunakan agar dapat diukur kualitas pembelajaran matematika yang terlaksana pada kelas SKS. *Standards* yang digunakan mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia sesuai dengan Kurikulum 2013.

Berikut ulasan terkait penerapan evaluasi model *countenance* Stake dalam pembelajaran matematika pada kelas SKS:

1. *Rational*, yaitu menjelaskan pentingnya pembelajaran matematika pada kelas SKS.
2. *Antecedents* (perencanaan), yaitu perencanaan-perencanaan yang dilakukan oleh ketua program SKS dan guru matematika kelas SKS sebelum pembelajaran terlaksana. Perencanaan-perencanaan tersebut seperti penyusunan silabus dan RPP, yang disusun berdasarkan *standards* sesuai Kurikulum 2013.
3. *Transactions* (proses), yaitu penerapan atas *antecedents* yang ada, berupa proses pembelajaran yang sesuai RPP. Proses pembelajaran dapat didukung dengan adanya sarana prasarana, model dan media pembelajaran yang digunakan.
4. *Outcomes* (hasil), yaitu hasil yang didapatkan setelah proses pembelajaran terlaksana. Hasil tersebut berupa ulangan harian peserta didik yang disesuaikan dengan nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ada, serta mekanisme dan prosedur penilaian yang dilakukan.
5. *Intens*, yaitu perencanaan-perencanaan yang diharapkan oleh ketua program SKS terhadap pembelajaran matematika pada kelas SKS, baik berhubungan dengan *antecedents*, *transactions*, maupun *outcomes*.
6. *Observations*, yaitu keadaan yang sebenarnya terjadi pada pembelajaran matematika kelas SKS, baik berhubungan dengan *antecedents*, *transactions*, maupun *outcomes*.
7. *Standards*, yaitu acuan dasar dalam pelaksanaan komponen pembelajaran. Standar yang digunakan sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang terbaru sesuai Kurikulum 2013.

8. *Judgements*, yaitu pertimbangan atas kesesuaian antara *intens*, *observations*, dan *standards* pada masing-masing komponen, baik *antecedents*, *transactions*, maupun *outcomes*

Adapun indikator-indikator yang akan dievaluasi pada masing-masing komponen sebagai berikut:

Tabel 2.2

Indikator Evaluasi Pembelajaran Matematika pada Kelas SKS

Komponen	<i>Intens</i>	<i>Observations</i>	Data Pendukung
<i>Antecedents</i> (perencanaan)	a. Silabus b. RPP	a. Silabus b. RPP	a. Kurikulum b. Manajemen kelas SKS c. Kriteria guru SKS d. Profil guru matematika kelas SKS e. Tujuan kelas SKS
<i>Transactions</i> (pelaksanaan)	a. Pelaksanaan pembelajaran	a. Pelaksanaan pembelajaran	
<i>Outcomes</i> (hasil)	a. Mekanisme penilaian b. Prosedur penilaian c. Hasil belajar peserta didik di atas KKM	a. Mekanisme penilaian b. Prosedur penilaian c. Hasil ulangan harian peserta didik	

Berikut standar yang digunakan sebagai patokan dalam evaluasi pembelajaran matematika pada kelas SKS:

1. Standar silabus

Standar silabus yang digunakan mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Berikut peneliti sajikan dalam bentuk tabel.

Tabel 2.3
Standar Silabus

No	Komponen Silabus
1	Identitas mata pelajaran
2	Identitas sekolah/madrasah, meliputi nama satuan Pendidikan dan kelas
3	Kompetensi inti
4	Kompetensi dasar
5	Materi pokok, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan
6	Kegiatan pembelajaran

7	Penilaian
8	Alokasi waktu
9	Sumber belajar

2. Standar RPP

Standar RPP yang digunakan mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, yang kemudian dispesifikasikan lagi menurut Surat Edaran Menteri Nomor 14 Tahun 2019 tentang Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Standar RPP memuat komponen inti dan komponen pendukung.

Berikut peneliti sajikan dalam bentuk tabel.

Tabel 2.4
Standar RPP

No	Komponen RPP
Komponen Inti	
1	Tujuan pembelajaran
2	Langkah-langkah pembelajaran
3	Penilaian hasil pembelajaran
Komponen Pendukung	
1	Identitas sekolah/madrasah
2	Identitas mata pelajaran
3	Kelas/semester
4	Materi pokok
5	Alokasi waktu
6	Kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi
7	Materi pembelajaran
8	Metode pembelajaran
9	Media pembelajaran
10	Sumber belajar

3. Standar proses

Standar proses yang digunakan mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Standar proses memuat langkah-langkah dasar dalam pembelajaran, mulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, sampai kegiatan penutup. Berikut peneliti sajikan dalam bentuk tabel.

Tabel 2.5
Standar proses

No	Penyajian Informasi dan Situasi Pembelajaran
Kegiatan Pendahuluan	
1	Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran;
2	Memberi motivasi belajar kepada peserta didik secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, disesuaikan dengan karakteristik dan jenjang peserta didik.
3	Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari
4	Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai
5	Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus
Kegiatan Inti	
6	Menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran
7	Sikap: mendorong siswa untuk menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, hingga mengamalkan ilmu yang diperoleh
8	Pengetahuan: menerapkan pembelajaran berbasis penelitian (<i>discovery/inquiry learning</i>)
9	Keterampilan: kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta
Kegiatan Penutup	
10	Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran
11	Melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok
12	Menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.

4. Penilaian

Penilaian dalam penelitian ini meliputi mekanisme penilaian dan prosedur penilaian. Standar mekanisme penilaian mengacu berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan Dasar dan Menengah Pasal 9 Ayat 1. Sedangkan standar prosedur penilaian mengacu berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan Dasar dan Menengah Pasal 9 Ayat 1. Berikut peneliti sajikan dalam bentuk tabel.

Tabel 2.6
Standar Mekanisme penilaian

No	Mekanisme Penilaian
1	Perancangan strategi penilaian oleh pendidik dilakukan pada saat penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berdasarkan silabus
2	Penilaian aspek sikap dilakukan melalui observasi/pengamatan dan teknik penilaian lain yang relevan, dan pelaporannya menjadi tanggungjawab wali kelas atau guru kelas.
3	Penilaian aspek pengetahuan dilakukan melalui tes tertulis, tes lisan, dan penugasan sesuai dengan kompetensi yang dinilai.
4	Penilaian keterampilan dilakukan melalui praktik, produk, proyek, portofolio, dan/atau teknik lain sesuai dengan kompetensi yang dinilai.
5	Peserta didik yang belum mencapai KKM satuan pendidikan harus mengikuti pembelajaran remedi.
6	Hasil penilaian pencapaian pengetahuan dan keterampilan peserta didik disampaikan dalam bentuk angka dan/atau deskripsi.

Tabel 2.7
Standar Prosedur penilaian

No	Prosedur Penilaian
1	Menetapkan tujuan penilaian dengan mengacu pada RPP yang telah disusun
2	Menyusun kisi-kisi penilaian
3	Membuat instrumen penilaian berikut pedoman penilaian
4	Melakukan analisis kualitas instrument
5	Melakukan penilaian
6	Mengolah, menganalisis, dan menginterpretasikan hasil penilaian
7	Melaporkan hasil penilaian
8	Memanfaatkan laporan hasil penilaian

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian evaluatif, lebih tepatnya evaluasi pembelajaran. Penelitian evaluatif ditujukan untuk mengukur keberhasilan suatu program, produk, atau aktivitas tertentu.⁷⁶ Penelitian evaluatif dalam penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data dan menyajikannya secara akurat dan objektif mengenai keterlaksanaan pembelajaran matematika pada kelas SKS di MAN 1 Pasuruan. Sehingga dapat diukur dan dinilai kualitas keterlaksanaannya. Adapun model evaluasi yang digunakan adalah model *countenance* Stake, dimana evaluasi ini menekankan adanya dua kegiatan utama, yakni *description* dan *judgement*, serta membedakan dengan adanya tiga komponen, yakni *antecedents* (perencanaan), *transactions* (pelaksanaan), dan *outcomes* (hasil).⁷⁷

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, dimana data yang dihasilkan merupakan data deskriptif mengenai keterlaksanaan pembelajaran matematika pada kelas SKS. Dalam penelitian ini peneliti menyelidiki dan memaparkan data yang diperoleh berdasarkan hasil pengamatan terhadap subjek penelitian sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan.

Penelitian evaluatif dengan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini berarti mengumpulkan data mengenai keterlaksanaan pembelajaran matematika kelas SKS berdasarkan indikator yang ditetapkan, baik pada komponen *antecedents*, *transactions*, maupun *outcomes*, kemudian menyajikannya secara deskriptif sehingga diperoleh kualitas pembelajaran yang terlaksana.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Pasuruan yang terletak di Jl. Balai Desa Gelanggang No. 3, Glanggang, Kec. Beji, Kab. Pasuruan. Penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2021/2022. Peneliti memilih lokasi tersebut karena MAN 1 Pasuruan akan melaksanakan pembelajaran luring, dan jarak sekolah dengan peneliti yang dekat. Selain itu, peneliti juga pernah melaksanakan Pengenalan Lapangan

⁷⁶ Yuniarti, "Penelitian Evaluatif dalam Pendidikan". Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya, Vol. 1, No. 1, (Oktober, 2021), hal. 73-87.

⁷⁷ Farida Yusuf T, *Evaluasi Program* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 22.

Persekolahan (PLP) II di MAN 1 Pasuruan, yang mana akan memudahkan peneliti dalam proses pengumpulan data.

Jadwal pelaksanaan penelitian dapat dilihat pada tabel 3.1 berikut.

Tabel 3.1
Jadwal Pelaksanaan Penelitian

No	Kegiatan	Tanggal
1	Permohonan izin ke madrasah	17 Januari 2022
2	Pelaksanaan penelitian	25 Januari 2022
		1 Februari 2022

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini yakni ketua program SKS, dan guru pengampu mata pelajaran matematika di kelas SKS. Ketua SKS sebagai subjek penelitian data *intens*, guru matematika kelas SKS sebagai subjek penelitian data *observations*.

Tabel 3.2
Subjek Penelitian

No	Subjek Penelitian	Kode
1	Ketua Program SKS	S ₁
2	Guru Matematika Kelas SKS	S ₂

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan teknik utama yang digunakan peneliti melalui pengumpulan berkas-berkas pada pembelajaran matematika kelas SKS. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data komponen *antecedents*, berupa silabus dan RPP; komponen *transactions*, berupa sarana prasarana, media dan bahan ajar; serta komponen *outcomes*; berupa hasil ulangan harian peserta didik. Selanjutnya, hasil dokumentasi dibandingkan dengan *standards* yang digunakan, guna mengetahui kesesuaian berkas yang ada dengan *standards* yang digunakan.

2. Observasi

Teknik observasi digunakan untuk mengumpulkan data *transactions* dengan cara mengamati jalannya proses pembelajaran matematika di kelas SKS, meliputi interaksi guru

dengan peserta didik, sarana dan prasarana, metode dan model pembelajaran.

3. Wawancara (*Interview*)

Wawancara dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui informasi yang lebih rinci dan mendalam dari responden yang tidak bisa didapatkan melalui teknik dokumentasi dan observasi. Peneliti melakukan wawancara langsung kepada kepala madrasah, dan guru pengampu mata pelajaran matematika.

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data komponen *antecedents*, berupa penyusunan silabus dan RPP; komponen *transactions*, berupa langkah-langkah mengolah pembelajaran matematika di kelas SKS; serta komponen *outcomes*; berupa mekanisme dan prosedur penilaian yang dilakukan guru matematika untuk mengetahui hasil belajar peserta didik.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar penilaian dokumentasi, lembar observasi, dan pedoman wawancara. Adapun uraiannya adalah sebagai berikut:

1. Lembar Penilaian Dokumentasi

Lembar penilaian dokumentasi merupakan instrumen primer yang digunakan peneliti guna mendapatkan beberapa bukti fisik sebagai penunjang pembelajaran matematika kelas SKS, seperti silabus, RPP, sarana dan prasarana, dan hasil ulangan harian peserta didik.

Tabel 3.3

Lembar Penilaian Kelengkapan Dokumen

No	Kelengkapan Dokumen
1	Perencanaan Pembelajaran (<i>Antecedent</i>)
	a. Silabus
	b. Rencana pelaksanaan pembelajaran
2	Pelaksanaan Pembelajaran (<i>Transaction</i>)
	a. Sarana dan prasarana pembelajaran
	b. Media pembelajaran
	c. Sumber belajar
3	Hasil Pembelajaran (<i>Outcome</i>)
	a. Hasil ulangan harian peserta didik

2. Lembar Observasi

Lembar observasi yang digunakan mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, sesuai Kurikulum 2013. Lembar observasi digunakan bertujuan untuk mengetahui kesesuaian antara standar proses yang ada dengan proses pembelajaran matematika di kelas SKS, seperti langkah-langkah pembelajaran, sarana dan prasarana yang tersedia, metode pembelajaran yang digunakan.

Sebelum lembar observasi digunakan, lembar observasi ini divalidasi oleh validator agar lembar observasi yang digunakan valid.

3. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara diperlukan sebagai arahan dalam wawancara agar dalam pelaksanaannya tidak ada informasi yang terlewat dan wawancara lebih terarah. Pedoman wawancara disusun sendiri oleh peneliti dengan tujuan untuk mengetahui data terkait komponen *antecedents*, berupa kurikulum, manajemen kelas SKS, silabus, dan RPP yang digunakan, serta sarana dan prasarana kelas; komponen *transactions*, berupa proses pembelajaran di kelas; maupun komponen *outcomes*, berupa hasil ulangan harian peserta didik.

Sebelum wawancara berlangsung, pedoman wawancara ini divalidasi oleh validator agar pedoman wawancara yang digunakan valid.

Berikut daftar nama validator dalam penelitian ini.

Tabel 3.4
Validator Instrumen Penelitian

No	Nama	Jabatan
1	Aning Wida Yanti, S.Si., M.Pd.	Dosen Pendidikan Matematika UIN Sunan Ampel Surabaya
2	Lisanul Uswah Sadieda, S.Si., M.Pd.	Dosen Pendidikan Matematika UIN Sunan Ampel Surabaya
3	Maria Ulfa, S.Pd.	Kepala Madrasah Ibtida'iyah Ma'arif NU Bebekan

F. Keabsahan Data

Keabsahan data digunakan untuk memeriksa data yang diperoleh agar didapatkan data yang valid. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi untuk memeriksa keabsahan data.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan kevalidan data melalui berbagai sumber, cara/teknik dan waktu.⁷⁸ Penelitian ini menggunakan triangulasi teknik untuk menguji kekredibilitasan data. Triangulasi teknik yakni pemeriksaan kekredibilitasan data melalui beberapa teknik pengumpul data.⁷⁹ Pada triangulasi teknik ini peneliti membandingkan data melalui hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Jika dari hasil perbandingan ditemukan banyak kesamaan data antar teknik, maka data dikatakan valid. Kemudian jika data tersebut menunjukkan sebaliknya, maka dilakukan wawancara kembali kepada subjek yang berbeda untuk memperoleh data baru yang dinilai mampu mewakili tujuan penelitian ini. Setelah didapatkan data yang valid, maka data tersebut dianalisis untuk mendeskripsikan komponen *antecedents* (perencanaan), *transactions* (pelaksanaan), dan *outcomes* (hasil) pada pembelajaran matematika kelas SKS.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Analisis Data Dokumentasi

Analisis data dokumentasi digunakan untuk mengetahui kualitas kesesuaian antara data *observations* dengan *standards* yang digunakan. Berikut tahapan analisis data dokumentasi:

- a. Menghitung persentase tiap indikator pada masing-masing komponen pembelajaran matematika menggunakan rumus:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Total komponen yang terpenuhi}}{\text{Total komponen pada standar}} \times 100\%$$

⁷⁸ Sugiyono, Loc. Cit.

⁷⁹ Sugiyono, Loc. Cit.

- b. Pengkategorian skala interval

Tabel 3.5

Kategori Skala Interval

Persentase	Kategori
81%-100%	Sangat baik
61%-80%	Baik
20%-60%	Cukup baik
<20%	Kurang baik

2. Analisis Data Observasi

Analisis data observasi digunakan untuk mengetahui pelaksanaan (*transactions*) pembelajaran matematika di kelas SKS, meliputi langkah-langkah pembelajaran, sarana dan prasarana yang tersedia, dan metode pembelajaran yang digunakan. Berikut tahapan analisis data observasi:

- a. Menghitung persentase data yang telah didapatkan menggunakan rumus:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Total komponen yang terpenuhi}}{\text{Total komponen pada standar proses}} \times 100\%$$

- b. Pengkategorian skala interval seperti pada tabel 3.5

3. Analisis Data Wawancara

Analisis data wawancara dalam penelitian ini mengikuti teori Miles & Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan⁸⁰.

Berikut ulasannya:

- a. Reduksi Data

Setelah membaca dan memahami data hasil wawancara, peneliti melakukan reduksi data dengan tujuan agar data mengerucut dan terfokus pada data yang dibutuhkan saja. Berikut tahapannya:

- 1) Memutar kembali rekaman wawancara secara berulang-ulang agar diketahui dengan pasti apa yang diucapkan subjek;
- 2) Mengambil poin penting dari rekaman wawancara sesuai data yang diperlukan;

⁸⁰ B. Matthew Milles dan Huberman. 1993. *Qualitative Data Analysis* (California: Sage Publications), hal. 16.

- 3) Mentranskrip poin tersebut menjadi data deskriptif dan memberikan kode pada masing-masing subjek; Berikut kode wawancara yang digunakan:

Keterangan :

P_{m,n}, S_{m,n}

P = Peneliti/Pewawancara

S = Subjek penelitian/Narasumber

m = Subjek peneliti ke-m, m = 1, 2, 3,

n = Pertanyaan atau jawaban ke-n, n = 1, 2, 3,

Berikut contohnya: S_{1,2} = Subjek pertama dan jawaban pertanyaan ke-2

- 4) Memutar kembali rekaman wawancara untuk mengurangi resiko kesalahan penulisan hasil transkrip.

b. Penyajian Data

Pada tahap reduksi data didapatkan data hasil transkrip. Kemudian peneliti menyajikan data tersebut dengan tahapan sebagai berikut:

- 1) Mengolah dan membahas data dengan triangulasi sumber;
- 2) Mendeskripsikan data hasil transkrip yang telah dicek keabsahannya melalui triangulasi teknik;
- 3) Menggolongkan data sesuai dengan komponen yang dituju, yakni perencanaan (*antecedents*), proses (*transactions*), hasil (*outcomes*).

c. Penarikan Kesimpulan

Pada tahap penyajian data didapatkan data wawancara pada masing-masing komponen. Kemudian peneliti membuat rangkuman hasil analisis data wawancara serta menyimpulkan data hasil wawancara.

4. Analisis Data *Congruence* dan *Contingency*

a. Analisis data *congruence*

Berdasarkan gambar di atas, analisis data *congruence* yakni melakukan analisis data secara horizontal, dengan cara membandingkan antara data *intens* dengan data *observations* pada masing-masing komponen. Berikut penjelasan tahapan analisis data secara *congruence*.

- 1) Membandingkan kesesuaian antara data yang direncanakan (data *intens*) dengan data yang

sebenarnya terjadi pada pembelajaran matematika kelas SKS (*observations*);

- 2) Mengukur kualitas kesesuaian antara data yang sebenarnya terjadi pada pembelajaran matematika kelas SKS (*observations*) dengan standar yang digunakan (*standards*) dengan rumus sebagai berikut;

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Total komponen yang terpenuhi}}{\text{Total komponen pada standar}} \times 100\%$$

- 3) Memberikan pertimbangan (*judgements*).

Setelah diketahui persentase pada poin b, selanjutnya pemberian *judgements* sesuai dengan skala interval pada tabel 3.5.

b. Analisis data *contingency*

Berdasarkan gambar 2.2 di atas, analisis data *contingency* yakni melakukan analisis data secara vertikal, dengan cara membandingkan data *antecedents*, data *transactions*, dan data *outcomes* pada kolom *intens* dan *observations*. Berikut penjelasan tahapan analisis data secara *contingency*.

- 1) Mengukur keterkaitan secara logis antara data *antecedents* dan data *transactions* pada kolom *intens*;
- 2) Mengukur keterkaitan secara logis antara data *transactions* dan data *outcomes* pada kolom *intens*;
- 3) Mengukur keterkaitan secara empiris antara data *antecedents* dan data *transactions* pada kolom *observations*;
- 4) Mengukur keterkaitan secara empiris antara data *transactions* dan data *outcomes* pada kolom *observations*.

H. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dalam penelitian ini meliputi 4 tahap sebagai berikut: persiapan, pelaksanaan, analisis data dan penyusunan laporan. Masing-masing tahap akan diuraikan sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan ada beberapa hal yang dilakukan meliputi:

- a. Melakukan studi pendahuluan;
- b. Membuat proposal penelitian;

- c. Membuat instrumen penelitian yang terdiri dari lembar penilaian dokumentasi, lembar observasi, dan lembar pedoman wawancara;
 - d. Uji validasi instrumen penelitian;
 - e. Meminta izin kepada pihak MAN 1 Pasuruan untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut;
 - f. Membuat perjanjian dan kesepakatan dengan ketua dan guru matematika kelas SKS mengenai jadwal pengambilan data
2. Tahap Pelaksanaan
- Pada tahap pelaksanaan ada beberapa hal yang dilakukan meliputi:
- a. Melakukan wawancara terhadap ketua program SKS dan guru matematika kelas SKS berkaitan dengan komponen *antecedents, transactions, dan outcomes*;
 - b. Mengamati jalannya pembelajaran matematika di kelas SKS;
 - c. Memeriksa dokumen penunjang pembelajaran yang digunakan oleh guru matematika kelas SKS
3. Tahap Analisis Data
- Pada tahap analisis data, peneliti mendeskripsikan dan menganalisis data yang diperoleh sesuai dengan teknik analisis data yang telah dijelaskan di atas.
4. Tahap Penyusunan Laporan
- Pada tahap ini peneliti menyusun laporan hasil penelitian sesuai dengan hasil deskripsi dan analisis data yang telah dilakukan, baik pada komponen *antecedents, transactions, maupun outcomes*.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Pada bab ini, peneliti akan melakukan deskripsi dan analisis data mengenai hasil evaluasi pembelajaran matematika pada kelas SKS. Pengolahan data disesuaikan dengan langkah-langkah evaluasi model *countenance* Stake. Langkah-langkah tersebut antara lain analisis data secara *congruence*, dan analisis data secara *contingency*.

A. Deskripsi Data

Pada bagian ini, peneliti akan mendeskripsikan hasil evaluasi pembelajaran matematika kelas SKS pada masing-masing komponen, baik komponen *antecedents*, *transactions*, maupun *outcomes*. Data diperoleh melalui teknik pengumpulan data dokumentasi, wawancara, dan observasi. Berikut uraiannya:

1. Komponen *Antecedents* (Perencanaan)

Indikator pada komponen *antecedents* berupa perangkat pembelajaran yang digunakan pada kelas SKS, seperti silabus dan RPP. Terdapat juga komponen pendukung kelas SKS, seperti kurikulum pada kelas SKS, manajemen kelas SKS, guru kelas SKS, dan target pada kelas SKS. Data *antecedents* diperoleh melalui teknik wawancara dan penilaian dokumentasi.

a. Silabus

1) Data *intens*

Pada data *intens*, peneliti melakukan sesi wawancara dengan ketua program SKS. Berikut kutipan wawancara peneliti dengan ketua program SKS mengenai silabus.

P_{1,1}: Apakah silabus yang digunakan pada pembelajaran matematika kelas SKS mengacu pada pedoman yang ada?

S_{1,1}: Kalau untuk silabus, terutama kelas SKS, sudah ditentukan oleh pihak madrasah, dan formatnya disesuaikan dengan standar silabus yang ada. Guru pengampu tiap mata pelajaran tinggal mengolah sekreatif mungkin mengenai strategi yang dilakukan agar isi yang tertuang pada silabus dapat sepenuhnya teraplikasikan pada proses pembelajaran.

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, silabus yang digunakan pada tiap mata pelajaran, khususnya mata pelajaran matematika kelas SKS, telah ditentukan oleh pihak MAN 1 Pasuruan.

2) *Data observations*

Pada data *observations*, peneliti melakukan sesi wawancara dengan guru matematika kelas SKS. Berikut kutipan wawancara peneliti dengan guru kelas SKS mengenai silabus.

P_{1,1}: Apakah silabus yang Ibu gunakan mengacu pada pedoman yang ada?

S_{2,1}: Iya, silabus yang saya gunakan mengacu pada standar yang ada.

Silabus itu sendiri sudah disiapkan oleh madrasah. Jadi tiap guru mata pelajaran tinggal melaksanakan apa yang tertuang dalam silabus.

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, apa yang disampaikan oleh ketua program SKS sebelumnya sesuai dengan pernyataan guru. Keduanya menyatakan bahwa silabus yang digunakan oleh guru matematika kelas SKS sudah ditentukan oleh pihak madrasah. Berkaitan dengan format silabus yang digunakan, juga disesuaikan dengan standar silabus yang ada (wawancara S_{1,1} dan S_{2,1}).

Kemudian peneliti melakukan penilaian dokumentasi dengan melihat berkas silabus yang digunakan oleh guru matematika kelas SKS. Hasilnya menunjukkan bahwa berkas silabus yang dimaksud memuat komponen-komponen silabus, antara lain: identitas mata pelajaran, identitas sekolah, kompetensi inti, kompetensi dasar, materi pokok, kegiatan pembelajaran, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Berikut silabus pada kelas SKS.

SILABUS

Satuan Pendidikan	: MAN 1 PASURUAN
Mata Pelajaran	: Matematika Wajib
Kelas/Semester	: X/1-2 (Ganjil & Genap)
Tahun Pelajaran	: 2021/2022
Standar Kompetensi (KI)	KI-1 : Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya KI-2 : Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia KI-3 : Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah KI-4 : Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
3.6 Mendeskripsikan daerah asal, daerah kawan, dan daerah hasil suatu relasi antara dua himpunan yang disajikan dalam berbagai bentuk (grafik, himpunan pasangan terurut, atau ekspresi simbolik)	Relasi dan Fungsi	Mengamati Membaca pengertian daerah asal, daerah kawan, dan daerah hasil dari berbagai penyajian suatu relasi dan fungsi. Menanya Membuat pertanyaan mengenai pengertian daerah asal, daerah kawan, daerah hasil dari berbagai penyajian suatu relasi dan fungsi. Mengeksplorasi Menentukan daerah asal, daerah kawan, dan daerah hasil dari berbagai penyajian suatu relasi dan fungsi. Mengasosiasi Menganalisis dan membuat kategori dari unsur-unsur yang terdapat pada daerah asal, daerah kawan, dan daerah hasil dari berbagai penyajian suatu relasi dan fungsi,	Tugas ✓ Membaca mengenai pengertian daerah asal, daerah kawan, dan daerah hasil dari berbagai penyajian suatu relasi dan fungsi. ✓ Mengerjakan latihan soal-soal yang terkait dengan daerah asal, daerah kawan, dan daerah hasil dari berbagai penyajian suatu relasi dan fungsi. Portofolio Menyusun dan membuat rangkuman dari tugas-tugas yang ada. Tes Tes tertulis bentuk uraian mengenai yang terkait daerah asal, daerah kawan,	2 x 4 JP	✓ Buku Matematika kelas X. ✓ Buku referensi dan artikel yang sesuai.
3.7 Mengidentifikasi relasi yang disajikan dalam berbagai bentuk yang merupakan fungsi.					
4.7 Menerapkan daerah asal, dan daerah hasil fungsi dalam menyelesaikan masalah.					

Gambar 4.1
Silabus Kelas SKS

3) *Standards*

Standards silabus yang digunakan sebagai pembanding terhadap silabus yang digunakan oleh guru matematika kelas SKS mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah (Tabel 2.4).

4) *Judgements*

Berdasarkan gambar 4.1 di atas, didapatkan hasil penilaian dokumentasi pada data silabus kelas SKS. Berikut hasilnya:

Tabel 4.1
Hasil Penilaian Dokumentasi
Data Silabus Kelas SKS

No.	Komponen Silabus	Keterangan	
		Ada	Tidak
1	Identitas mata pelajaran	√	
2	Identitas sekolah/madrasah, meliputi nama satuan Pendidikan dan kelas	√	
3	Kompetensi inti	√	
4	Kompetensi dasar	√	
5	Materi pokok, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan	√	
6	Kegiatan pembelajaran	√	
7	Penilaian	√	
8	Alokasi waktu	√	
9	Sumber belajar	√	

b. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

1) *Data intens*

Pada data *intens*, peneliti melakukan sesi wawancara dengan ketua program SKS mengenai penyusunan RPP. Berikut kutipan wawancara

peneliti dengan ketua SKS mengenai penyusunan RPP.

P_{1,2}: Dalam penyusunan RPP, apakah ada ketentuan sendiri dari pihak sekolah?

S_{1,2}: Sebenarnya untuk RPP, baik kelas reguler maupun kelas SKS, setiap guru diberi kebebasan dalam penyusunan RPP. Yang penting tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. RPP dibuat sesederhana mungkin, dengan format-format yang ada. Seperti tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, materi yang dipelajari, dan sumber belajar yang tersedia, bisa melalui internet maupun buku. Kemudian ada penilaian-penilaian yang harus dikerjakan, seperti tugas harian, dan tugas kelompok.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa dalam penyusunan RPP, setiap guru diberi kebebasan dalam penyusunan RPP, namun tetap sesuai dengan format-format yang ada. Seperti tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, media dan sumber belajar, dan juga penilaian. Beliau juga menambahkan jika pembuatan RPP didesain sesederhana mungkin, dengan tujuan pembelajaran sebagai fokus utama yang harus tercapai pada saat proses pembelajaran (wawancara S_{1,2}). Sehingga ada kreativitas dari tiap guru untuk mengarahkan pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

2) Data *observation*

Pada data *observations*, peneliti melakukan sesi wawancara dengan guru matematika kelas SKS mengenai penyusunan RPP. Berikut kutipan wawancara peneliti dengan guru mengenai pembuatan silabus.

P_{1,2}: Apakah ibu menyusun RPP sesuai dengan standar yang ada?

S_{2,2}: Iya, saya menyusun RPP sesuai dengan standar RPP. Namun, standar RPP yang saya gunakan mengacu pada keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam, bukan

mengacu pada Permendikbud. Karena MAN 1 Pasuruan berada dalam naungan Kementerian Agama, jadi penyusunan RPP mengacu pada keputusan Dirjen Pendidikan Islam.

P_{1,3}: Apakah bapak/ibu dalam menyusun RPP memperhatikan metode, model, dan media pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik?

S_{2,3}: Iya, pemilihan metode, model, dan media pembelajaran harus fleksibel, disesuaikan dengan materi dan kebutuhan peserta didik. Karena materi dalam kelas SKS dipadatkan, jadi materi yang diajarkan lebih esensi. Tentunya model dan media belajar harus disesuaikan.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru menyusun RPP mengacu pada standar RPP dari keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam. Karena MAN 1 Pasuruan merupakan sekolah berbasis agama, jadi berada dalam naungan Kementerian Agama (wawancara S_{2,2}). Dalam pemilihan metode, model dan media pembelajaran yang digunakan juga fleksibel, menyesuaikan dengan materi dan kebutuhan peserta didik (wawancara S_{2,3}).

Kemudian peneliti melakukan penilaian dokumentasi dengan melihat berkas RPP yang digunakan oleh guru matematika kelas SKS. Hasilnya menunjukkan bahwa RPP tersebut memuat 10 komponen, antara lain: 1) identitas sekolah; 2) mata pelajaran; 3) materi pokok; 4) kelas/semester; 5) alokasi waktu; 6) kompetensi dasar; 7) tujuan pembelajaran; 8) media pembelajaran; 9) kegiatan pembelajaran; 10) penilaian.

Berikut RPP yang digunakan guru:

Media	Alat / Bahan
❖ Worksheet atau lembar kerja (siswa)	❖ Penggaris, spidol, papan tulis
❖ Lembar penilaian	❖ Laptop
❖ LCD Proyektor/ Slide presentasi (ppt)	❖ Internet :

B. KEGIATAN PEMBELAJARAN

Pertemuan Ke-7	
Pendahuluan	
1. Peserta didik memberi salam, berdoa, menyanyikan lagu nasional (PPK) 2. Guru mengecek kehadiran peserta didik dan memberi motivasi (yel-yel/ice breaking) 3. Guru menyampaikan tujuan dan manfaat pembelajaran tentang topik yang akan diajarkan 4. Guru menyampaikan garis besar cakupan materi dan langkah pembelajaran	
Kegiatan Inti	KEGIATAN LITERASI
	• Peserta didik diberi motivasi dan panduan untuk melihat, mengamati, membaca dan menuliskannya kembali. Mereka diberi tayangan dan bahan bacaan terkait materi <i>Fungsi Invers</i>
	CRITICAL THINKING (BERPIKIR KRITIK)
	• Guru memberikan kesempatan untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin hal yang belum dipahami, dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik. Pertanyaan ini harus tetap berkaitan dengan materi <i>Fungsi Invers</i>
	COLLABORATION (KERJASAMA)
	• Peserta didik dibentuk dalam beberapa kelompok untuk mendiskusikan, mengumpulkan informasi, mempresentasikan ulang, dan saling bertukar informasi mengenai <i>Fungsi Invers</i>
	COMMUNICATION (BERKOMUNIKASI)
Kegiatan Penutup	• Peserta didik mempresentasikan hasil kerja kelompok atau individu secara klasikal, mengemukakan pendapat atas presentasi yang dilakukan kemudian ditanggapi kembali oleh kelompok atau individu yang mempresentasikan
	CREATIVITY (KREATIVITAS)
Kegiatan Penutup	• Guru dan peserta didik membuat kesimpulan tentang hal-hal yang telah dipelajari terkait <i>Fungsi Invers</i> Peserta didik kemudian diberi kesempatan untuk menanyakan kembali hal-hal yang belum dipahami
	Penutup
	1. Guru bersama peserta didik merefleksikan pengalaman belajar 2. Guru memberikan penilaian lisan secara acak dan singkat 3. Guru menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya dan berdoa

C. PENILAIAN HASIL PEMBELAJARAN

- **Penilaian Sikap:** Lembar pengamatan
- **Penilaian Pengetahuan:** LK peserta didik
- **Penilaian Keterampilan:** Kinerja & observasi diskusi

Gambar 4.2 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Guru

3) Standards

Standards RPP yang digunakan sebagai pembanding terhadap RPP yang digunakan oleh guru matematika kelas SKS mengacu berdasarkan

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, yang kemudian dispesifikasikan lagi menurut Surat Edaran Menteri Nomor 14 Tahun 2019 tentang Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (Tabel 2.5).

4) *Judgements*

Berdasarkan gambar 4.2 di atas, didapatkan hasil penilaian dokumentasi pada data silabus kelas SKS. Berikut hasilnya:

Tabel 4.2
Hasil Penilaian Dokumentasi
Data Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Guru

No.	Komponen RPP	Keterangan	
		Ada	Tidak
Komponen Inti			
1	Tujuan pembelajaran	√	
2	Langkah-langkah pembelajaran	√	
3	Penilaian hasil pembelajaran	√	
Komponen Pendukung			
1	Identitas sekolah/madrasah	√	
2	Identitas mata pelajaran	√	
3	Kelas/semester	√	
4	Materi pokok	√	
5	Alokasi waktu	√	
6	Kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi		√
7	Materi pembelajaran	√	
8	Metode pembelajaran		√
9	Media pembelajaran	√	
10	Sumber belajar		√

c. Data pendukung

Pada bagian ini, peneliti mendeskripsikan mengenai data pendukung di luar topik pembelajaran matematika pada kelas SKS di MAN 1 Pasuruan, seperti kurikulum yang digunakan, manajemen kelas SKS, kriteria pemilihan guru SKS, dan juga target-target yang ingin dicapai pada kelas SKS. Data pendukung ini diperoleh melalui wawancara langsung dengan ketua program SKS. Berikut transkrip dari kutipan wawancara peneliti dengan ketua program SKS.

P_{1,3}: Kurikulum apa yang digunakan di MAN 1 Pasuruan?

S_{1,3}: Kurikulum yang kami gunakan sama dengan kurikulum yang digunakan oleh sekolah atau madrasah lain, yakni Kurikulum 2013. Karena memang Kurikulum 2013 menjadi acuan dasar untuk mengolah pembelajaran di tiap sekolah.

P_{1,4}: Jika memang Kurikulum yang digunakan sama, yakni Kurikulum 2013, lalu apakah dalam pengolahan pembelajarannya juga disamakan antara kelas SKS dengan kelas regular?

S_{1,4}: Kalau pengolahan Kurikulum ke bentuk pembelajarannya memang ada perbedaan, karena menyesuaikan dengan jenis kelas yang diampu. Kalau untuk kelas SKS, pembelajarannya lebih dipercepat. Materi yang dikaji tidak semuanya diberikan ke peserta didik, hanya diambil materi yang esensi saja. Hal tersebut dilakukan karena memang waktu belajar kelas SKS dipadatkan. Peserta didik kelas SKS juga mampu untuk belajar cepat. Kemampuan akademik mereka homogen, dan mencukupi untuk hal tersebut. Berbeda lagi kalau untuk kelas regular, kemampuan akademik mereka terbilang heterogen. Ada peserta didik yang aktif, menerima ilmu dengan cepat. Ada juga peserta didik yang membutuhkan waktu sedikit lama untuk menerima ilmu baru. Bahkan ada juga peserta didik yang butuh usaha lebih untuk belajar hal

baru. Jika mereka diberi pembelajaran yang lebih cepat, maka keadaan kelas menjadi tak terkondisikan. Jadi memang ada perbedaan pengolahan pembelajaran antara kelas SKS dengan kelas regular.

P_{1,5}: Kemudian terkait pembelajaran di kelas SKS, apakah ada manajemen atau kepengurusan khusus yang mengayomi kelas SKS?

S_{1,5}: Ya, memang ada kepengurusan tersendiri untuk mengolah kelas SKS. Kepengurusan tersebut di antaranya kepala madrasah, ketua program SKS, sekretaris, bendahara, pembimbing akademik, bimbingan konseling, dan guru pengampu kelas SKS. Namun dari kepengurusan yang ada, pembimbing akademik dan guru pengampu kelas SKS adalah bagian penting yang bertugas untuk mendampingi masa belajar peserta didik, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Keduanya menjadi sosok penting dalam keberhasilan peserta didik kelas SKS.

P_{1,6}: Berbicara mengenai guru kelas SKS, apakah setiap guru dapat mengajar di kelas SKS?

S_{1,6}: Tidak, tidak semua guru dapat mengajar di kelas SKS. Ada guru tersendiri yang mengajar kelas SKS.

P_{1,7}: Bagaimana proses pemilihan guru kelas SKS?

S_{1,7}: Sebenarnya tidak ada acara khusus untuk penyeleksian guru kelas SKS. Kami memilih guru kelas SKS yang aktif dan dapat bergerak cepat. Dengan begitu, guru kelas SKS dapat mengayomi dan memfasilitasi peserta didik kelas SKS dengan baik. Sehingga peserta didik merasa nyaman, dan potensi akademik mereka dapat dimanfaatkan secara optimal.

P_{1,8}: Apa harapan atau target yang ingin dicapai untuk kelas SKS?

S_{1,8}: Targetnya ya peserta didik dapat lulus tepat waktu dengan nilai yang maksimal. Setelah lulus dari MAN 1 Pasuruan, mereka dapat melanjutkan karir mereka. Bagi yang berminat

kuliah, maka kami berikan sosialisasi untuk bekal kuliah mereka. Bagi yang berminat kerja, maka kami berikan koneksi Balai Latihan Kerja (BLK) yang memungkinkan. Setidaknya mereka ada aktifitas setelah lulus dari MAN 1 Pasuruan.

1. Kurikulum

Kurikulum yang digunakan pada kelas SKS yakni Kurikulum 2013 (wawancara S_{1,3}). Hal tersebut sesuai dengan pernyataan pada Petunjuk Teknis Penyelenggaraan SKS pada Madrasah Aliyah bahwa program Pendidikan sepenuhnya menggunakan struktur Kurikulum 2013 beserta semua perangkat pendukung yang relevan.⁸¹ Begitu juga dengan kelas reguler dan sekolah-sekolah lain, sama-sama menggunakan Kurikulum 2013. Hanya saja, pada kelas SKS memiliki perbedaan dalam mengolah kurikulum ke bentuk pembelajaran. Perbedaan tersebut di antaranya yakni pemilihan materi yang esensi, dan pembelajarannya yang dipercepat, karena waktu belajar kelas SKS dipadatkan (wawancara S_{1,4}).

2. Manajemen pembelajaran kelas SKS

Manajemen pembelajaran pada kelas SKS memuat susunan kepengurusan madrasah yang bertujuan untuk mengayomi, mewadahi, memfasilitasi, dan mendampingi masa belajar peserta didik SKS. Susunan kepengurusan tersebut antara lain: kepala madrasah, ketua program SKS, sekretaris, bendahara, pembimbing akademik, bimbingan konseling, dan guru pengampu kelas SKS (wawancara S_{1,5}). Dengan adanya kepengurusan tersebut, harapannya agar peserta didik mendapatkan kesempatan belajar dan mencapai tingkat kemampuan optimal sesuai dengan bakat, minat, dan kecepatan belajarnya.

Melihat dari kepengurusan yang ada, ketua program SKS menyatakan bahwa terdapat 2 aktor utama dalam pembimbingan peserta didik

⁸¹ Petunjuk Teknis Penyelenggaraan SKS Madrasah Aliyah

kelas SKS, yakni guru kelas SKS dan pembimbing akademik. Guru memegang kendali penuh atas keterlaksanaan proses pembelajaran dalam kelas. Beberapa tugas guru di antaranya: 1) mengembangkan wawasan peserta didik dalam pengembangan karakter melalui model belajar yang digunakan; 2) memahami peserta didik dan memberi pendampingan secara individu; dan 3) mengembangkan UKBM untuk mempermudah pemahaman peserta didik. Terlebih lagi, guru dituntut untuk menemukan formula agar pembelajaran tidak berjalan lambat, dengan tetap menjaga dan memfasilitasi peserta didik agar tidak mengalami penurunan dalam hal prestasi.

Selanjutnya ada pembimbing akademik. Pembimbing akademik merupakan wali kelas peserta didik. Beberapa tugas pembimbing akademik di antaranya: 1) melakukan pendampingan secara intensif, sehingga peserta didik dapat menyelesaikan masa belajar tepat waktu dengan hasil optimal; 2) memberikan layanan konsultasi akademik sesuai kebutuhan peserta didik; dan 3) menjalin komunikasi dan kerjasama dengan orang tua, bimbingan konseling (BK), dan guru mata pelajaran untuk mendukung pengembangan potensi peserta didik.

Tugas-tugas dari guru dan pembimbing akademik secara garis besar sesuai dengan Petunjuk Teknis Penyelenggaraan SKS pada Madrasah Aliyah yang tercantum pada bab II Kajian Pustaka pada subbab Sistem Kredit Semester. Hal tersebut menunjukkan bahwa manajemen kelas SKS di MAN 1 Pasuruan sesuai dengan pedoman yang ada.

3. Guru kelas SKS

Dalam penerapan kelas SKS, ada strategi yang diterapkan oleh madrasah. Strategi tersebut bertujuan agar Kurikulum yang ada dapat diolah menjadi pembelajaran yang efektif. Dengan demikian, pelaksanaan SKS dapat berjalan lancar dan tidak berhenti di tengah jalan. Strategi tersebut

diantaranya adalah penyeleksian guru untuk kelas SKS.

Ketua program SKS menyatakan bahwa kriteria guru kelas SKS adalah guru yang aktif dan dapat bergerak cepat (wawancara S_{1,7}). Hal tersebut bertujuan agar guru dapat mengawal dan memfasilitasi peserta didik pada kelas SKS. Guru yang aktif juga dapat mengolah pembelajaran dengan baik, komunikasi dengan peserta didik juga searah, model dan sarana pembelajaran yang sesuai. Sehingga peserta didik merasa nyaman dengan pembelajaran yang diterapkan, dan juga potensi akademik peserta didik tersalurkan dengan optimal.

4. Target kelas SKS

Peserta didik kelas SKS merupakan peserta didik pilihan. Oleh karena itu target yang ingin dicapai adalah mereka dapat melanjutkan studi ke perguruan tinggi yang mereka inginkan, dapat juga ke kedinasan, dapat juga ke wiraswasta (S_{1,8}). Sehingga setelah lulus dari madrasah, mereka lebih mudah untuk melanjutkan ke jenjang berikutnya.

2. **Komponen *Transactions* (Pelaksanaan)**

Indikator pada komponen *transactions* berupa proses pelaksanaan pembelajaran matematika pada kelas SKS. Data *transactions* diperoleh melalui teknik wawancara dan observasi (pengamatan) saat proses pembelajaran berlangsung.

a. Data *intens*

Pada data *intens*, peneliti melakukan wawancara dengan ketua program SKS guna mengetahui perencanaan-perencanaan yang disiapkan dalam mengolah pembelajaran di kelas. Berikut kutipan wawancara dengan ketua program SKS:

P_{1,9}: Bagaimana sarana dan prasarana yang tersedia saat pelaksanaan pembelajaran matematika kelas SKS?

S_{1,9}: Sebenarnya untuk sarana prasana kelas SKS, kami diskusikan dahulu dengan peserta didik dan wali murid. Kami tawarkan beberapa sarana prasarana yang dibutuhkan untuk kelas SKS, jika wali murid menyetujui dengan tawaran tersebut, maka sarana prasarana

tersebut akan kami terapkan pada pembelajaran kelas SKS.

P_{1,10}: Apakah ada model pembelajaran khusus yang digunakan pada pembelajaran matematika kelas SKS?

S_{1,10}: Terkait model, metode, dan media yang digunakan diserahkan sepenuhnya kepada guru pengampu mata pelajaran matematika kelas SKS. Hanya saja, tujuan pembelajaran harus tercapai dengan baik.

P_{1,11}: Adakah kendala dan hambatan yang dihadapi terkait pelaksanaan pembelajaran matematika pada kelas SKS?

S_{1,11}: Untuk sementara ini, tidak ada kendala besar, hanya saja pada alokasi waktu yang diterapkan pada pelaksanaan pembelajaran terbilang cukup sedikit.

Berdasarkan hasil wawancara, tidak ada ketentuan khusus yang harus diterapkan pada saat proses pembelajaran. Setiap guru kelas SKS diberi kebebasan untuk mengolah pembelajaran. Baik berkaitan dengan metode belajar, model pembelajaran, sarana prasarana, maupun media belajar yang digunakan. Hanya saja, pada proses pelaksanaan pembelajaran, ketua program SKS menyatakan bahwa tujuan pembelajaran harus terlaksana dengan baik (wawancara S_{1,9}). Didukung dengan langkah-langkah pembelajaran yang relevan. Selain itu, guru harus mengamati peserta didik secara detail. Mengetahui peserta didik mana yang membutuhkan pendampingan lebih, dan memastikan peserta didik mendapatkan kesempatan belajar sama rata. Kemudian untuk kendala pada pelaksanaan pembelajaran

Pada sarana dan prasana yang digunakan, pembimbing akademik memusyawarahkan dengan peserta didik mengenai apa saja yang peserta didik butuhkan untuk mendukung proses pembelajaran di kelas (wawancara S_{1,9}). Salah satunya yakni *air conditioner* (AC). Setelah ditetapkan sarana dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran di kelas, kemudian pembimbing akademik mengundang orang tua peserta didik untuk membicarakan mengenai sarana prasaran

yang akan digunakan. Hal tersebut bertujuan untuk memastikan bahwa peserta didik kelas SKS terfasilitasi dengan baik.

b. Data *observations*

Pada data *observations*, peneliti melakukan wawancara dengan guru matematika kelas SKS guna mengetahui langkah-langkah guru dalam mengolah pembelajaran di kelas. Berikut kutipan wawancara dengan guru matematika pada kelas SKS:

P_{1,10}: Bagaimana cara ibu membuka pelajaran matematika pada kelas SKS?

S_{2,10}: Menyesuaikan materi yang ada. Jika pada awal materi, pastinya dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari (kontekstual). Jika pada pertengahan materi, dihubungkan dengan materi sebelumnya. Bisa juga dengan membahas tugas-tugas yang belum terselesaikan pada pertemuan sebelumnya.

P_{1,11}: Apa sajakah yang diperhatikan dalam menyampaikan materi?

S_{2,11}: Materi yang dikaji. Kemudian cara menyampaikan materi juga menjadi sesuatu yang penting. Karena terkadang kita menguasai materi, namun belum bisa untuk menyampaikan dengan sempurna. Sehingga akibatnya peserta didik sulit untuk menerima informasi yang kita berikan.

P_{1,12}: Bagaimana cara ibu memberikan contoh ketika menyampaikan materi?

S_{2,12}: Memberikan contoh dari yang dasar dan sederhana dahulu. Kalau yang sederhana sudah paham, diberikan contoh yang agak susah. Kalau yang agak susah sudah paham juga, lanjut ke contoh yang susah. Kalau ada yang belum paham, maka dijelaskan ulang secara pelan-pelan dan detail.

P_{1,13}: Bagaimana cara ibu menentukan metode yang efektif dalam proses pembelajaran matematika pada kelas SKS?

S_{2,13}: Sebenarnya kalo berkaitan dengan metode dan model itu fleksibel, jadi menyesuaikan dengan

kondisi peserta didik dan juga materi yang sedang dikaji. Ada kalanya harus ceramah, ada kalanya tidak. Seperti halnya materi fungsi invers yang saat ini sedang dikaji, saya menggunakan metode kooperatif dengan model *discovery learning*, tujuannya agar peserta didik lebih memahami bagaimana konsep dari penyelesaian dengan cara cepat, dibandingkan mengajar dengan ceramah saja.

P_{1,14}: Adakah hambatan dalam menerapkan metode tersebut?

S_{2,14}: Biasanya sih terkendala di waktu. Karena masih dalam keadaan pandemi, jadi alokasi waktu belajar dikurangi. Otomatis materi yang dipelajari lebih singkat. Kalau untuk penerapan metodenya sih tidak ada hambatan, karena pada dasarnya kelas SKS adalah kelas khusus, dengan peserta didik yang memiliki kecerdasan lebih.

P_{1,15}: Apakah sarana dan prasana yang tersedia mampu memfasilitasi seluruh proses pembelajaran matematika pada kelas SKS?

S_{2,15}: Sangat memfasilitasi. Karena sarana prasarannya lengkap. Ada 2 AC, ada karpetnya juga, ada LCD, kursinya pun beda.

P_{1,16}: Bagaimana keadaan peserta didik ketika mengikuti proses pembelajaran matematika pada kelas SKS?

S_{2,16}: Mereka aktif banget. Misalnya aja ketika ada tugas, kalau peserta didik pada umumnya biasanya harus ditunjuk oleh guru dahulu baru mereka mau mengerjakan di papan tulis. Kalau peserta didik kelas SKS tidak seperti itu. Mereka aktif banget. Kalau ada tugas, mereka secara bergilir maju ke depan untuk menuliskan jawaban mereka di papan tulis. Mereka pun juga suka bertanya mengenai materi yang belum sepenuhnya mereka pahami.

P_{1,17}: Bagaimana cara ibu memberikan motivasi kepada peserta didik?

- S_{2,17}: Motivasi santai aja. Terkadang kalau siswanya belum bisa, aku bilang “ayo pasti bisa, semangat”.
- P_{1,18}: Bagaimana proses *feedback* yang ibu berikan kepada peserta didik?
- S_{2,18}: Ya paling sering sih aku bilang “*good job*”, seperti itu.
- P_{1,19}: Bagaimana cara ibu menutup kegiatan pembelajaran?
- S_{2,19}: Mengulas kembali materi yang sudah dipelajari, mengambil poin-poin penting. Kemudian menginformasikan terkait materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya. Kemudian dilanjutkan dengan salam.

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, banyak hal yang harus diperhatikan dalam proses belajar mengajar. Diantaranya yaitu pemilihan metode belajar, cara menyampaikan materi, langkah-langkah pembelajaran yang relevan, dan juga motivasi untuk menguatkan semangat belajar peserta didik.

Kemudian peneliti mengamati (observasi) jalannya proses pembelajaran matematika pada kelas SKS. Peneliti menggunakan lembar observasi untuk mengamati jalannya proses pembelajaran. Lembar observasi yang peneliti gunakan memuat langkah-langkah pembelajaran (standar proses) yang mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Standar tersebut memuat urutan langkah-langkah dalam proses pembelajaran, mulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, hingga kegiatan penutup.

Hasil observasi menunjukkan bahwa cara guru mengajar sesuai dengan standar proses pembelajaran. Keseluruhan kegiatan pembelajaran yang mengacu pada standar proses telah dilakukan, baik pada kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, maupun kegiatan penutup.

Pada kegiatan pendahuluan, guru masuk kelas dengan wajah ceria dan membuka pelajaran dengan salam dan berdo'a. Kemudian menanyakan kabar peserta didik mengenai aktifitas mereka, dan dilanjutkan dengan

melakukan absensi siswa. Selanjutnya mengulas kembali pertemuan sebelumnya dan menawarkan beberapa pertanyaan ke peserta didik. Kemudian mengaitkan pertemuan sebelumnya dan menjelaskan apa yang akan dibahas pada pertemuan saat itu.

Pada kegiatan inti, guru menerapkan model pembelajaran *discovery learning* untuk menumbuhkan 4C, yakni *critical thinking*, *collaboration*, *communication*, dan *creativity*. Materi yang dibahas mengenai fungsi invers. Pada saat pembelajaran berlangsung, guru meminta peserta didik untuk menyelesaikan soal-soal yang belum terjawab pada pertemuan sebelumnya. Kemudian peserta didik secara aktif dan bergilir maju ke depan untuk menuliskan jawaban mereka di papan tulis yang tersedia. Dari 4 soal yang ada, 3 anak menyelesaikan soal dengan cara manual (sesuai yang diajarkan guru pada pertemuan sebelumnya), dan 1 anak menyelesaikan soal dengan cara cepat. Jawaban mereka benar semua. Namun banyak dari peserta didik yang lain belum mengerti adanya cara cepat untuk menyelesaikan soal tersebut. Kemudian guru memberikan waktu kepada peserta didik untuk memahami penyelesaian soal dengan cara cepat. Beberapa menit kemudian, guru menjelaskan mengenai konsep dari penyelesaian cara cepat. Guru memulainya dengan menjelaskan alur penyelesaian cara manual. Menjelaskan secara perlahan, kemudian hasil penyelesaian cara manual dihubungkan dengan konsep penyelesaian cara cepat. Kemudian peserta didik mencoba mengerjakan soal dengan penyelesaian cara cepat. Pada akhirnya banyak peserta didik yang paham dengan konsep penyelesaian cara cepat. Hal itu tak luput dari motivasi dan kata semangat dari guru yang memacu semangat peserta didik.

Pada kegiatan penutup, guru mengulas kembali materi yang telah dibahas, baik berkenaan dengan penyelesaian cara manual maupun penyelesaian dengan cara cepat. Tak lupa juga guru menginformasikan materi yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya. Guru menutup pembelajaran dengan ucapan salam.

c. *Standards*

Standards yang digunakan mengacu pada standar proses berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah (Tabel 2.6). *Standards* tersebut digunakan sebagai pembanding terhadap proses pelaksanaan pembelajaran di kelas. Tujuannya untuk mengetahui apakah proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru matematika kelas SKS telah sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran yang termuat di dalam Permendikbud yang menjadi patokan dalam proses pembelajaran.

d. *Judgements*

Berikut peneliti sajikan dalam bentuk tabel mengenai hasil observasi pembelajaran yang disesuaikan dengan standar proses dari Permendikbud.

Tabel 4.3
Hasil observasi pembelajaran

No	Penyajian Informasi dan Situasi Pembelajaran	Keterangan	
		Ya	Tidak
Kegiatan Pendahuluan			
1	Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran;	√	
2	Memberi motivasi belajar kepada peserta didik secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, disesuaikan dengan karakteristik dan jenjang peserta didik.		√
3	Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari	√	
4	Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai	√	

5	Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus	√	
Kegiatan Inti			
6	Menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran	√	
7	Sikap: mendorong siswa untuk menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, hingga mengamalkan ilmu yang diperoleh	√	
8	Pengetahuan: menerapkan pembelajaran berbasis penelitian (<i>discovery/inquiry learning</i>)	√	
9	Keterampilan: kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta	√	
Kegiatan Penutup			
10	Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran	√	
11	Melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok	√	
12	Menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.	√	

2. Komponen *Outcomes* (Hasil)

Indikator pada komponen *outcomes* berupa mekanisme penilaian, prosedur penilaian, dan hasil belajar peserta didik. Data *outcomes* diperoleh melalui teknik wawancara dan penilaian dokumentasi.

a. Mekanisme penilaian

1) *Data intens*

Pada data *intens*, peneliti melakukan wawancara dengan ketua program SKS guna mengetahui perencanaan yang ada terkait mekanisme penilaian hasil belajar. Berikut kutipan wawancara dengan ketua program SKS:

P_{1,12}: Apakah ada perencanaan terkait mekanisme penilaian hasil belajar?

S_{1,12}: Ya pastinya ada. Ada alurnya untuk mekanisme penilaian

P_{1,13}: Bagaimana alur mekanisme penilaiannya?

S_{1,13}: Sesuai dengan tradisi yang ada, terdapat 3 aspek penilaian yang harus diperhatikan, yakni aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Aspek penilaian biasanya diperoleh dari tingkah laku keseharian peserta didik. Aspek pengetahuan diperoleh dari tes soal-soal harian maupun ujian. Aspek keterampilan diperoleh dari hasil kerja kelompok siswa.

Pada mekanisme penilaian yang direncanakan, ketua program SKS menyatakan bahwa dalam mekanisme penilaian harus ada penilaian 3 aspek, antara lain aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Aspek sikap dapat diperoleh melalui pengamatan guru setiap harinya pada setiap jam pelajaran. Aspek pengetahuan dapat diperoleh melalui tugas harian, tugas di rumah (PR), maupun ulangan harian. Dan aspek keterampilan dapat diperoleh melalui hasil kerja kelompok peserta didik (wawancara S_{1,13}).

2) *Data observations*

Pada data *observations*, peneliti melakukan wawancara dengan guru matematika kelas SKS guna mengetahui mekanisme penilaian yang dilakukan. Berikut kutipan wawancara dengan guru matematika SKS:

P_{1,20}: Bagaimanakah mekanisme penilaian yang terlaksana?

S_{2,20}: Untuk rincian mekanisme penilaian sudah saya cantumkan di RPP bagian akhir. Terdapat 3 aspek penilaian yang ada, yakni penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Penilaian sikap saya ambil dari sikap keseharian peserta didik. Penilaian pengetahuan saya ambil dari nilai tugas sehari-hari. Penilaian keterampilan saya ambil dari hasil kerja kelompok peserta didik. Selanjutnya jika ada peserta didik yang mendapat nilai di bawah KKM, maka harus mengikuti remedial. Kemudian nilai tersebut akan menjadi nilai ulangan peserta didik.

Pada mekanisme penilaian yang terlaksana, guru merencanakan strategi penilaian yang termuat dalam RPP. Guru juga memberikan penilaian pada 3 aspek, antara lain aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Aspek sikap diperoleh melalui pengamatan langsung oleh guru terhadap sikap dan perilaku peserta didik setiap harinya, baik dalam proses pembelajaran maupun secara umum. Kemudian aspek pengetahuan diperoleh melalui tes-tes yang guru lakukan, baik berupa LKPD, tes pilihan ganda, uraian, maupun penugasan. Dan aspek keterampilan diperoleh melalui kinerja dan observasi diskusi peserta didik (wawancara S_{2,20}). Kemudian pada pembelajaran remedi, tidak ada peserta didik yang mendapat nilai ulangan harian di bawah KKM, sehingga tidak ada peserta didik yang harus mengikuti pembelajaran remedi. Nilai ulangan harian peserta didik guru tuliskan dalam bentuk angka.

3) *Standards*

Standards mekanisme penilaian yang digunakan mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian

Pendidikan Dasar dan Menengah Pasal 9 Ayat 1 (Tabel 2.7).

4) *Judgements*

Berikut hasil penilaian dokumentasi data mekanisme penilaian:

Tabel 4.4
Hasil Penilaian Dokumentasi
Data Mekanisme Penilaian

No.	Mekanisme Penilaian	Penilaian	
		Ya	Tidak
1	Perancangan strategi penilaian oleh pendidik dilakukan pada saat penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berdasarkan silabus	√	
2	Penilaian aspek sikap dilakukan melalui observasi/pengamatan dan teknik penilaian lain yang relevan, dan pelaporannya menjadi tanggungjawab wali kelas atau guru kelas.	√	
3	Penilaian aspek pengetahuan dilakukan melalui tes tertulis, tes lisan, dan penugasan sesuai dengan kompetensi yang dinilai.	√	
4	Penilaian keterampilan dilakukan melalui praktik, produk, proyek, portofolio, dan/atau teknik lain sesuai dengan kompetensi yang dinilai.	√	
5	Peserta didik yang belum mencapai KKM satuan pendidikan harus	√	

	mengikuti pembelajaran remedi.		
6	Hasil penilaian pencapaian pengetahuan dan keterampilan peserta didik disampaikan dalam bentuk angka dan/atau deskripsi.	√	

b. Prosedur penilaian

1) Data *intents*

Pada data *intents*, peneliti melakukan wawancara dengan ketua program SKS guna mengetahui perencanaan yang ada terkait prosedur penilaian. Berikut kutipan wawancara dengan ketua program SKS:

P_{1,14}: Apakah ada perencanaan terkait prosedur penilaian hasil belajar?

S_{1,14}: Untuk prosedur penilaian diserahkan semuanya ke guru pengampu kelas SKS. Hanya saja harus ada kisi-kisi di setiap penilaian yang dilakukan. Juga ada instrumen penilain yang kemudian diujikan dan didapatkan nilai hasil belajar peserta didik.

Pada prosedur penilaian yang direncanakan, ketua program SKS menyatakan bahwa ada beberapa langkah yang harus dilakukan dalam proses penilaian. Langkah-langkah tersebut antara lain pembuatan kisi-kisi penilaian, pembuatan soal ujian, kemudian penilaian hasil jawaban peserta didik, dan laporan hasil belajar peserta didik (wawancara S_{1,14}).

2) Data *observations*

Pada data *observations*, peneliti melakukan wawancara dengan guru matematika kelas SKS guna mengetahui prosedur penilaian yang dilakukan. Berikut kutipan wawancara dengan guru matematika kelas SKS:

P_{1,21}: Bagaimanakah prosedur penilaian yang terlaksana?

S_{2,21}: Yaa untuk tahap awal sih buat kisi-kisi penilaian. Kemudian buat instrumen penilaian, dan lanjut ujian harian. Setelah itu menganalisis hasil ujian peserta didik. Kemudian melaporkan hasil penilaian, dan memanfaatkan hasil penilaian sebagai nilai ujian peserta didik.

Pada prosedur penilaian yang terlaksana, guru matematika kelas SKS menyusun kisi-kisi penilaian sesuai dengan indikator. Kemudian guru membuat instrumen penilaian sesuai dengan kisi-kisi penilaian. Setelahnya guru melakukan penilaian, berupa ulangan harian peserta didik. Setelah didapatkan hasil ulangan harian peserta didik, guru melakukan penilaian dan menganalisis hasil penilaian. Kemudian guru melaporkan hasil penilaian, dan memanfaatkan hasil penilaian sebagai nilai aspek pengetahuan peserta didik (wawancara S_{2,21}).

3) *Standards*

Standards prosedur penilaian yang digunakan mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan Dasar dan Menengah Pasal 13 Ayat 1 (Tabel 2.8).

4) *Judgements*

Berikut hasil penilaian dokumentasi data prosedur penilaian:

Tabel 4.5
Hasil Penilaian Dokumentasi
Data Prosedur Penilaian

No.	Prosedur Penilaian	Keterangan	
		Ya	Tidak
1	Menetapkan tujuan penilaian dengan mengacu pada RPP yang telah disusun		√

2	Menyusun kisi-kisi penilaian	√	
3	Membuat instrumen penilaian berikut pedoman penilaian	√	
4	Melakukan analisis kualitas instrumen		√
5	Melakukan penilaian	√	
6	Mengolah, menganalisis, dan menginterpretasikan hasil penilaian	√	
7	Melaporkan hasil penilaian	√	
8	Memfaatkan laporan hasil penilaian	√	

c. Hasil belajar peserta didik

1) Data *intens*

Pada data *intens*, peneliti melakukan wawancara dengan ketua program SKS guna mengetahui perencanaan yang ada terkait hasil belajar peserta didik. Berikut kutipan wawancara dengan ketua program SKS:

P_{1,15}: Apakah ada perbedaan nilai KKM kelas regular dan kelas SKS?

S_{1,15}: Nilai KKM tidak dibedakan dari jenis kelas, tapi dibedakan dari jenis materi di tiap mata pelajarannya.

P_{1,16}: Apakah ada tingkatan tersendiri untuk nilai KKM?

S_{1,16}: Terdapat 3 tingkatan nilai KKM. Pertama, KKM rendah dengan nilai 60-70, KKM sedang dengan nilai 71-80, dan KKM tinggi dengan nilai 81-90.

Berdasarkan hasil wawancara, ketua program SKS menyatakan bahwa madrasah mempunyai kebijakan tersendiri terkait penetapan nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Tidak ada nilai KKM khusus yang diaplikasikan sama rata pada semua mata pelajaran. Penetapan nilai KKM

yang digunakan bergantung pada materi/bab di setiap mata pelajaran (wawancara S_{1,15}).

Terdapat 3 tingkatan nilai KKM yang ditetapkan oleh pihak madrasah. Tingkatan pertama yakni KKM rendah, dengan nilai KKM 60-70. Tingkatan kedua yakni KKM sedang, dengan nilai KKM 71-80. Dan tingkatan ketiga yakni KKM tinggi, dengan nilai KKM 81-90 (wawancara S_{1,16}).

2) *Data observations*

Pada data *observations*, peneliti melakukan wawancara dengan guru matematika kelas SKS guna mengetahui hasil belajar peserta didik. Berikut kutipan wawancara dengan guru matematika kelas SKS:

P_{1,22}: Bagaimanakah hasil belajar peserta didik?

S_{2,22}: Hasil belajar peserta didik berada di atas KKM, dan tidak ada yang mengikuti remedial.

P_{1,23}: Berapakah nilai KKM yang digunakan?

S_{2,23}: Untuk materi fungsi invers, nilai KKM yang saya gunakan adalah 77

Berdasarkan hasil wawancara, guru matematika kelas SKS menggunakan KKM sedang, dengan menetapkan nilai 77 sebagai nilai KKM yang berlaku pada pembelajaran matematika materi fungsi invers (wawancara S_{2,23}).

Kemudian peneliti melakukan pemeriksaan dengan melihat berkas penetapan KKM yang digunakan. Hasilnya menunjukkan bahwa guru menggunakan nilai 77 sebagai nilai KKM.

FORMAT PENENTUAN KRITERIA KETUNTASAN

Mata Pelajaran : Matematika Wajib
Kelas : X (Sepuluh)
Semester : Genap

Kompetensi Inti :

KI-1 : Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.

Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, santun, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), bertanggung jawab, responsif, dan pro-aktif dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta

KI-3 : menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah

Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara

KI-4 : efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan

Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK)	Kompleksitas			Daya Dukung			Intake			KKM
		Tinggi	Sedang	Rendah	Tinggi	Sedang	Rendah	Tinggi	Sedang	Rendah	
		50 - 64	65 - 80	81 - 100	81 - 100	65 - 80	50 - 64	81 - 100	65 - 80	50 - 64	
4.6. Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan operasi komposisi dan operasi invers suatu fungsi	4.6.1 Menyajikan fungsi dalam berbagai bentuk		78			78			75		77
	4.6.2 Menyajikan model matematika dalam memecahkan masalah nyata terkait fungsi invers dan invers fungsi dengan memilih strategi yang efektif		78			78			75		77
	4.6.3 Menyajikan penerapan berbagai aturan dalam menyelesaikan masalah dunia nyata yang berkaitan dengan komposisi fungsi		78			78			75		77

Gambar 4.3

Penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal

Setelah dilakukan penilaian harian, peneliti memeriksa hasil penilaian jawaban peserta didik. Berdasarkan berkas nilai hasil belajar peserta didik yang didapatkan peneliti, keseluruhan peserta didik memperoleh nilai belajar di atas KKM dengan persentase 100%. Berikut nilai hasil belajar peserta didik.

Tabel 4.1
Hasil Belajar Peserta Didik

No	Nama (Inisial)	Nilai	KKM	Keterangan
1	AH	90	77	Di atas KKM
2	AO	100	77	Di atas KKM

3	EP	88	77	Di atas KKM
4	GNA	90	77	Di atas KKM
5	HAZ	88	77	Di atas KKM
6	HNR	90	77	Di atas KKM
7	KKN	95	77	Di atas KKM
8	KNL	88	77	Di atas KKM
9	LRP	86	77	Di atas KKM
10	MSB	80	77	Di atas KKM
11	RNH	88	77	Di atas KKM
12	RDS	90	77	Di atas KKM
13	RPT	88	77	Di atas KKM
14	SRW	90	77	Di atas KKM
15	SAH	90	77	Di atas KKM
16	SNF	88	77	Di atas KKM
17	SCN	90	77	Di atas KKM
18	SC	90	77	Di atas KKM
19	SMA	86	77	Di atas KKM
20	VLD	88	77	Di atas KKM
21	VAMP	86	77	Di atas KKM
22	ZY	90	77	Di atas KKM

Berdasarkan nilai hasil belajar peserta didik di atas, maka tidak ada satupun dari peserta didik yang mengikuti pembelajaran remedial.

B. Analisis Data

Pada bagian ini, peneliti akan menganalisis data hasil evaluasi pembelajaran matematika kelas SKS sesuai dengan konsep *countenance* Stake (Gambar 2.1), yakni analisis data *congruence* (analisis data secara horizontal) dan *contingency* (analisis data secara vertikal).

1. Analisis *Congruence*

Analisis data *congruence* yakni melakukan analisis data secara horizontal antara *intens* dengan *observations* pada masing-masing komponen, baik *antecedents*, *transactions*, maupun *outcomes*. Hasil analisis nantinya akan dibandingkan dengan standar yang digunakan, dan selanjutnya pemberian *judgement* pada masing-masing komponen.

a. Komponen *Antecedents* (Perencanaan)

1) Silabus

Berdasarkan hasil deskripsi data, peneliti menemukan kesesuaian antara silabus yang direncanakan (*intens*) dengan silabus yang digunakan oleh guru matematika kelas SKS (*observations*). Kesesuaian tersebut berupa komponen-komponen yang termuat dalam silabus pada data *intens* dan *observations* sepenuhnya sama. Komponen tersebut antara lain identitas mata pelajaran, identitas sekolah, kompetensi inti, kompetensi dasar, materi pokok, kegiatan pembelajaran, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Dengan demikian, silabus pada data *intens* dan *observations* telah sesuai.

Kemudian pada gambar 4.1 mengenai silabus kelas SKS di atas, peneliti menemukan kesesuaian antara yang digunakan oleh guru matematika kelas SKS (*observations*) dengan standar silabus pada tabel 4.1. Komponen-komponen silabus pada data *transactions* memiliki kesamaan dengan standar silabus. Komponen tersebut antara lain identitas mata pelajaran, identitas sekolah, kompetensi inti, kompetensi

dasar, materi pokok, kegiatan pembelajaran, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.

Berikut persentase kesesuaian antara silabus yang digunakan oleh guru matematika kelas SKS (*observations*) dengan standar silabus.

Persentase

$$= \frac{\text{Total komponen yang terpenuhi}}{\text{Total komponen pada standar silabus}} \times 100\%$$

$$\text{Persentase} = \frac{9}{9} \times 100\%$$

$$\text{Persentase} = 100\%$$

Berdasarkan hasil persentase, kesesuaian antara silabus yang digunakan oleh guru matematika kelas SKS dengan standar silabus mencapai persentase 100%. Sesuai dengan skala interval yang digunakan, dapat disimpulkan bahwa silabus yang digunakan berada dalam kategori sangat baik.

Tabel 4.2
Hasil Analisis Silabus

No.	Komponen Silabus	Keterangan	
		Ada	Tidak
1	Identitas mata pelajaran	√	
2	Identitas sekolah/madrasah, meliputi nama satuan Pendidikan dan kelas	√	
3	Kompetensi inti	√	
4	Kompetensi dasar	√	
5	Materi pokok, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan	√	
6	Kegiatan pembelajaran	√	
7	Penilaian	√	

8	Alokasi waktu	√	
9	Sumber belajar	√	

Berikut peneliti sajikan (dalam bentuk tabel) hasil analisis *congruence* data silabus pada komponen *antecedents*

Tabel 4.3
Hasil Analisis *Congruence* Silabus

<i>Intens</i>	<i>Observations</i>	<i>Standards</i>	<i>Judgements</i>
Memuat identitas mata pelajaran, identitas sekolah, kompetensi inti, kompetensi dasar, materi pokok, kegiatan pembelajaran, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.	Memuat identitas mata pelajaran, identitas sekolah, kompetensi inti, kompetensi dasar, materi pokok, kegiatan pembelajaran, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.	Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Komponen silabus di antaranya; identitas mata pelajaran, identitas sekolah, kompetensi	Silabus yang digunakan termasuk dalam kategori sangat baik. Karena keseluruhan komponen standar silabus termuat dalam silabus yang digunakan.

		si inti, kompeten si dasar, materi pokok, kegiatan pembelaja ran, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.	
--	--	--	--

2) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Berdasarkan hasil deskripsi data, peneliti menemukan kesesuaian antara RPP yang direncanakan (*intens*) dengan RPP yang digunakan oleh guru matematika kelas SKS (*observations*). Kesesuaian tersebut berupa komponen-komponen yang termuat dalam RPP. Komponen tersebut antara lain tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, media pembelajaran, dan juga penilaian. Akan tetapi, RPP yang digunakan oleh guru matematika kelas SKS memuat lebih banyak komponen daripada RPP pada RPP yang direncanakan. Komponen tersebut antara lain identitas sekolah, mata pelajaran, materi pokok, kelas/semester, alokasi waktu, kompetensi dasar. Dengan demikian, keseluruhan komponen RPP yang direncanakan (*intens*) termuat dalam RPP yang digunakan oleh guru matematika kelas SKS (*observations*).

Kemudian pada gambar 4.2 mengenai RPP guru di atas, peneliti menemukan banyak kesesuaian antara RPP yang digunakan oleh guru matematika kelas SKS dengan standar RPP. Secara garis besar, komponen pada RPP guru sesuai dengan standar yang ada pada tabel 4.2. Terdapat 10 dari 13 komponen standar RPP yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, yang kemudian dispesifikasikan lagi menurut Surat Edaran Menteri Nomor 14 Tahun 2019 tentang Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sudah terlengkapi, baik dari komponen inti maupun komponen pendukung.

Berikut persentase kesesuaian antara RPP yang digunakan oleh guru matematika kelas SKS dengan standar RPP:

Persentase

$$= \frac{\text{Total komponen yang terpenuhi}}{\text{Total komponen pada standar RPP}} \times 100\%$$

$$\text{Persentase} = \frac{10}{13} \times 100\%$$

$$\text{Persentase} = 76,92\%$$

Berdasarkan hasil persentase, kesesuaian antara RPP guru dengan standar RPP mencapai persentase 76,92%. Sesuai dengan skala interval yang digunakan, dapat disimpulkan bahwa RPP guru berada dalam kategori baik.

Tabel 4.4
Hasil Analisis Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

No.	Komponen RPP	Keterangan	
		Ada	Tidak
Komponen Inti			
1	Tujuan pembelajaran	√	
2	Langkah-langkah pembelajaran	√	
3	Penilaian hasil pembelajaran	√	
Komponen Pendukung			
1	Identitas sekolah/madrasah	√	
2	Identitas mata pelajaran	√	

3	Kelas/semester	√	
4	Materi pokok	√	
5	Alokasi waktu	√	
6	Kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi		√
7	Materi pembelajaran	√	
8	Metode pembelajaran		√
9	Media pembelajaran	√	
10	Sumber belajar		√

Berikut peneliti sajikan (dalam bentuk tabel) hasil analisis *congruence* data RPP pada komponen *antecedents*.

Tabel 4.5
Hasil Analisis *Congruence* Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

<i>Intens</i>	<i>Observations</i>	<i>Standards</i>	<i>Judgements</i>
Memuat tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, media dan sumber belajar, dan juga penilaian	Memuat identitas sekolah, mata pelajaran, materi pokok, kelas/semester, alokasi waktu, kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, media pembelajaran, kegiatan pembelajaran	Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Dispesifikasi oleh Surat Edaran Menteri	RPP yang digunakan termasuk dalam kategori baik. Karena memuat keseluruhan komponen inti standar RPP, dan memuat 7 dari 10 komponen

	ran, penilaian	Nomor 14 Tahun 2019 tentang Penyederha naan Rencana Pelaksanaa n Pembelajaran an (RPP). Komponen inti RPP di antaranya; tujuan pembelajar an, langkah-langkah pembelajar an, penilaian hasil pembelajar an. Komponen pendukung RPP di antaranya; identitas sekolah, identitas mata pelajaran, kelas/semi ster, materi pokok, alokasi waktu, kompetensi	penduku ng standar RPP.
--	-------------------	---	-------------------------

		dasar dan indikator pencapaian kompetensi, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar.	
--	--	--	--

b. Komponen *Transactions* (Pelaksanaan)

Berdasarkan hasil deskripsi data, peneliti menemukan kesesuaian antara pelaksanaan pembelajaran yang direncanakan (*intens*) dengan pelaksanaan pembelajaran matematika di kelas (*observations*). Beberapa kesesuaian tersebut di antaranya yakni tujuan pembelajaran yang harus tercapai dengan baik. Didukung dengan langkah-langkah pembelajaran yang relevan, sarana prasarana yang mendukung, dan juga media belajar yang digunakan.

Peneliti juga menemukan banyak kesesuaian antara pelaksanaan pembelajaran matematika di kelas (*observations*) dengan standar proses dari Permendikbud. Pada kegiatan pendahuluan, terdapat 4 dari 5 langkah standar proses pembelajaran yang terlaksana dengan baik. Pada kegiatan inti dan kegiatan penutup, keseluruhan langkah standar pembelajaran terlaksana dengan baik.

Berikut persentase kesesuaian antara pelaksanaan pembelajaran matematika di kelas (*observations*) dengan standar proses dari Permendikbud:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Total komponen yang terpenuhi}}{\text{Total komponen pada standar proses}} \times 100\%$$

$$\text{Persentase} = \frac{11}{12} \times 100\%$$

$$\text{Persentase} = 91,66\%$$

Berdasarkan hasil persentase, kesesuaian antara langkah-langkah pembelajaran guru matematika dengan standar proses menurut Permendikbud mencapai persentase 91,66%. Sesuai dengan skala interval yang digunakan, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran matematika berada dalam kategori sangat baik.

Berikut peneliti sajikan (dalam bentuk tabel) hasil analisis *congruence* komponen *transactions*.

Tabel 4.7

Hasil Analisis Congruence Komponen Transactions

<i>Inten</i>	<i>Observation</i>	<i>Standard</i>	<i>Judgement</i>
Terlaksananya tujuan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran yang relevan.	Terlaksananya 11 dari 12 langkah pembelajaran yang mengacu pada standar proses.	Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah	Proses pembelajaran masuk dalam kategori sangat baik

c. **Komponen *Outcomes* (Hasil)**

1) **Mekanisme Penilaian**

Berdasarkan hasil deskripsi data, peneliti menemukan banyak kesesuaian antara mekanisme penilaian yang direncanakan (*intens*) dengan mekanisme penilaian yang dilakukan guru matematika kelas SKS (*observations*). Kesesuaian tersebut yakni adanya penilaian pada 3 aspek. Aspek-aspek tersebut antara lain; 1) aspek sikap, dapat diperoleh melalui pengamatan guru setiap harinya pada setiap jam pelajaran; 2) aspek pengetahuan, dapat diperoleh melalui tugas harian, tugas di rumah (PR), maupun ulangan harian; 3) aspek keterampilan, dapat diperoleh melalui portofolio/proyek.

Kemudian peneliti juga menemukan kesesuaian antara mekanisme penilaian yang dilakukan guru matematika kelas SKS (*observations*) dengan standar mekanisme penilaian dari Permendikbud. Kesesuaian tersebut antara lain: 1) guru telah merancang strategi penilaian yang termuat dalam RPP guru; 2) adanya penilaian sikap yang diperoleh melalui pengamatan sikap dan perilaku peserta didik setiap hari, baik dalam proses pembelajaran maupun secara umum; 3) adanya penilaian pengetahuan yang diperoleh melalui lembar kerja peserta didik (LKPD), dapat berupa tes pilihan ganda, tes uraian, maupun penugasan; dan 4) adanya penilaian keterampilan yang diperoleh melalui kinerja, observasi diskusi peserta didik, portofolio, proyek, maupun produk.

C. PENILAIAN HASIL PEMBELAJARAN

- **Penilaian Sikap:** Lembar pengamatan
- **Penilaian Pengetahuan:** LK peserta didik
- **Penilaian Keterampilan:** Kinerja & observasi diskusi

Gambar 4.4 **Penilaian Pembelajaran pada RPP Guru**

Kemudian pada mekanisme penilaian nomor 5, berdasarkan hasil ulangan harian peserta didik, tidak ada satu pun dari peserta didik yang mendapat nilai di bawah KKM. Dengan demikian tidak ada peserta didik yang mengikuti pembelajaran remedi. Kemudian pada mekanisme penilaian terakhir, guru menuliskan penilaian pencapaian peserta didik dalam bentuk angka.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa mekanisme penilaian guru telah sesuai dengan mekanisme penilaian yang mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan Dasar dan Menengah Pasal 9 Ayat 1. Berikut persentasenya.

Persentase

$$= \frac{\text{Total komponen yang terpenuhi}}{\text{Total komponen pada mekanisme penilaian}} \times 100\%$$

$$\text{Persentase} = \frac{6}{6} \times 100\%$$

$$\text{Persentase} = 100\%$$

Berdasarkan hasil persentase, kesesuaian mekanisme penilaian guru dengan standar yang digunakan mencapai 100%, berada dalam kategori sangat baik.

Tabel 4.8
Hasil Analisis Mekanisme Penilaian

No.	Mekanisme Penilaian	Penilaian	
		Ya	Tidak
1	Perancangan strategi penilaian oleh pendidik dilakukan pada saat penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berdasarkan silabus	√	
2	Penilaian aspek sikap dilakukan melalui observasi/pengamatan dan teknik penilaian lain yang relevan, dan pelaporannya menjadi tanggungjawab wali kelas atau guru kelas.	√	
3	Penilaian aspek pengetahuan dilakukan melalui tes tertulis, tes lisan, dan penugasan sesuai dengan kompetensi yang dinilai.	√	
4	Penilaian keterampilan dilakukan melalui praktik, produk, proyek, portofolio, dan/atau teknik lain sesuai	√	

	dengan kompetensi yang dinilai.		
5	Peserta didik yang belum mencapai KKM satuan pendidikan harus mengikuti pembelajaran remedi.	√	
6	Hasil penilaian pencapaian pengetahuan dan keterampilan peserta didik disampaikan dalam bentuk angka dan/atau deskripsi.	√	

Berikut peneliti sajikan (dalam bentuk tabel) hasil analisis *congruence* data mekanisme penilaian pada komponen *outcomes*.

Tabel 4.9
Hasil Analisis *Congruence* Mekanisme Penilaian

<i>Inten</i>	<i>Observation</i>	<i>Standard</i>	<i>Judgement</i>
Adanya 3 aspek penilaian, antara lain aspek sikap, pengetahuan, dan aspek keterampilan.	Terlaksananya keseluruhan mekanisme penilaian yang mengacu pada standar mekanisme penilaian.	Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan Dasar dan Menengah Pasal 9 Ayat 1.	Mekanisme penilaian berada dalam kategori sangat baik.

2) Prosedur Penilaian

Berdasarkan hasil deskripsi data, peneliti menemukan banyak kesesuaian antara prosedur penilaian yang direncanakan (*intens*) dengan prosedur penilaian yang dilakukan guru matematika kelas SKS (*observations*). Kesesuaian tersebut terletak pada pembuatan kisi-kisi penilaian, pembuatan soal ujian, kemudian penilaian hasil jawaban peserta didik, dan laporan hasil belajar peserta didik.

Kemudian peneliti juga menemukan banyak kesesuaian antara prosedur penilaian yang dilakukan guru matematika kelas SKS (*observations*) dengan standar prosedur penilaian dari Permendikbud. Kesesuaian tersebut antara lain; 1) guru menyusun kisi-kisi penilaian yang sejalan dengan indikator pada tiap kompetensi dasar; 2) guru membuat soal tertulis sebagai instrumen penilaian yang disesuaikan dengan kisi-kisi penilaian yang ada; 3) guru melakukan penilaian berupa ulangan harian; 4) guru menilai dan menganalisis hasil ulangan harian peserta didik; 5) guru menuliskan hasil penilaian dalam bentuk angka; 6) hasil penilaian menjadi nilai ulangan harian peserta didik.

Di sisi lain, peneliti juga menemukan ketidaksesuaian antara prosedur penilaian yang dilakukan guru matematika kelas SKS (*observations*) dengan standar prosedur penilaian dari Permendikbud. Ketidaksesuaian tersebut antara lain, pada prosedur penilaian yang dilakukan guru, guru tidak menetapkan tujuan penilaian yang mengacu pada RPP yang telah disusun. Kemudian guru juga tidak menganalisis kualitas instrumen yang telah dibuat, sehingga tidak diketahui baik tidaknya instrument yang dibuat.

Dengan demikian, prosedur penilaian yang dilakukan guru termasuk dalam kategori baik. Karena 6 dari 8 prosedur penilaian yang mengacu pada standar yang ada terlaksana dengan baik.

Berikut persentase kesesuaiannya.

Persentase

$$= \frac{\text{Total komponen yang terpenuhi}}{\text{Total komponen pada prosedur penilaian}} \times 100\%$$

$$Persentase = \frac{6}{8} \times 100\%$$

$$Persentase = 75\%$$

Berdasarkan hasil persentase, kesesuaian prosedur penilaian guru dengan standarnya mencapai persentase 75%, berada dalam kategori baik.

Tabel 4.10
Hasil Analisis Prosedur Penilaian

No.	Prosedur Penilaian	Keterangan	
		Ya	Tidak
1	Menetapkan tujuan penilaian dengan mengacu pada RPP yang telah disusun		√
2	Menyusun kisi-kisi penilaian	√	
3	Membuat instrumen penilaian berikut pedoman penilaian	√	
4	Melakukan analisis kualitas instrumen		√
5	Melakukan penilaian	√	
6	Mengolah, menganalisis, dan menginterpretasikan hasil penilaian	√	
7	Melaporkan hasil penilaian	√	
8	Memfaatkan laporan hasil penilaian	√	

Berikut peneliti sajikan (dalam bentuk tabel) hasil analisis *congruence* prosedur penilaian pada komponen *outcomes*.

Tabel 4.11
Hasil Analisis Congruence Prosedur Penilaian

<i>Inten</i>	<i>Observation</i>	<i>Standard</i>	<i>Judgement</i>
Adanya 3 komponen	Terlaksananya 6 dari 8 prosedur	Peraturan Menteri Pendidikan	Prosedur penilaian berada

penilaian, antara lain kisi-kisi penilaian, instrumen penilaian, dan hasil penilaian.	penilaian yang mengacu pada standar prosedur penilaian.	dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan Dasar dan Menengah Pasal 13 Ayat 1.	dalam kategori baik.
---	---	--	----------------------

2. Analisis *Contingency*

Analisis *contingency* yang dilakukan meliputi analisis *contingency* logis dan analisis *contingency* empirik. Analisis *contingency* logis merupakan analisis keterkaitan antara *antecedents*, *transactions*, dan *outcomes* pada kolom *intens*. Sedangkan analisis *contingency* empirik merupakan analisis keterkaitan antara *antecedents*, *transactions*, dan *outcomes* pada kolom *observations*.

a. Analisis *contingency* logis

Analisis *contingency* logis menekankan pada kondisi yang direncanakan sebelum pembelajaran dilakukan, baik pada komponen *antecedents*, *transactions*, maupun *outcomes*. Pada bagian ini, peneliti akan melakukan analisis kesesuaian antara RPP, langkah-langkah pembelajaran, dan penilaian hasil belajar yang direncanakan (*intens*) oleh ketua program SKS.

1) Komponen *antecedents*

Pada komponen *antecedents*, sesuai dengan deskripsi data, ketua program SKS memberikan kebebasan kepada setiap guru dalam penyusunan RPP. Hanya saja, bagian RPP seperti tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, penilaian, model pembelajaran, media belajar, dan sumber belajar harus tetap

termuat dalam RPP. Guru diberikan kebebasan dalam penggunaan model, media, sarana prasana, dan sumber belajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Kemudian ketua program SKS menekankan bahwa tujuan pembelajaran harus terlaksana dengan baik, didukung dengan langkah-langkah pembelajaran yang relevan.

Berkaitan dengan penilaian hasil belajar, ketua SKS menyatakan bahwa mekanisme penilaian yang dilakukan harus mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Kemudian pada prosedur penilaian, setidaknya ada kisi-kisi penilaian yang dibuat, ada instrumen penilaian berupa soal, ada penilaian hasil jawaban peserta didik, dan ada laporan nilai hasil belajar peserta didik. Ketua program SKS juga menambahkan bahwasanya juga ada nilai KKM yang ditetapkan oleh guru.

2) Komponen *transactions*

Pada komponen *transactions*, peneliti menemukan kesesuaian antara *antecedents* dan *transactions* yang direncanakan oleh ketua program SKS. Tidak ada ketentuan khusus yang harus diterapkan pada proses pembelajaran yang direncanakan. Guru diberi kebebasan dalam mengolah pembelajaran, baik berkaitan dengan model, media, sarana prasana, maupun sumber belajar. Hanya saja, tujuan pembelajaran harus tercapai sesuai dengan *antecedents* yang direncanakan, didukung dengan langkah-langkah pembelajaran yang relevan.

3) Komponen *outcomes*

Pada komponen *outcomes*, peneliti juga menemukan kesesuaian antara *antecedents* dan *outcomes* yang direncanakan. Kesesuaian tersebut antara lain penilaian yang dilakukan guru harus memuat aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Juga ada nilai KKM yang ditetapkan oleh guru pada setiap penilaian yang dilakukan.

b. Analisis *contingency* empirik

Analisis *contingency* empirik menekankan pada kondisi yang sebenarnya terjadi di lapangan, baik pada komponen *antecedents*, *transactions*, maupun *outcomes*. Pada bagian ini, peneliti akan melakukan analisis kesesuaian antara RPP, proses pembelajaran, dan penilaian hasil belajar peserta didik yang dilakukan oleh guru matematika kelas SKS (*observations*).

1) Komponen *antecedents*

Pada komponen *antecedents*, guru telah menyiapkan RPP sebagai bahan perencanaan sebelum pembelajaran dilaksanakan. Selanjutnya, peneliti akan menganalisis terkait langkah-langkah pembelajaran yang termuat dalam RPP.

Dilihat dari segi isi yang termuat dalam RPP, alokasi waktu yang digunakan adalah 2x45 menit. Media belajar yang digunakan antara lain *worksheet* atau lembar kerja (siswa), lembar penilaian, dan LCD proyektor atau *slide* presentasi (ppt).

Kemudian pada kegiatan pendahuluan guru membuka pelajaran dengan ucapan salam, berdo'a, dan menyanyikan lagu nasional. Setelah itu guru mengecek kehadiran peserta didik, dan memberi motivasi. Kemudian guru menyampaikan tujuan dan manfaat pembelajaran terkait materi yang akan dikaji. Setelahnya guru menyampaikan secara garis besar cakupan materi yang akan dikaji.

Pada kegiatan inti, guru memilih kegiatan literasi untuk menumbuhkan 4C, yakni *critical thinking*, *collaboration*, *communication*, dan *creativity*. Pada kegiatan *critical thinking*, guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menanyakan terkait materi yang belum dimengerti. Pada kegiatan *collaboration*, guru memperbolehkan peserta didik untuk berdiskusi dan saling bertukar informasi dengan peserta didik yang lain. Pada kegiatan *communication*, guru mempersilahkan peserta didik untuk mengemukakan pendapatnya secara individu maupun kelompok dan kemudian ditanggapi oleh kelompok yang lain. Pada kegiatan

creativity, guru dan peserta didik menyimpulkan bersama mengenai materi yang telah dikaji, dan memberi kesempatan peserta didik untuk bertanya kembali mengenai hal-hal yang belum dipahami.

Pada kegiatan penutup, guru merefleksikan pengalaman belajar bersama peserta didik. Guru juga memberikan penilaian terkait proses pembelajaran secara lisan. Kemudian menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan selanjutnya, dan ditutup dengan berdo'a.

Pada bagian penilaian hasil pembelajaran, mekanisme penilaian guru mencakup 3 aspek, antara lain aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Aspek sikap diperoleh melalui lembar pengamatan. Aspek pengetahuan diperoleh melalui lembar kerja peserta didik. Dan aspek keterampilan diperoleh melalui kinerja dan observasi diskusi. Guru juga menetapkan nilai KKM yang akan menjadi nilai dasar untuk hasil belajar peserta didik.

2) Komponen *transactions*

Pada bagian ini, peneliti menemukan banyak kesesuaian antara langkah-langkah pembelajaran yang termuat dalam RPP (*antecedents*) dengan langkah-langkah pembelajaran yang terjadi di kelas (*transactions*).

Pada kegiatan pendahuluan, guru membuka pelajaran sesuai dengan apa yang termuat dalam RPP. Seperti mengucapkan salam, berdo'a, memotivasi peserta didik, membuka pertanyaan untuk materi sebelumnya, menjelaskan tujuan pembelajaran, dan menyampaikan cakupan materi yang akan dikaji. Hanya saja, pada bagian kegiatan pendahuluan langkah pertama, kegiatan menyanyikan lagu nasional tidak terlaksana dengan baik.

Pada kegiatan inti, kegiatan literasi tidak terlaksana dengan baik, karena mepetnya waktu. Kemudian guru menerapkan model *discovery learning* untuk menumbuhkan 4C. *Critical thinking* terlaksana dengan baik. Peserta didik sangat aktif bertanya mengenai hal-hal yang mereka belum

pahami. *Collaboration* juga terlaksana dengan baik. Meskipun tidak seberapa sering terlihat, namun peserta didik masih berdiskusi dan bertukar pikiran untuk memahami materi yang dikaji. *Communication* terlaksana dengan baik. Peserta didik aktif mengajukan diri untuk menuliskan jawaban mereka di papan tulis, dan menjelaskan jawaban tersebut kepada teman satu kelas. *Creativity* juga terlaksana dengan baik. Guru dan peserta didik menyimpulkan bersama-sama mengenai materi yang sudah dikaji.

Pada kegiatan penutup, guru merefleksikan pengalaman belajar, menyampaikan materi pada pertemuan berikutnya, dan berdoa, sesuai dengan langkah-langkah di RPP. Namun penilaian guru secara lisan tidak terlaksana dengan baik.

Akan tetapi, alokasi waktu yang termuat dalam RPP tidak sesuai dengan alokasi waktu pembelajaran. Alokasi waktu dalam RPP tertulis 2x45 menit. Namun, pada saat proses pembelajaran, alokasi waktu yang digunakan hanya 2x30 menit.

3) Komponen *outcomes*

Pada bagian ini, peneliti menemukan banyak kesesuaian antara penilaian yang termuat dalam RPP guru (*antecedents*) dengan penilaian yang dilakukan oleh guru (*outcomes*).

Pada mekanisme penilaian, guru melakukan penilaian terhadap 3 aspek, antara lain aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Aspek sikap diperoleh melalui pengamatan langsung oleh guru terhadap sikap dan perilaku peserta didik setiap harinya, baik dalam proses pembelajaran maupun secara umum. Kemudian aspek pengetahuan diperoleh melalui tes-tes yang guru lakukan, baik berupa LKPD, tes pilihan ganda, uraian, maupun penugasan. Dan aspek keterampilan diperoleh melalui kinerja dan observasi diskusi peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan apa yang direncanakan dalam penilaian hasil pembelajaran yang termuat dalam RPP (*antecedents*).

Kemudian guru menetapkan KKM sedang dengan nilai 77 sebagai patokan dasar dalam penilaian hasil belajar dalam bentuk ulangan harian. Berdasarkan nilai hasil belajar peserta didik yang diperoleh, keseluruhan peserta didik mendapat nilai di atas KKM. Sehingga tidak ada satupun peserta didik yang harus mengikuti pembelajaran remedi.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian pada bab IV, dapat diketahui hasil evaluasi pembelajaran matematika menggunakan model *countenance* Stake pada kelas Sistem Kredit Semester (SKS) di MAN 1 Pasuruan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 3 indikator penelitian yang telah memenuhi standar, dan berada dalam kategori sangat baik. Dan terdapat 2 indikator penelitian yang sebagian telah memenuhi standar, dan berada dalam kategori baik. Ketiga aspek yang telah memenuhi standar antara lain: 1) silabus, terdapat pada komponen *antecedents*, dengan persentase kesesuaiannya mencapai 100%; 2) pelaksanaan pembelajaran, terdapat pada komponen *transactions*, dengan persentase kesesuaiannya mencapai 91,66%; 3) mekanisme penilaian, terdapat pada komponen *outcomes*, dengan persentase kesesuaiannya mencapai 100%. Sedangkan 2 aspek yang sebagian telah memenuhi standar antara lain: 1) RPP, terdapat pada komponen *antecedents*, dengan persentase kesesuaiannya mencapai 76,92%; 2) prosedur penilaian, terdapat pada komponen *outcomes*, dengan persentase kesesuaiannya mencapai 75%. Berikut pembahasannya.

A. Perencanaan (*antecedents*) Pembelajaran Matematika pada Kelas SKS

Perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Penyusunan silabus dan RPP disesuaikan dengan pendekatan pembelajaran yang disesuaikan.

a. Silabus

Silabus merupakan acuan penyusunan kerangka pembelajaran untuk setiap bahan kajian mata pelajaran.⁸² Silabus pada pembelajaran matematika kelas SKS di MAN 1 Pasuruan memuat identitas sekolah, identitas mata pelajaran, kompetensi inti, kompetensi dasar, materi pokok, kegiatan pembelajaran, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Komponen-komponen tersebut sesuai dengan yang termuat dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.⁸³

⁸² Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.

⁸³ Ibid.

Silabus pada pembelajaran matematika kelas SKS di MAN 1 Pasuruan telah disediakan oleh pihak madrasah. Tim pengembangan kurikulum madrasah saling bekerjasama dalam penyusunan silabus untuk tiap mata pelajaran. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Revita, dalam jurnalnya menyatakan bahwa pengembangan silabus untuk tiap bidang studi dilakukan oleh tim pengembangan kurikulum di tiap lembaga Pendidikan.⁸⁴ Sehingga dalam pelaksanaannya guru hanya mengembangkan silabus dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun dengan berpedoman pada silabus.

Akan tetapi, pada beberapa penelitian yang lain, ditunjukkan bahwa silabus dikembangkan sendiri oleh tiap guru mata pelajaran. Data menunjukkan bahwa silabus yang dikembangkan oleh tiap guru mata pelajaran terbilang belum lengkap dan belum sempurna.⁸⁵ Ketidaklengkapan tersebut antara lain terletak pada: 1) materi esensial belum nampak sesuai dengan kompetensi dasar; 2) perumusan indikator masih kurang mendukung ketercapaian kompetensi dasar; 3) alokasi waktu belum sesuai dengan jumlah minggu efektif dalam satu semester.⁸⁶ Beberapa faktor penyebabnya antara lain; 1) masih rendahnya wawasan guru terhadap penyusunan silabus yang berbasis Kurikulum 2013; 2) kurangnya motivasi guru dalam menanggapi perubahan Kurikulum; 3) dan kurangnya pelatihan yang dapat menginspirasi guru terhadap model-model pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran.⁸⁷

2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana pelaksanaan pembelajaran adalah rencana kegiatan tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih.⁸⁸ RPP yang disusun oleh guru matematika berpatokan pada silabus

⁸⁴ Rena Revita dan Irma Fitri, "Evaluasi Pelaksanaan Kurikulum 2013 pada Tahap Perencanaan dalam Pembelajaran Matematika SMA". Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika, Vol. 3, No. 1, (Mei, 2019), hal. 197-208.

⁸⁵ Hotmaida Saragih, "Meningkatkan Keterampilan Guru Membuat Perangkat Pembelajaran Berbasis Kurikulum 2013 bagi Guru pada Sekolah". Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial.

⁸⁶ Ibid.

⁸⁷ Ibid.

⁸⁸ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.

yang telah disediakan oleh pihak madrasah, dengan tujuan agar guru dapat mengarahkan kegiatan pembelajaran dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD).

Secara keseluruhan, RPP yang digunakan oleh guru matematika telah memenuhi sebagian standar RPP yang mengacu berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, yang kemudian dispesifikasikan lagi menurut Surat Edaran Menteri Nomor 14 Tahun 2019 tentang Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Persentase kesesuaiannya mencapai 76,92%, berada dalam kategori baik. Terdapat 10 dari 13 komponen RPP guru yang sesuai dengan standar RPP yang digunakan. Komponen tersebut antara lain: identitas sekolah, mata pelajaran, materi pokok, kelas/semester, alokasi waktu, kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, media pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan penilaian. Sedangkan 3 komponen standar RPP yang tidak termuat dalam RPP guru antara lain: kompetensi inti, metode pembelajaran, dan sumber belajar. RPP yang digunakan oleh guru matematika juga berpedoman pada silabus. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan yang termuat dalam Permendikbud, yakni bahwa RPP yang disusun harus dikembangkan dari silabus dengan tujuan agar Kompetensi Dasar (KD) dapat tercapai.⁸⁹ Dengan demikian, penting rasanya untuk melihat kesesuaian antara KD dengan silabus pada RPP yang telah dibuat oleh setiap guru.

Di sisi lain, terdapat temuan lain yang didapatkan oleh peneliti. Jika RPP guru dibandingkan dengan standar RPP yang mengacu berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 5164 Tahun 2018 tentang Petunjuk Teknis Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran pada Madrasah, maka kesesuaian antara RPP guru dengan standar tersebut mencapai persentase 100%.⁹⁰ Hal tersebut dikarenakan komponen-komponen yang tertuang dalam standar tersebut seluruhnya termuat dalam RPP yang disusun

⁸⁹ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Tahun 2013.

⁹⁰ Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 5164 Tahun 2018 tentang Petunjuk Teknis Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran pada Madrasah.

oleh guru matematika. Komponen standar tersebut antara lain identitas sekolah, mata pelajaran, kelas/semester, alokasi waktu, tujuan pembelajaran, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan penilaian.⁹¹ Meskipun demikian, RPP yang digunakan pada pembelajaran matematika kelas SKS di MAN 1 Pasuruan masih berada dalam kategori baik. Berbeda dengan penelitian Lamote, yang menunjukkan bahwa guru matematika di Madrasah Aliyah (MA) DDI Labibia masih kesulitan dalam penyusunan RPP.⁹² Kesulitan tersebut diantaranya dalam hal penentuan alokasi waktu, metode pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian pembelajaran.⁹³

RPP yang digunakan oleh guru matematika merupakan RPP 1 lembar. Menurut Octavia dkk, dalam penelitiannya menyatakan bahwa guru tidak merasa kesulitan dan terbebani dalam menyusun RPP 1 lembar.⁹⁴ Karena guru tetap dapat memodifikasi RPP dengan menerapkan prinsip efisien, efektif, dan berorientasi kepada peserta didik. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan juga menyatakan hal yang sama, dengan adanya RPP 1 lembar, kinerja guru dapat difokuskan pada saat pelaksanaan proses pembelajaran.⁹⁵

3. Data Pendukung

a. Kurikulum

Kurikulum yang digunakan pada pembelajaran matematika kelas SKS di MAN 1 Pasuruan adalah Kurikulum 2013. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor

⁹¹ Ibid.

⁹² Hasrin Lamote, "Kesulitan-Kesulitan Guru Matematika dalam Melaksanakan Pembelajaran Kurikulum 2013 di Madrasah Aliyah DDI Labibia". Vol. 10, No. 1, (Januari-Juni, 2017), hal. 64

⁹³ Ibid.

⁹⁴ Risna Octavia, Budiono, dan Nurul Zuriah, "Perspektif dan Pengembangan Model RPP Berdasarkan Surat Edaran Mendikbud No. 14 Tahun 2019". Jurnal Kultur Demokrasi, Vol 9, No. 2, (Desember, 2020), hal. 62-71.

⁹⁵ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, "Kurangi Beban Guru, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Cukup 1 Halaman". Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Diakses dari <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/12/kurangi-beban-guru-rencana-pelaksanaan-pembelajaran-rpp-cukup-satu-halaman>, pada tanggal 26 April 2022.

2852 Tahun 2019 tentang Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Sistem Kredit Semester Madrasah Aliyah, bahwasanya program Pendidikan sepenuhnya menggunakan Kurikulum 2013.⁹⁶ Kelas reguler dan madrasah yang lainnya juga menggunakan Kurikulum 2013. Hanya saja, pada kelas SKS mempunyai cara tersendiri untuk mengolah Kurikulum ke bentuk pembelajaran. Cara tersebut terletak pada kemampuan guru dalam mengolah pembelajaran di kelas. Guru menerapkan metode dan model pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik. Risdyanti dkk dalam jurnalnya juga menyatakan bahwa perlu metode khusus untuk mengolah Kurikulum 2013 ke bentuk pembelajaran pada kelas SKS.⁹⁷

b. Manajemen Pembelajaran Kelas SKS

Manajemen pembelajaran di kelas memuat susunan kepengurusan madrasah yang bertujuan untuk mengayomi, memfasilitasi, dan mendampingi masa belajar peserta didik. Dari kepengurusan yang ada, pembimbing akademik dan guru kelas SKS memiliki peranan paling penting terhadap masa belajar peserta didik.

Pertama, pembimbing akademik merupakan wali kelas peserta didik. Tugas pembimbing akademik salah satunya adalah melakukan pendampingan dan layanan konsultasi akademik. Hal tersebut sesuai dengan apa yang termuat dalam Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 5164 Tahun 2018 tentang Petunjuk Teknis Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran pada Madrasah, bahwasanya salah satu tugas pembimbing akademik pada kelas SKS di Madrasah Aliyah adalah melakukan pendampingan secara intensif kepada peserta didik hingga masa belajar

⁹⁶ Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 5164 Tahun 2018 tentang Petunjuk Teknis Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran pada Madrasah.

⁹⁷ Dwi Risdyanti, Dedi Kuswandi, dan Saida Ulfa, "Pelaksanaan Pembelajaran IPA dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2013 dengan Sistem Kredit Semester kelas VII SMP Negeri 3 Malang". Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan, Vol. 2, No. 1, (Februari, 2019), hal. 72.

peserta didik tuntas.⁹⁸ Kedua, guru kelas SKS bertugas salah satunya sebagai pengembang wawasan peserta didik melalui Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM). UKBM tersebut dikembangkan sebagai strategi pembelajaran agar peserta didik mencapai ketuntasan belajar. Hal tersebut juga sesuai dengan Petunjuk Teknis Penyelenggaraan SKS pada Madrasah Aliyah.⁹⁹ Dengan demikian, peserta didik dapat menyelesaikan masa belajar dengan tepat waktu dan mendapatkan hasil yang optimal.

B. Pelaksanaan (*transactions*) Pembelajaran Matematika pada Kelas SKS

Pada komponen *transactions*, sesuai dengan hasil deskripsi, guru mengolah pembelajaran dengan sangat baik. Secara format, persentase kesesuaian langkah-langkah pembelajaran guru dengan standar proses dari Permendikbud mencapai 91,66%. Langkah-langkah pembelajaran yang termuat dalam RPP telah terlaksana dengan baik saat guru melaksanakan pembelajaran, sehingga pembelajaran berjalan baik sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diinginkan. Sesuai dengan pernyataan Kusumawati bahwa implementasi pembelajaran yang baik dapat diperoleh dengan menerapkan pembelajaran yang sesuai dengan RPP yang disusun.¹⁰⁰ Kusumawati juga menambahkan bahwa keberhasilan guru dalam menerapkan RPP yang disusun mengakibatkan guru dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien.¹⁰¹ Hanya saja, dikarenakan sedikitnya alokasi waktu yang ada, pada kegiatan pendahuluan guru tidak memberikan stimulasi dan motivasi kepada peserta didik secara kontekstual sesuai dengan materi yang dikaji. Padahal kegiatan tersebut termuat dalam standar proses yang mengacu berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 22 Tahun

⁹⁸ Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 5164 Tahun 2018 tentang Petunjuk Teknis Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran pada Madrasah.

⁹⁹ Ibid.

¹⁰⁰ Putri Rahadian Dyah Kusumawati, "Evaluasi Pembelajaran IPA Model *Discovery Learning* Menggunakan Model *Countenance Stake*". Vol. 9, No. 1, 2020, hal 25.

¹⁰¹ Ibid.

2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.¹⁰² Temuan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pendahuluan yang dilakukan guru untuk memberikan stimulasi dan motivasi kepada peserta didik belum berjalan maksimal. Retnawati dalam jurnalnya juga menyatakan hal yang sama.¹⁰³ Beberapa guru juga sering melewati langkah-langkah pada kegiatan pendahuluan, dikarenakan tidak sesuainya alokasi waktu yang ada.¹⁰⁴

Berkaitan dengan sarana dan prasarana, tak banyak sarana dan prasana yang digunakan pada saat proses pembelajaran matematika di kelas SKS. Hanya saja, sarana dan prasana yang digunakan berjalan efektif untuk mendukung jalannya proses pembelajaran, sehingga memudahkan guru dan peserta didik dalam menyampaikan dan menerima materi yang sedang dikaji. Sama halnya dengan pernyataan Subaeri, yang menyatakan bahwa sarana dan prasarana menjadi salah satu faktor yang mendukung keberhasilan proses pembelajaran.¹⁰⁵

Selanjutnya, bahan ajar yang digunakan pada pembelajaran matematika kelas SKS di MAN 1 Pasuruan adalah bahan ajar yang dipilih dan disediakan oleh guru. Bahan ajar tersebut berupa Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM), yang disesuaikan dengan karakter dan kebutuhan peserta didik. Seperti yang tercantum dalam dalam Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 2852 Tahun 2019 tentang Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Sistem Kredit Semester Madrasah Aliyah, bahwasanya pengorganisasian pembelajaran dalam kelas SKS dapat dilakukan dengan banyak cara, salah satunya adalah UKBM.¹⁰⁶ UKBM yang digunakan guru matematika memuat Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) serta strategi pembelajaran untuk

¹⁰² Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.

¹⁰³ Heri Retnawati, "Hambatan Guru Matematika Sekolah Menengah Pertama dalam Menerapkan Kurikulum Baru". Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Yogyakarta.

¹⁰⁴ Ibid.

¹⁰⁵ Muhammad, Subaeri, Tesis: Implementasi Kebijakan Program Peserta Didik Cerdas Istimewa dengan Model Sistem Kredit Semester di MTs Zainul Hasan Genggong Probolinggo, (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2019) hal. 96.

¹⁰⁶ Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 2852 Tahun 2019 tentang Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Sistem Kredit Semester Madrasah Aliyah.

mencapai ketuntasan beban belajar. Hal itu sesuai dengan format UKBM bagi Madrasah Aliyah (MA).¹⁰⁷ Harapannya dengan adanya UKBM ini peserta didik memiliki karakter unggul, seperti berpikir kritis, bertindak kreatif, dan komunikatif.

C. Hasil (*outcomes*) Pembelajaran Matematika pada Kelas SKS

Pada mekanisme penilaian yang dilakukan guru, hasil temuan menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan penilaian pada masing-masing aspek. Penilaian aspek pengetahuan direalisasikan dengan dilaksanakannya tes tulis, berupa penilaian harian pada materi fungsi komposisi dan invers. Namun, untuk penilaian aspek sikap dan keterampilan, guru matematika sedikit mengalami kebingungan dalam melakukan penilaian. sehingga penilaian kerja kelompok dan hasil diskusi menjadi pilihan alternatif sebagai bentuk penilaian keterampilan peserta didik. Penilaian aspek sikap diperoleh dari hasil pengamatan guru terhadap peserta didik setiap harinya. Putri mengungkapkan bahwa pelaksanaan penilaian aspek sikap masih menjadi kendala dalam pelaksanaan Kurikulum 2013.¹⁰⁸ Fadilah dan Suparwoto juga mengalami kesulitan dan belum maksimal dalam memfungsikan instrumen penilaian aspek sikap.¹⁰⁹ Sedangkan Ermawati dalam jurnalnya menyatakan bahwa: 1) penilaian aspek pengetahuan dilakukan dengan cara menilai tugas harian, ujian harian, ujian tengah semester, dan ujian akhir semester; 2) penilaian aspek sikap dilakukan dengan cara mengamati sikap dan aktivitas siswa baik di dalam maupun di luar kelas; 3) dan penilaian keterampilan dilakukan dengan cara menilai partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran, seperti aktif bertanya, mengemukakan pendapat, dan kinerja presentasi.¹¹⁰

¹⁰⁷ Ibid.

¹⁰⁸ Putri, RF, Tesis: Kemampuan Guru Fisika SMA Negeri di Kabupaten Sleman dalam Menerapkan Model-Model Pembelajaran yang Ditentukan pada Kurikulum 2013 Serta Kendala-Kendala yang Dihadapi, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2016)

¹⁰⁹ Fadilah, N. U., & Suparwoto, S, "Keterlaksanaan Pembelajaran Fisika Implementasi Kurikulum 2013 Berdasarkan Latar Belakang Akademik Guru di MAN Daerah Istimewa Yogyakarta. Jurnal Inovasi Pendidikan IPA, (Yogyakarta, 2016).

¹¹⁰ Siti Ermawati dan Taufiq Hidayat, "Penilaian Autentik dan Relevansinya dengan Kualitas Hasil Pembelajaran (Persepsi Dosen dan Mahasiswa IKIP PGRI Bojonegoro)". Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, Vol. 27, No. 1, (Juni, 2017), hal. 96.

Pada penilaian hasil belajar peserta didik, guru melakukan penilaian melalui tes tertulis. Widoyoko juga menyatakan bahwa penilaian hasil belajar dapat dilakukan melalui tes tulis.¹¹¹ Hasil penilaian harian mereka terbilang cukup memuaskan. Keseluruhan peserta didik mendapat nilai di atas KKM, dengan nilai rata-rata adalah 89. Nilai tersebut menunjukkan bahwa peserta didik kelas SKS tuntas dalam belajar. Dengan demikian tidak ada peserta didik yang harus mengikuti pembelajaran remedial.

Salah satu faktor keberhasilan peserta didik mendapat nilai di atas KKM adalah pembelajaran yang dilakukan guru berjalan dengan baik. Berjalan sesuai dengan apa yang direncanakan dalam RPP. Sesuai dengan pernyataan Mardapi, bahwa kualitas pembelajaran dapat dilihat dari hasil penilaiannya.¹¹² Kusumawati juga beranggapan sama, bahwa pelaksanaan pembelajaran yang baik akan berdampak baik pula pada nilai hasil belajar peserta didik.¹¹³

D. Kesesuaian antara Komponen *Antecedents*, *Transactions*, dan *Outcomes* Pembelajaran Matematika pada Kelas SKS

1. Kesesuaian secara Logis

Berdasarkan deskripsi data *intens* pada komponen *antecedents*, RPP yang direncanakan oleh ketua program SKS setidaknya memuat tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, dan penilaian hasil belajar. Komponen lain seperti model pembelajaran, media pembelajaran, sarana prasarana, dan sumber belajar diserahkan sepenuhnya kepada guru matematika kelas SKS. Dengan demikian, tujuan pembelajaran diharapkan dapat terlaksana dengan baik, didukung dengan langkah-langkah pembelajaran yang relevan.

Berdasarkan komponen *antecedents* yang direncanakan tersebut, secara logis sesuai dengan komponen *transactions* yang direncanakan. Tidak ada ketentuan khusus yang harus diterapkan saat proses pembelajaran berlangsung. Guru diberikan kebebasan dalam mengolah pembelajaran. Hanya saja, tujuan pembelajaran menjadi fokus utama agar dapat terlaksana dengan baik. Sopian dkk menjelaskan bahwa

¹¹¹ Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 33.

¹¹² Djemari Mardapi, *Teknik Penyusunan Instrumen Tes dan Non Tes*, (Yogyakarta: Mitra Cendekia, 2008), hal. 5.

¹¹³ Ibid.

hasil evaluasi dalam tahap *transactions* menyangkut bagaimana perencanaan pembelajaran dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya¹¹⁴.

Komponen *transactions* yang direncanakan di atas telah sesuai dengan komponen *outcomes* yang direncanakan. Harapan ketua program SKS pada komponen *outcomes* yakni peserta didik mendapatkan nilai di atas KKM. Dengan menerapkan pembelajaran sesuai dengan perencanaan yang ada, tidak menutup kemungkinan peserta didik mendapatkan nilai hasil belajar di atas KKM. Seperti pernyataan Lukum dalam jurnalnya bahwa pembelajaran yang baik akan berdampak baik pada hasil peserta didik.¹¹⁵ Hasil penelitian serupa juga didapatkan oleh Rapidli yang menyatakan bahwa tidak ditemukan kesenjangan dalam evaluasi implementasi kurikulum 2013 pada tahap *antecedents*, *transactions*, dan *outcomes* dalam komponen *intens* (*contingency logis*)¹¹⁶.

2. **Kesesuaian secara Empirik**

Berdasarkan deskripsi data *observations* pada komponen *antecedents*, RPP yang disusun oleh guru matematika merupakan RPP 1 lembar. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menyatakan bahwa dengan adanya RPP 1 lembar, kinerja guru dapat difokuskan pada saat pelaksanaan proses pembelajaran.¹¹⁷ Hal tersebut terbukti dengan adanya persentase kesesuaian langkah-langkah pembelajaran guru

¹¹⁴ Yayan Sopian, Totok Bintoro, Riana Bagaskorowati, "Evaluasi Program Implementasi Pembelajaran Tematik Terpadu pada Sekolah Dasar Negeri (SDN) Se-Kecamatan Menes Kabupaten Pandeglang - Banten", *Jurnal Tunas Bangsa*, Vol. 7, No.1, (Februari, 2020), hal 29.

¹¹⁵ Astin Lukum, "Evaluasi Program Pembelajaran IPA SMP Menggunakan Model Countenance Stake", *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, Vol. 19, No. 1, (Juni, 2015), hal 35.

¹¹⁶ Rapidli, Tesis: "*Evaluasi Implementasi Kurikulum 2013 (Studi Kasus di Madrasah Ibtidaiyan Negeri 2 Kabupaten Bogor*" (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2018), hal. 94

¹¹⁷ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, "Kurangi Beban Guru, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Cukup 1 Halaman". Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Diakses dari <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/12/kurangi-beban-guru-rencana-pelaksanaan-pembelajaran-rpp-cukup-satu-halaman>, pada tanggal 26 April 2022.

(*transactions*) dengan standar proses dari Permendikbud yang mencapai 91,66%. Dari 12 langkah pembelajaran yang ada, 11 langkah pembelajaran dapat terlaksana dengan baik.

Pada kegiatan inti pembelajaran, guru menerapkan kegiatan literasi untuk menumbuhkan sikap 4C, yakni *critical thinking, collaboration, communication*, dan *creativity*. Guru juga menggunakan bahan ajar berupa Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM), yang disesuaikan dengan karakter dan kebutuhan peserta didik. UKBM yang digunakan guru matematika memuat strategi pembelajaran untuk mencapai ketuntasan beban belajar

Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru berdampak baik pada hasil belajar peserta didik. Keseluruhan peserta didik mendapat nilai hasil belajar di atas KKM, dengan rata-rata nilai 89. Kusumawati juga menyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran yang baik akan berdampak baik pula pada nilai hasil belajar peserta didik.¹¹⁸

Penelitian ini masih memiliki beberapa kelemahan. Pertama, standar yang digunakan sebagai pembanding hasil evaluasi mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, bukan mengacu pada Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam, yang mana MAN 1 Pasuruan berada dalam naungan Kementerian Agama. Kedua, waktu yang digunakan untuk mengamati proses pembelajaran terbilang pendek, hanya 1 kali pertemuan, yang mana memungkinkan adanya perubahan langkah-langkah pembelajaran yang terlaksana. Ketiga, standar penilaian yang digunakan hanya berfokus pada mekanisme dan prosedur penilaian saja.

¹¹⁸ Putri Rahadian Dyah Kusumawati, "Evaluasi Pembelajaran IPA Model *Discovery Learning* Menggunakan Model *Countenance Stake*". Vol. 9, No. 1, 2020, hal 25.

BAB VI PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian yang dipaparkan pada bab IV dan V terkait hasil evaluasi pembelajaran matematika menggunakan model *countenance* Stake pada kelas SKS dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Evaluasi perencanaan (*antecedents*) pada pembelajaran matematika dilakukan untuk mengetahui kesesuaian antara silabus dan RPP dengan standar isi dari Permendikbud. Hasilnya menunjukkan persentase kesesuaian silabus dengan standar mencapai 100%, tergolong dalam kategori sangat baik. Persentase RPP dengan standar mencapai 76,92%, tergolong dalam kategori baik.
2. Evaluasi pelaksanaan (*transactions*) pada pembelajaran matematika dilakukan untuk mengetahui kesesuaian proses pelaksanaan pembelajaran dengan standar proses dari Permendikbud. Hasilnya menunjukkan persentase kesesuaian proses pelaksanaan pembelajaran dengan standar proses dari Permendikbud mencapai 91,66%, tergolong dalam kategori sangat baik.
3. Evaluasi hasil (*outcomes*) pada pembelajaran matematika dilakukan untuk mengetahui kesesuaian antara mekanisme dan prosedur penilaian dengan standar penilaian dari Permendikbud. Hasilnya menunjukkan persentase kesesuaian mekanisme penilaian dengan standar penilaian dari Permendikbud mencapai 100%, tergolong dalam kategori sangat baik. Persentase kesesuaian prosedur penilaian dengan standar penilaian dari Permendikbud mencapai 75%, tergolong dalam kategori baik.
4. Terdapat kesesuaian logis dan empirik pada komponen *antecedents*, *transactions*, dan *outcomes* pembelajaran matematika kelas SKS.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, saran yang dapat peneliti sampaikan khususnya untuk MAN 1 Pasuruan antara lain:

1. Peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian sejenis, hendaknya menyesuaikan standar yang digunakan dengan lokasi penelitian yang dipilih.
2. Standar penilaian yang digunakan hanya standar mekanisme penilaian dan standar prosedur penilaian saja. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian sejenis, hendaknya menggunakan standar secara lengkap, agar diketahui kualitas pembelajaran yang kompleks, baik dari komponen perencanaan, pelaksanaan, maupun penilain (hasil).
3. Bagi guru hendaknya memahami lebih dalam mengenai standar-standar yang menjadi acuan dalam pembelajaran, agar didapatkan kualitas pembelajaran yang memadai peserta didik secara optimal.
4. Bagi madrasah perlu kiranya mengadakan pelatihan pembuatan perangkat pembelajaran, sehingga dapat meminimalisir kurang optimalnya hasil pembelajaran.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, Rusydi dan Tien Rafida, 2107. *Pengantar Evaluasi Program Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing.
- Andriani, Siska. 2015. "Evaluasi CSE-UCLA pada Studi Proses Pembelajaran Matematika", *Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika* Vol. 6, No. 2.
- Arifin, Zainal. 2010. *Model-model Evaluasi Program*. Makalah (pdf). Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan. Ilmu Pendidikan. Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung: Alfabeta.
- Arifin, Zainal. 2019. *Evaluasi Program*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Bahri dan Alimuddin. 2016. "The Profile of Teacher's Understanding on Student's Mathematics Ability Based on Teacher's Teaching Experience at SMPN 1 Gantarangeke". *Jurnal Daya Matematis*, Vol. 4 No. 2.
- Direktorat Pembinaan SLB. (2009). *Bimbingan Teknis Penyusunan Kurikulum Khusus CI*. Jakarta: Kemendiknas.
- Ermawati, Siti dan Taufiq Hidayat, 2017. "Penilaian Autentik dan Relevansinya dengan Kualitas Hasil Pembelajaran (Persepsi Dosen dan Mahasiswa IKIP PGRI Bojonegoro)". *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Vol. 27, No. 1.
- Fachri, Moh. 2018. "Urgensi Evaluasi Pembelajaran dalam Pendidikan", *Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2 No. 1.
- Fikri, Miftakhul., Neni Hastuti, dan Sri Wahyuningsih, 2019. *Pelaksanaan Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Nulis Buku.
- Harahap, Nursapiah. 2020. *Penelitian Kualitatif*. Medan: Wal Ashri Publishing.

- Hardapi, Djemari, 2000. Makalah: Evaluasi Pendidikan. Universitas Negeri Jakarta.
- Hidayat, Deden Saepul dan Wawan Gunawan, 2013. *Mengembangkan Pendidikan bagi Peserta Didik CIBI*. Jakarta Timur: PT. Luxima Metro Media.
- Hidayatulloh, Syarifuddin. 2016. Skripsi: Studi Implementasi Model Pembelajaran Akselerasi (Studi Kasus di Kelas Peserta Didik Cerdas Istimewa (PDCI) MAN 2 Ponorogo). Ponorogo: STAIN Ponorogo.
- Hudojo, Herman. 2005. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Matematika*. Malang: UM Press.
- Jailani, 2019. "An Evaluation of Mathematics Learning Program at Primary Education Using Countenance Stake Evaluation Model". *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, Vol. 23, No 2.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Dokumen Kurikulum 2013* (Jakarta: Kemendikbud, 2012)
- Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 2852 Tahun 2019 tentang Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Sistem Kredit Semester Madrasah Aliyah
- Kusaeri, 2014. *Acuan dan Teknik Penilaian Proses dan Hasil Belajar dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Lamote, Hasrin. 2017. "Kesulitan-Kesulitan Guru Matematika dalam Melaksanakan Pembelajaran Kurikulum 2013 di Madrasah Aliyah DDI Labibia". Vol. 10, No. 1.
- Mardapi, Mardapi. 2008. *Teknik Penyusunan Instrumen Tes dan Non Tes*. Yogyakarta: Mitra Cendekia.
- Mawarsari, Venissa Dian dan Martyana Prihaswati, 2019. Skripsi: Evaluasi Pembelajaran Matematika Menggunakan Model CIPP pada Kejar Paket B Kota Semarang. Semarang: Universitas Muhammadiyah Semarang.

- Milles, Mattew dan Huberman. 1993. *Qualitative Data Analysis*. California: Sage Publications.
- Mughitsa, Gada. 2011. Skripsi: Pembelajaran Matematika di Kelas Akselerasi SMA Negeri 8 Jakarta. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Nurmalitasari, 2013. Tesis Program Pascasarjana: Analisis Proses Pembelajaran Matematika di Kelas VIII Akselerasi SMP Negeri 1 Boyolali. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 158 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Sistem Kredit Semester pada Pendidikan Dasar dan Menengah
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah
- Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan.
- Putri, RF, 2016. Tesis: Kemampuan Guru Fisika SMA Negeri di Kabupaten Sleman dalam Menerapkan Model-Model Pembelajaran yang Ditentukan pada Kurikulum 2013 Serta Kendala-Kendala yang Dihadapi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Renzulli. 1981. *The Revolving Door Identification Model*. Connecticut: Creative Learning Press.
- Retnawati, Heri. "Hambatan Guru Matematika Sekolah Menengah Pertama dalam Menerapkan Kurikulum Baru". Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Risna Octavia, Budiono, dan Nurul Zuriah, 2019. "Perspektif dan Pengembangan Model RPP Berdasarkan Surat Edaran

- Mendikbud No. 14 Tahun 2019". Jurnal Kultur Demokrasi, Vol 9, No. 2.
- Rosdiana, 2018. "Evaluasi Program Pembelajaran Remedial pada Pembelajaran Ekonomi di SMA Negeri 1 Donri". *PEP Educational Assessment*, Vol. 1, No. 1.
- Rossi, Peter H., Mark W. Lipsey, dan Howard E. Freeman, 2003. *Evaluation: A Systematic Approach*. California: Sage Publications.
- Royse, David., Bruce A. Thyer., Deborah K. Padgett., 2010. *Program Evaluation: An Introduction*. Wadsworth: Cengage Learning.
- Salmayzuri, Ruslan, dan Pristiwaluyo, 2015. "Evaluasi Pembelajaran Matematika di SMA Negeri Watansoppeng". Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, Vol. 1 No. 1.
- Saragih, Hotmaida. "Meningkatkan Keterampilan Guru Membuat Perangkat Pembelajaran Berbasis Kurikulum 2013 bagi Guru pada Sekolah". Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial.
- Shoimin, Aris. 2014. *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sonia, Nur Rahmi, 2016. Tesis: Implementasi Kebijakan Program Peserta Didik Cerdas Istimewa (PDCI) dengan Model Sistem Kredit Semester (SKS) di Madrasah Aliyah Negeri Ngawi. Program Studi Pendidikan Islam Konsentrasi Manajemen dan Kebijakan Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga.
- Stake, Robert. 1977. *The Countenance of Educational Evaluation. Curriculum and Evaluation* (pp. 372-390). Berkeley, CA: McCutchan.
- Subaeri, Muhammad. 2016. Tesis: Implementasi Kebijakan Program Peserta Didik Cerdas Istimewa dengan Model Sistem Kredit Semester di MTs Zainul Hasan Genggong Probolinggo. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Sukardi, M. 2008. *Evaluasi Pendidikan: Prinsip dan Operasionalnya*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Suparwoto, dan Fadilah, N. U, 2016. “Keterlaksanaan Pembelajaran Fisika Implementasi Kurikulum 2013 Berdasarkan Latar Belakang Akademik Guru di MAN Daerah Istimewa Yogyakarta. Jurnal Inovasi Pendidikan IPA. Yogyakarta.
- Suranto. 2019. *Perencanaan dan Evaluasi Program Komunikasi*. Yogyakarta: Pena Pressindo.
- Surat Edaran Menteri Nomor 14 Tahun 2019 tentang Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- Toha, Chabib. 2003. *Tekhnik Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 ayat 4.
- Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 1945 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3
- Eko Putro Widoyoko, 2011. *Evaluasi Program Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yuniarti, “Penelitian Evaluatif dalam Pendidikan”. Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya, Vol. 1, No. 1, (Oktober, 2021), hal. 73-87.
- Yus, Anita. 2015. *Pembelajaran Matematika untuk Anak Usia Dini*. Medan: PG PAUD FIP UNIMED.
- Yusuf, Muri A. 2015. *Asesmen dan Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia.
- Yusuf T, Farida. 2000. *Evaluasi Program*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Zaini. 2011. *Landasan Kependidikan*. Yogyakarta: Mitsaq Pustaka.
- Zubainur, Cut Morina dan Bambang. 2017. Bahan Ajar Mata Kuliah: Perencanaan Pembelajaran Matematika. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.